

**CITRA PEREMPUAN TOKOH NISA  
DALAM NOVEL *ISTRI KEDUA GUS*  
KARYA ANISA AE**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni*



**OLEH:**

**WINDA WATI  
NIM 1800888201007**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BATANGHARI  
JAMBI  
2022**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Pembimbing skripsi ini menyatakan bahwa skripsi berjudul Citra Perempuan Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE yang disusun oleh:

Nama : Winda Wati  
NIM : 1800888201007  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Judul skripsi : Citra Perempuan Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE

telah mendapat persetujuan sesuai dengan prosedur, ketentuan dan peraturan yang berlaku untuk diujikan.

Jambi, Januari 2022

Pembimbing II

Pembimbing I

Sujoko, S.Pd., M.Pd

Uli Wahyuni, S.Pd., M.Pd

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Winda Wati  
NIM : 1800888201007  
Tempat, Tanggal Lahir : Teluk Leban, 02 Desember 1998  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Alamat : Desa Teluk Leban, Kecamatan Maro Sebo Ulu,  
Kabupaten Batang Hari

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya tulis dengan judul Citra Perempuan Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Batanghari maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini, tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Jambi, Januari 2022

Saya yang menyatakan,

Winda Wati

## PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Tahun Akademik 2021/2022 pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 17 Januari 2022  
Pukul : 12.00: 14.00  
Tempat : Jambi

### PENGUJI SKRIPSI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Uli Wahyuni, M.Pd.	Ketua Sidang	_____
Sujoko, M.Pd.	Sekretaris	_____
Dr. Hj. Ade Rahima, M.Hum.	Penguji Utama	_____
Supriyati, M.Pd.	Penguji	_____

### Disahkan oleh:

Dekan,

Ketua Prodi,

Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd.

Dra. Erlina Zahar, M. Pd.



## **Motto**

**"Jika Kamu Menginginkan Untuk Hidup Dalam Kebahagiaan  
Gantungkan Itu Pada Sebuah Tujuan,  
Bukan Pada Orang Ataupun Benda". (Albert Einstein)**

**"Memulai Dengan Penuh Keyakinan  
Kemudian Menjalankan Dengan Penuh Keikhlasan  
Lalu Menyelesaikan Dengan Penuh Kebahagiaan". (Winda Wati)**

## PERSEMBAHAN

Puji dan syukur saya ucapkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberkati dan memberikan jalan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Citra Perempuan Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus Karya Anisa AE*” dengan baik. Shalawat dan salam tidak lupa dipanjatkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan zaman terang benderang.

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yang tercinta, Bapak Haromaini dan Ibu Rokibah, beliau adalah orang yang luar biasa yang senantiasa memberikan kekuatan, doa, dan dukungan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Orang yang selalu ada dalam setiap keadaan dan selalu memberikan dukungan. Terima kasih banyak orang yang sangat luar biasa atas segalanya selama ini. Skripsi ini juga saya persembahkan untuk kakak saya, Wawan Kurniawan, S.E., yang selalu mendukung dan terus mengingatkan akan pentingnya menyelesaikan skripsi ini sesegera mungkin. Terima kasih atas peran besarnya sebagai abang selama ini. Kemudian skripsi ini juga saya persembahkan kepada semua teman-teman PBSI Angkatan tahun 2018, terutama untuk teman terbaikku Ardinah, Nur Azizah, dan Dini Rantiwi yang selalu membantu saya selama ini hingga bisa menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan tuntas. Terima kasih atas bantuannya selama ini.

## ABSTRAK

Wati, Winda. 2021. Citra Perempuan Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra perempuan Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menghasilkan suatu kesimpulan dengan tidak menggunakan alat analisa statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Kesimpulan tersebut berupa citra perempuan Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE. Sumber data yang digunakan adalah Novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE yang berupa kutipan-kutipan kata, kalimat, dan paragraf yang berkaitan dengan citra perempuan Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE. Hasil penelitian menunjukkan citra perempuan yang ditinjau melalui beberapa aspek. Aspek tersebut adalah aspek citra diri perempuan dan aspek citra sosial perempuan. Aspek citra diri perempuan ditinjau pula melalui aspek fisik dan aspek psikis. Sedangkan aspek citra sosial perempuan ditinjau melalui aspek citra perempuan dalam keluarga dan aspek citra perempuan dalam masyarakat.

Kata Kunci: *Citra Perempuan. Novel*



## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberkati dan memberikan jalan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam tidak lupa dipanjatkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan kezaman terang benderang.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari dengan judul “Citra Perempuan Tokoh Nisa dalam Novel Istri Kedua Gus Karya Anisa AE” Melalui skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini, khususnya kepada :

1. Bapak H. Fachrudin Razi, SH., MH., selaku Rektor Universitas Batanghari Jambi
2. Bapak Dr. H. Abdoel Gafar, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
3. Ibu Dra. Erlina Zahar, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Batanghari.
4. Ibu Uli Wahyuni, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing Skripsi I yang telah senantiasa memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan bantuan yang tulus serta penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Sujoko, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan dan petunjuk dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Ibu Dr. Hj. Ade Rahima, M.Hum. selaku penguji utama skripsi, yang memberikan masukan dan arahan demi menyempurnakan penulisan skripsi ini.
7. Ibu Supriyati, M.Pd. selaku penguji yang telah memberikan masukan demi menyempurnakan penulisan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen pengajar yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan sangat berharga selama penulis menempuh jenjang studi di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Batanghari.
9. Terima kasih tak terhingga untuk Orang Tua, Bapak Haromaini dan Ibu Rokibah, abang kandung Wawan Kurniawan, S.E., yang telah mendoakan serta memberikan *support* agar cepat menyelesaikan studi ini.
10. Seluruh teman-teman satu angkatan dalam menempuh studi di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Batanghari yang sama-sama berjuang dalam menyelesaikan studi untuk mendapatkan ilmu dan gelar sarjana.

Dengan segala kerendahan hati penulis memohon kepada Allah SWT semoga membalas semua amal baik tersebut diatas lebih banyak dari yang mereka sumbangkan. Penulis juga memohon maaf atas semua kekurangan dalam skripsi ini dan dengan terbuka menerima dengan senang hati segala bentuk kritik dan saran yang membangun.

Jambi, Januari 2022

Winda Wati

## DAFTAR ISI

	halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian .....	12
1.2.1 Fokus Penelitian .....	12
1.2.2 Pertanyaan Penelitian .....	13
1.3 Tujuan Penelitian .....	13
1.4 Manfaat Penelitian .....	14
1.4.1 Manfaat Teoretis .....	14
1.4.2 Manfaat Praktis .....	14
1.5 Definisi Operasional .....	14
<b>BAB II STUDI KEPUSTAKAAN</b>	
2.1 Hakikat Karya Sastra .....	17
2.1.1 Pengertian Karya Sastra.....	17
2.1.2 Fungsi Karya Sastra .....	19
2.2 Hakikat Novel.....	22
2.2.1 Pengertian Novel .....	22
2.2.2 Ciri-ciri Novel.....	23
2.2.3 Jenis Novel.....	24

2.2.4 Unsur Pembangun Novel .....	25
2.3 Kritik Sastra Feminisme .....	33
2.3.1 Citra Perempuan .....	35
2.4 Pendekatan Struktural .....	44
2.5 Penelitian yang Relevan .....	47

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

3.1 Jenis Penelitian .....	54
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	56
3.3 Data dan Sumber Data .....	57
3.3.1 Data.....	57
3.3.2 Sumber Data .....	59
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	60
3.5 Teknik Analisis Data .....	62
3.6 Keabsahan Data .....	67

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Penelitian.....	69
4.1.1 Citra Diri Perempuan dalam Aspek Fisik Tokoh Nisa dalam Novel Istri Kedua Gus Karya Anisa AE.....	70
4.1.2 Citra Diri Perempuan dalam Aspek Psikis Tokoh Nisa dalam Novel Istri Kedua Gus Karya Anisa AE.....	72
4.1.3 Citra Sosial Perempuan dalam Keluarga Tokoh Nisa dalam Novel Istri Kedua Gus Karya Anisa AE.....	73
4.1.4 Citra Sosial Perempuan dalam Masyarakat Tokoh Nisa dalam Novel Istri Kedua Gus Karya Anisa AE.....	74
4.2 Pembahasan .....	76
4.2.1 Analisa Citra Diri Perempuan dalam Aspek Fisik Tokoh Nisa dalam Novel Istri Kedua Gus Karya Anisa AE.....	76
4.2.2 Analisa Citra Diri Perempuan dalam Aspek Psikis Tokoh Nisa dalam Novel Istri Kedua Gus Karya Anisa AE.....	80
4.2.3 Analisa Citra Sosial Perempuan dalam Keluarga Tokoh Nisa dalam Novel Istri Kedua Gus Karya Anisa AE.....	85
4.2.4 Analisa Citra Sosial Perempuan dalam Masyarakat Tokoh Nisa dalam Novel Istri Kedua Gus Karya Anisa AE.....	89

**BAB V PENUTUP**

5.1 Kesimpulan ..... 94

5.2 Saran ..... 96

**DAFTAR PUSTAKA** ..... 89

**LAMPIRAN** ..... 93

## Daftar Tabel

Tabel 1.	Rencana Kegiatan Penelitian Citra Perempuan Tokoh Nisa dalam Novel Istri Kedua Gus Karya Anisa AE .....	56
Tabel 2.	Data Citra Diri Perempuan pada Tokoh Nisa dalam Novel Istri Kedua Gus Karya Anisa AE.....	61
Tabel 3.	Data Citra Sosial Perempuan pada Tokoh Nisa dalam Novel Istri Kedua Gus Karya Anisa AE.....	61
Tabel 4.	Analisis Data Citra Fisik Perempuan pada Tokoh Nisa dalam Novel Istri Kedua Gus Karya Anisa AE .....	63
Tabel 5.	Analisis Data Citra Psikis Perempuan pada Tokoh Nisa dalam Novel Istri Kedua Gus Karya Anisa AE.....	64
Tabel 6.	Analisis Data Citra Perempuan dalam Keluarga pada Tokoh Nisa dalam Novel Istri Kedua Gus Karya Anisa AE .....	65
Tabel 7.	Analisis Data Citra Perempuan dalam Masyarakat pada Tokoh Nisa dalam Novel Istri Kedua Gus Karya Anisa AE .....	66

## **Daftar Lampiran**

Lampiran 1. Data Citra Diri Perempuan pada Tokoh Nisa dalam Novel Istri Kedua Gus Karya Anisa AE.....	102
Lampiran 2. Data Citra Sosial Perempuan pada Tokoh Nisa dalam Novel Istri Kedua Gus Karya Anisa AE.....	117
Lampiran 3. Analisis Data Citra Fisik Perempuan pada Tokoh Nisa dalam Novel Istri Kedua Gus Karya Anisa AE .....	128
Lampiran 4. Analisis Data Citra Psikis Perempuan pada Tokoh Nisa dalam Novel Istri Kedua Gus Karya Anisa AE .....	138
Lampiran 5. Analisis Data Citra Perempuan dalam Keluarga pada Tokoh Nisa dalam Novel Istri Kedua Gus Karya Anisa AE .....	162
Lampiran 6. Analisis Data Citra Perempuan dalam Masyarakat pada Tokoh Nisa dalam Novel Istri Kedua Gus Karya Anisa AE....	176
Lampiran 7. Biografi Pengarang .....	190
Lampiran 8. Sinopsis Novel .....	191
Lampiran 9. Riwayat Hidup .....	192

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sastra merupakan suatu bentuk kegiatan yang kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai rasa estetis serta mencerminkan gambaran suatu realitas sosial kemasyarakatan yang disampaikan secara komunikatif dan unik. Sastra juga dapat dikatakan sebagai sebuah karya seni. Istilah sastra dapat dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dijumpai pada kehidupan masyarakat, walaupun secara sosial, ekonomi dan keagamaan keberadaannya bukanlah merupakan gejala yang dapat dikategorikan sebagai gejala umum.

Karya sastra terlahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan eksistensi pemikiran yang dimilikinya yang berisi ide, gagasan, dan pesan tertentu yang didasari oleh hubungan antara imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang serta menggunakan media bahasa sebagai penyampainya yang dapat dipahami oleh banyak orang. Karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas dan imajinasi manusia. Karya sastra dapat tercipta dari pengekspresian pengalaman pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi atau juga dari pendalaman pengalaman orang lain yang diangkat menjadi karya sastra.

Walaupun karya sastra merupakan hasil imajinasi, karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan. Karya sastra dapat memberikan kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran dalam hidup, yang walaupun dilukiskan



dalam bentuk fiksi. Karya sastra dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin. Karya sastra juga dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk berkarya karena siapa pun bisa menuangkan isi hati dan pikiran dalam sebuah tulisan yang bernilai seni. Sastra tidak hanya sebagai hiburan, tetapi sastra juga merupakan suatu kebutuhan batin yang harus dipenuhi. Melalui sastra, manusia dapat belajar kehidupan dari hasil kreativitas dan imajinasi pengarang. Suatu karya sastra yang baik adalah karya sastra yang dapat memberikan dan meninggalkan suatu pesan dan kesan bagi pembacanya. Pembaca dalam hal ini dapat menikmati sebuah karya sastra sekaligus mendapat pembelajaran yang bernilai melalui karya sastra tersebut. Dengan demikian, sastra akan menjadi sesuatu yang dapat memberikan kepuasan tersendiri bagi para pembaca.

Karya sastra memiliki ragam bentuk. Bentuk-bentuk karya sastra tersebut terbagi menjadi berbagai macam yang dikelompokkan berdasarkan kesamaan struktur dan karakteristiknya. Adapun karya-karya tersebut terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu puisi, novel, drama, lagu, dan lain-lain.

Novel merupakan bagian dari bentuk karya sastra. Semi (1998: 32) berpendapat bahwa novel adalah karya yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Novel adalah bentuk karya sastra yang memiliki karakteristik tersendiri. Secara garis besar novel memiliki hubungan keterkaitan yang sangat erat dengan cerpen. Kedua bentuk karya sastra tersebut menuntut penggambaran suatu kehidupan imajinatif yang mendasar pada kehidupan yang nyata. Penggambaran pada novel dapat tercipta dengan adanya tokoh-tokoh yang berkarakter berjalan pada alur yang runtut dan sesuai, kemudian berakhir setelah adanya suatu klimaks.

Perkembangan novel di Indonesia sekarang ini cukup pesat. Terbukti dengan munculnya novel-novel karya perempuan dan laki-laki yang mempunyai bermacam-macam tema dan isi, antara lain tentang problemproblem sosial yang terjadi dalam masyarakat pada umumnya termasuk yang berhubungan dengan wanita.

Novel merupakan hasil karya sastra yang diciptakan oleh pengarang melalui penghayatan dan pemahaman terhadap persoalan atau masalah kehidupan manusia. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatan terhadap kehidupan. Dapat juga dikatakan bahwa novel adalah suatu bentuk sastra yang memberikan gambaran pengalaman kehidupan manusia, kebudayaan manusia berdasarkan peristiwa, tingkah laku tokoh, waktu dan plot, suasana dan latar.

Novel merupakan salah satu cerita fiksi yang dituangkan dalam bentuk tulisan atau kata-kata, dan di dalamnya mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan makhluk yang memiliki keterkaitan dengan alur cerita. Dalam novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel.

Novel sebagai karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur- unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun novel dari dalam struktur novel itu sendiri yang meliputi tema, alur, setting, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat, sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang membangun atau mempengaruhi dari luar

struktur novel yang meliputi nilai sosial, nilai moral, nilai agama, nilai pendidikan dan nilai budaya.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 22) novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Unsur intrinsik novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun novel. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud, atau sebaliknya dilihat dari sudut pandang kita sebagai pembaca, unsur-unsur inilah yang selalu dijumpai jika membaca novel.

Tokoh merupakan pelaku atau orang yang berperan dalam novel. Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam novel yang bisa ditafsirkan sendiri oleh pembaca memiliki kualitas moral dan cenderung diekspresikan dalam ucapan dan tindakan. Pemaknaan dalam sebuah novel didasarkan pada tokoh-tokoh yang ditampilkan melalui kata-kata dan penggambaran tingkah laku. Tokoh merupakan salah satu unsur yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan baik-buruk, tindakan atau sikap seseorang yang ada dalam novel.

Penokohan merupakan salah satu unsur yang penting dalam novel, dengan demikian penokohan mempunyai peran yang begitu besar dalam menentukan keutuhan sebuah novel. Peran penting dari penokohan adalah bagaimana pelukisan gambaran tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita dapat tersampaikan dengan baik kepada penikmat karya sastra dalam hal ini pembaca novel. Penokohan sebagai salah satu unsur pembangun novel dapat dikaji dan dianalisis keterjalinannya dengan unsur-unsur pembangun lainnya.

Citra artinya rupa, gambaran, dapat berupa gambar yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi atau kesan mental (bayangan) yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat dan merupakan dasar yang khas dalam karya. Kajian yang khusus membahas mengenai perempuan dikenal dengan kajian feminisme. Kajian feminisme ini mencakup berbagai topik yang berkaitan dengan sisi perempuan, seperti sejarah perempuan, buruh perempuan, psikologi perempuan, lesbianisme, dan lain-lain. Pada dasarnya feminisme adalah gerakan untuk menuntut kesetaraan gender. Tujuannya yaitu agar perempuan dipandang setara dengan laki-laki sehingga kaum perempuan tidak akan dipandang sebagai kaum yang lemah lagi. Selain itu dengan adanya kesetaraan gender membuat perempuan tidak lagi merasakan ketertindasan dari kaum laki-laki. Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Meskipun perempuan diidentifikasi dengan kelas proletar atau kelas yang tertindas, dan kaum laki-laki disamakan dengan kelas borjuis atau kelas penindas, gerakan perempuan pada umumnya tidak bermaksud membalas dendam dengan menindas atau menguasai laki-laki.

Kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kota Jambi masih cukup banyak. Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Perlindungan Anak (DPMPPA) Kota Jambi mencatat, sepanjang tahun 2021 ini terdapat 54 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Kepala Dinas PMPPA Kota Jambi Noverintini Dewanti mengatakan, kekerasan terhadap perempuan dan anak seperti fenomena gunung es. "Menurut riset pemerhati perempuan dan anak, di kota besar banyak terjadi kasus. Hanya saja saat ini masyarakat masih tabu dan takut untuk

mengadukan permasalahannya kepada kami," kata Noverintini, Rabu (27/10). Lebih lanjut Noverintini mengatakan, untuk laporan yang masuk ke DPMPPA Kota Jambi bermacam-macam, mulai dari kekerasan fisik hingga psikis. "Kekerasan itu bukan saja kekerasan fisik yang selama ini kita ketahui, tetapi ada kekerasan psikis. Psikologi akibat dari kekerasan yang dialami," bebernya Noverintini mengatakan, salah satu penyebab kekerasan pada perempuan dan anak yakni faktor ekonomi, hubungan suami dan istri, hubungan orang tua dan anak, serta hubungan antara lingkungan. (<https://metrojambi.com/read/2021/10/27/67028/dpmppa-kota-jambi-catat-54-kasus-kekerasan-perempuan-dan-anak>). Hal ini menjadi indikasi bahwa di Kota Jambi tidak sedikit perempuan mendapatkan perilaku kekerasan terlebih lagi dalam kehidupan keluarga dengan beragam faktor penyebab kekerasan tersebut.

Insiden penusukan terhadap seorang Sales Promotion Girl (SPG) susu terjadi di Kota Jambi. Penganiayaan terjadi di depan sebuah mal di Jalan Pattimura, Kota Jambi pada Rabu (12/5/2021) siang. Diketahui yang menjadi korbannya seorang wanita muda bernama Yohana (24). Sedangkan pelakunya merupakan orang dekat korban, yakni sang pacar bernama Okta (28). Pelaku tega menusuk korban berkali-kali hingga kritis dan masih mendapatkan dirawat di Rumah sakit. korban itu mendapatkan 8 luka tusukan. Aksi brutal seorang pria kepada perempuan muda itu terjadi sekitar pukul 13.00 WIB. Korban sedang berjalan kaki menuju mal tempat dia bekerja. (<https://www.tribunnews.com/regional/2021/05/13/spg-susu-di-jambi-kritis-dianiaya-pacar-korban-alami-8-luka-tusuk-semat-terlibat-cekcok>). Berdasarkan dari berita tersebut, menunjukkan fenomena sosial dimana seorang perempuan

menjadi korban kekerasan di lingkungan sosial. Dan yang menjadi korban adalah perempuan, yang mengalami dampak paling buruk adalah perempuan dengan delapan luka tusukan.

Dari beberapa berita diatas, dapat dikatakan bahwa perempuan masih mendapat perlakuan kasar. Perlakuan kasar ini tidak hanya di lingkungan keluarga saja, akan tetapi juga terjadi di lingkungan sosial. Ini berarti citra perempuan dalam kehidupan sehari-hari masih ada masalah dan perlu mendapat perhatian lebih. Salah satunya dengan melakukan penelitian dengan tema citra perempuan.

Penggambaran tokoh perempuan dalam karya sastra sering berbanding terbalik dengan tokoh laki-laki. Laki-laki digambarkan sebagai sosok yang gagah, kuat, dan perkasa, sedangkan perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah, lembut, dan mudah menyerah. Perempuan adalah anggota masyarakat dengan berbagai aktivitas sosialnya yang terefleksi dalam produk budaya. Perempuan memiliki persoalan dan pengalaman hidup yang berbeda dari berbagai sisi dengan laki-laki dalam kehidupan masyarakat.

Hal ini juga dijumpai dalam Novel Istri Kedua Gus Karya Anisa AE (2021:14):

“... kali ini, Nisa tanpa ungguh-ungguh juga berkata sambil menunjuk suaminya. Hatinya pilu, bercampur menjadi satu dengan sedih dan kecewa. Jika bisa diucapkan, akan diucapkan semua yang mengganjal di hatinya.

“Nisa!”

Sebuah suara lagi-lagi membuat ucapan Nisa berhenti. Nisa menyusut air matanya, lalu menarik napas panjang. Sangat panjang hingga udara memenuhi dadanya. Dikeluarkan perlahan untuk menetralkan gejolak yang ada di dalam jiwa.

“*Nggeh, Pak’e,*” ucap Nisa pelan sambil menunduk.”

Berdasarkan kutipan diatas, dapat dirasa bahwa seorang perempuan tidak bisa melakukan apa yang menurutnya benar. Bahkan dengan mengungkapkan apa yang

dirasakannya, tidak mampu merubah apapun dan hanya dengan satu sebuah suara panggilan saja membuat Nisa berhenti berucap dan menyusut air matanya.

Lahirnya kritik sastra feminis tidak dapat dipisahkan dari gerakan feminisme yang pada awalnya muncul di Amerika Serikat yang muncul sekitar abad 17-an. Gerakan feminisme ini bermaksud menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan yang setara dengan laki-laki, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan yang tidak dipandang lebih lemah dari kaum laki-laki. Feminisme merupakan ideologi pembebasan yang menegaskan bahwa perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan dan perbedaan perlakuan yang negatif karena jenis kelaminnya.

Feminisme menawarkan berbagai analisis mengenai penyebab dan pelaku dari penindasan perempuan. Hal ini senada dengan yang disampaikan Tong (dalam Wiyatmi, 2012: 16) mengemukakan bahwa feminisme bukanlah sebuah pemikiran yang tunggal, melainkan memiliki berbagai ragam yang kemunculan dan perkembangannya sering kali saling mendukung, mengoreksi, dan menyangkal pemikiran feminisme sebelumnya.

Kritik sastra feminisme digunakan oleh para feminis untuk mengkaji dan menunjukkan citra perempuan dalam suatu karya sastra. Citra tersebut timbul karena adanya konsep gender, yaitu suatu sifat yang melekat pada diri perempuan. Adapun yang dimaksud 'citra perempuan' merupakan wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresi oleh perempuan dalam berbagai aspeknya yaitu aspek fisis dan psikis sebagai citra diri perempuan serta

aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial. Kata citra perempuan diambil dari gambaran-gambaran citraan, yang ditimbulkan oleh pikiran, pendengaran, penglihatan, perabaan, dan pencecapan tentang perempuan (Sugihastuti, 2000: 45).

Novel yang berjudul *Istri Kedua Gus* merupakan novel yang menceritakan kehidupan dari tiga tokoh, di mana Nisa sebagai tokoh utama yang terlibat di antara kehidupan pasangan suami-istri yang bernama Gus Azzam dan Ning Miftah yang baru menikah seminggu yang lalu. Penggambaran tokoh Nisa digambarkan sebagai wanita yang tidak masuk kategori cantik. Di awal cerita novel ini, Nisa adalah seorang wanita yang dianggap perawan tua di desanya. Hal ini dikarenakan pada usianya, seharusnya ia telah menikah. Namun akhirnya datanglah lamaran dari seorang putra kyai ternama yang punya pesantren di kota.

Ketika menerima lamaran dari Gus Azzam, Nisa masih merasa tidak percaya karena bagaimana mungkin ada anak orang ternama yang tiba-tiba melamarnya. Padahal selama ini, jangankan untuk dekat, memiliki kenalan lawan jenis yang dianggap sebagai teman saja Nisa belum tentu punya. Gus Azzam dan Ning Miftah awalnya datang hanya untuk melamar. Namun dalam pertemuan, Gus Azzam meminta segera dinikahkan pada hari lamaran itu juga.

Ketika orang tua Nisa menerima lamaran dari Gus Azzam, lalu melangsungkan akad nikah untuk menikahkan Gus Azzam dan Nisa. Setelah melangsungkan pernikahan yang bisa dikatakan secara mendadak itu, dipanggillah Nisa. Alangkah terkejutnya Nisa ketika sang Ibu mengatakan bahwa pria ini sekarang adalah suaminya. Lalu Nisa tertegun di tempat duduknya, tak menyangka bahwa seorang lelaki yang duduk di depannya itu sudah menjadi



suaminya. Seorang lelaki beristri. Dari sinilah kehidupan Nisa sebagai istri kedua dari Gus Azzam dimulai.

Berdasarkan ringkasan Novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE diatas, peneliti dapat merasakan gejala emosi yang dihadapi oleh Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE. Hal ini dapat dipahami oleh peneliti karena mengingat peneliti juga seorang wanita.

Kemudian, Tokoh Nisa memiliki konflik emosi yang lebih kompleks dibandingkan tokoh wanita lainnya. Serta Tokoh Nisa juga merupakan Tokoh utama dalam Novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE. Inilah yang menjadi pertimbangan peneliti mengambil tokoh Nisa sebagai tokoh yang akan diteliti.

Pada September 2020 lalu viral kisah wanita setia mengantar suaminya menikah lagi. Selama acara pernikahan kedua sang suami, istri pertama setia menemani dan terlihat begitu kuat. Bahkan ia mengunggah beberapa foto dan video dari pernikahan suaminya itu. Ia pula yang merias suaminya agar tampil gagah di hari pernikahan. Namun pernikahan dengan istri kedua itu ternyata tak bertahan lama (<https://aceh.tribunnews.com/2021/09/19/baru-setahun-jadi-istri-kedua-sudah-cerai-wanita-ini-tak-mau-lagi-nikah-sama-suami-orang>). Dari berita ini, membuktikan bahwa apa yang terjadi di dalam Novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE terjadi juga pada dunia nyata. Ini juga menunjukkan adanya keterkaitan antara kejadian di kehidupan nyata dengan kejadian yang ada di dalam novel.

Adapun kelebihan dari novel Novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE diantaranya, bahasa yang digunakan dalam beberapa percakapan menggunakan bahasa daerah Jawa, akan tetapi dapat dimengerti dengan baik karena terdapat alih bahasa ke dalam Bahasa Indonesia di setiap halaman yang menggunakan bahasa

daerah jawa. Dari segi isi cerita, terdapat beberapa adegan yang sangat menyentuh hati. Hal ini dikarenakan dalam menyampaikan cerita, pengarang mampu membuat pembaca membayangkan bagaimana adegan tersebut terjadi dan seolah-olah hal itu terjadi pada diri pembaca sendiri. Serta emosi yang dibangun dalam novel *Istri Kedua Gus* terasa sangat nyata karena disampaikan secara humanis dan wajar bagi seorang wanita dalam menanggapi dan menyikapi suatu kejadian, apalagi harus menjadi istri kedua dari seorang yang cukup ternama di lingkungannya.

Atas dasar berbagai keterangan diatas, menjadi pertimbangan yang mendorong penulis tertarik untuk memilih judul skripsi “Citra Perempuan Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE” ini, diantaranya:

- 1) Penelitian yang mengangkat tema citra perempuan telah sering dilakukan. Akan tetapi untuk penelitian dengan tema citra perempuan dalam Novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE sepengetahuan penulis belum dilakukan. Ditambah lagi penulis ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana citra perempuan tokoh Nisa dalam menghadapi kehidupannya sebagai istri kedua dipernikahan Gus Azzam dan Ning Miftah;
- 2) Alur cerita yang menggambarkan sisi realita dari kehidupan nyata yang terjadi pada beberapa perempuan di Indonesia dan emosi yang ditawarkan terkadang membuat pembaca merasa seolah-olah terjadi pada diri sendiri, menjadikan permasalahan citra perempuan menarik untuk diteliti;
- 3) Penggunaan bahasa daerah jawa di beberapa adegan, sehingga membutuhkan suatu analisa untuk menempatkan dialog tersebut menggambarkan citra perempuan dari aspek yang mana;

- 4) Penokohan yang humanis mencerminkan sikap alami dari manusia dan reaksi alami dari orang-orang di sekitar tokoh utama, serta penggambaran citra perempuan yang menjadi istri kedua dari seorang *gus* sangat menarik untuk dibahas lebih lanjut.

Penelitian sastra merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menghidupkan, mengembangkan, dan mempertajam sesuatu yang ingin diketahui lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan analisis pada novel ini yang akan dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “Citra Perempuan Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE.”

## **1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**

Pada penelitian yang bersifat kualitatif, perlu adanya fokus dan pertanyaan penelitian. Hal ini dilakukan agar penelitian dapat memperoleh hasil yang terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai. Maka dari itu peneliti membuat fokus dan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, maka penulis akan menganalisis citra perempuan pada tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE. Sebagai seorang istri kedua, tentulah banyak hal yang terjadi dalam kehidupan Nisa. Dari berbagai hal yang terjadi tersebut akan tergambar citra Nisa sebagai perempuan dalam Novel *Istri Kedua Gus*. Citra perempuan Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus* akan dianalisa pada berbagai aspek yaitu, aspek citra diri perempuan dan citra sosial perempuan. Berdasarkan uraian ini, maka penelitian ini memerlukan fokus penelitian sehingga penelitian dapat lebih terarah. Penelitian ini memilih fokus pada citra perempuan Tokoh Nisa

dalam Novel *Istri Kedua Gus* yang akan dianalisa pada berbagai aspek yaitu, aspek citra diri perempuan (fisik dan psikis) dan citra sosial perempuan (dalam keluarga dan masyarakat, yang mengacu kepada teori Sugihastuti (dalam Wardani dan Ratih, 2020: 165). <https://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi/article/download/1059/1026>

### **1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian merupakan sesuatu yang diperlukan dalam perencanaan penelitian guna mengarahkan fokus pembahasan suatu penelitian. Berdasarkan fokus permasalahan di atas, maka pertanyaan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah citra diri perempuan dalam aspek fisik tokoh Nisa dalam novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE?
2. Bagaimanakah citra diri perempuan dalam aspek psikis tokoh Nisa dalam novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE?
3. Bagaimanakah citra sosial perempuan dalam Keluarga tokoh Nisa dalam novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE?
4. Bagaimanakah citra sosial perempuan dalam Masyarakat tokoh Nisa dalam novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan tentang citra perempuan dari seorang tokoh yang bernama Nisa yang terdapat dalam novel yang berjudul *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan citra diri perempuan dalam aspek fisik tokoh Nisa dalam novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE.

2. Mendeskripsikan citra diri perempuan dalam aspek psikis tokoh Nisa dalam novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE.
3. Mendeskripsikan citra sosial perempuan dalam Keluarga tokoh Nisa dalam novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE.
4. Mendeskripsikan citra sosial perempuan dalam Masyarakat tokoh Nisa dalam novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian citra perempuan tokoh Nisa dalam novel *Istri Kedua Gus* karya Anisa AE, penulis mengharapkan manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berikut akan diuraikan manfaat teoretis dan manfaat praktis dalam penelitian ini.

##### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoretis. Adapun manfaat secara teoretis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan ilmu sastra dengan spesifikasi citra perempuan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar dalam proses pembelajaran yang disisipkan dalam pembelajaran sastra.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat praktis sebagai berikut:

1. Bagi pembaca dapat membantu mengapresiasi citra perempuan tokoh Nisa dalam novel *Istri Kedua Gus* karya Anisa AE.
2. Bagi sastrawan dapat menjadi sumber inspirasi untuk menulis karya sastra dengan tema citra perempuan yang kian dinamis.
3. Sebagai bentuk perhatian peneliti terhadap permasalahan citra perempuan.

## 1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan cara bagaimana peneliti menjabarkan mengenai aspek-aspek yang akan diteliti dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian. Judul penelitian dalam skripsi ini yaitu “Citra Perempuan Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE”. Berikut uraian mengenai definisi-definisi operasional yang ada pada penelitian ini:

### 1. Karya Sastra

Menurut Saryono (2009: 16-17) sastra bukan sekadar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan.

### 2. Novel

Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh (Kosasih, 2012: 60).

### 3. Citra

Citra adalah seperangkat keyakinan, ide, dan kesan seseorang terhadap suatu objek tertentu. (Ruslan, 2010: 80)

### 4. Citra Perempuan

Citra perempuan merupakan gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang tereksresi oleh perempuan dalam berbagai aspeknya yaitu aspek fisik dan psikis sebagai citra diri perempuan serta aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial (Sugihastuti, 2000: 7).

5. Novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE

Novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE merupakan novel yang menceritakan kehidupan seorang wanita yang bernama Nisa yang hadir dalam suatu kehidupan pernikahan sebagai istri kedua. Novel ini diterbitkan di Jakarta oleh PT Falcon. Novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE memiliki jumlah halaman dengan tebal sebanyak 330 halaman.

## **BAB II**

### **STUDI KEPUSTAKAAN**

#### **2.1 Hakikat Karya Sastra**

Dalam memahami hakikat karya sastra, dapat dipahami melalui pemahaman terhadap pengertian dan fungsi karya sastra. Berikut ini penjelasan mengenai pengertian dan fungsi karya sastra:

##### **2.1.1 Pengertian Karya Sastra**

Sastra secara etimologi diambil dari bahasa-bahasa Barat (Eropa) seperti *literature* (bahasa Inggris), *littérature* (bahasa Prancis), *literatur* (bahasa Jerman), dan *literatuur* (bahasa Belanda). Semuanya berasal dari kata *litteratura* (bahasa Latin) yang sebenarnya tercipta dari terjemahan kata *grammatika* (bahasa Yunani). *Litteratura* dan *grammatika* masing-masing berdasarkan kata “*littera*” dan “*gramma*” yang berarti huruf (tulisan atau *letter*). Dalam bahasa Prancis, dikenal adanya istilah *belles-lettres* untuk menyebut sastra yang bernilai estetik. Istilah *belles-lettres* tersebut juga digunakan dalam bahasa Inggris sebagai kata serapan, sedangkan dalam bahasa Belanda terdapat istilah *belletrise* untuk merujuk makna *belles-lettres* (Teeuw, 1984: 22).

Kemudian, sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta yang merupakan gabungan dari kata *sas*, berarti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk. Kata sastra tersebut mendapat akhiran *tra* yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Sehingga, sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran. Sebuah kata lain yang juga diambil dari



bahasa Sansekerta adalah kata pustaka yang secara luas berarti buku (Teeuw, 1984: 23). Berikut ini akan dijelaskan mengenai karya sastra.

Karya sastra menurut Saryono (2009: 17) “sastra bukan sekedar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan”. Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia. Berdasarkan pendapat ahli ini, maka dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan suatu karya atau ciptaan yang disampaikan secara komunikatif oleh penulis yang di dalamnya mengandung estetika.

“Karya sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial” (Luxemburg, 1984: 23). Hal itu dikarenakan sastra ditulis dalam kurun waktu tertentu yang langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu dan pengarang sastra juga merupakan bagian dari suatu masyarakat atau menempatkan dirinya sebagai anggota dari masyarakat tersebut. Berdasarkan pendapat ahli ini, karya sastra merupakan suatu gejala yang sosial yang ditulis dalam kurun waktu tertentu.

Suatu karya sastra merupakan suatu karangan tertulis yang dapat berisikan nilai kebajikan yang disampaikan dengan bahasa yang indah. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan (Kosasih, 2012: 17), “Istilah kesusastraan kemudian diartikan sebagai tulisan atau karangan yang mengandung nilai kebaikan yang ditulis dalam bahasa yang indah”. Berdasarkan pendapat ahli ini, kesusatraan

merupakan tulisan atau karangan yang disampaikan dengan bahasa yang indah yang berisikan nilai-nilai kebaikan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka penulis simpulkan bahwa dalam karya sastra memuat unsur berbagai unsur. Unsur tersebut adalah sastra merupakan suatu karya, fiksi, diciptakan, mengandung nilai kebenaran, pesan moral, dan komunikatif. Maka, penulis menyimpulkan bahwa karya sastra adalah suatu karya yang bersifat fiksi yang diciptakan oleh penulisnya, mengandung nilai kebenaran dengan penggambaran pesan moral yang dapat diterima oleh pembaca. Sastra yang baik haruslah mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya sebagai seorang manusia.

### **2.1.2 Fungsi Karya Sastra**

Karya sastra memiliki banyak fungsi. Ada pun fungsi karya sastra menurut pandangan Rokhmansyah (2014:8) yakni:

1. Fungsi Rekreatif yaitu, dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat dan pembacanya.
2. Fungsi Didaktif yaitu, sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenarannya dan kebaikan yang terkandung didalamnya.
3. Fungsi Estetis yaitu, sastra mampu memberikan pengetahuan kepada penikmat atau pembaca karena sifat dalam keindahannya.
4. Fungsi Moralitas yaitu, sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca atau penikmatnya sebagai pengetahuan moral yang baik dan buruk karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.

5. Fungsi Religius yaitu, sastrapun menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat dan pembaca sastra.

Berdasarkan pendapat ahli ini, fungsi dari karya sastra meliputi rekreatif, didaktif, estetis, moralitas, dan religius. Kelima aspek ini bisa saja terdapat dalam suatu karya sastra.

Setiap karya yang diciptakan akan mempunyai fungsi di dalamnya. Karya sastra mempunyai fungsi rekreatif yang membuat pembaca mendapatkan kesenangan, dan bisa saja mempunyai fungsi didaktif di mana seorang pembaca mendapatkan pengetahuan seluk-beluk kehidupan manusia yang ada di dalam karya sastra. Menurut (Kosasih, 2008:4-5), fungsi karya sastra di bagi dua, yaitu:

1. Fungsi rekreatif (*delectare*), dengan membaca karya sastra seseorang dapat memperoleh kesenangan atau hiburan, yaitu bisa mengembara, berekreasi, dan memperoleh suguhan kisah dan imajinasi pengarang mengenai berbagai kehidupan manusia. Maka dari itu seseorang dapat terhibur, puas, dan memperoleh pengalaman batin tentang tafsir hidup dan kehidupan manusia yang disajikan oleh pengarang.
2. Fungsi didaktif (*Decore*), dengan membaca karya sastra seseorang dapat memperoleh pengetahuan tentang seluk-beluk kehidupan manusia dan pelajaran tentang nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang ada di dalamnya. Dari itulah orang tersebut terbangkit kreativitas dan emosinya untuk berbuat sesuatu, baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk orang lain. Dari pendapat di atas terlihat bahwa karya sastra itu mempunyai manfaat yang sangat baik kepada pembacanya, pembaca bisa mendapatkan kesenangan atau hiburan dan

pengetahuan tentang seluk-beluk dan nilai-nilai kebenaran maupun kebaikan dari kehidupan manusia.

Berdasarkan pendapat ahli ini, suatu karya dapat memiliki dua fungsi. Adapun fungsi tersebut adalah fungsi rekreatif dan fungsi didaktif. Fungsi rekreatif berarti sebagai hiburan semata, sedangkan didaktif berarti memperoleh suatu pengetahuan.

Menurut Wellek dan Warren (dalam Emzir dan Rohman 2016:9), fungsi sastra sebagai berikut: 1. Sebagai hiburan; 2. Sebagai renungan; 3. Sebagai bahan pelajaran; 4. Sebagai media komunikasi simbolik; 5. Sebagai pembuka paradigma berpikir. Ahli ini berpendapat bahwa sastra memiliki lima fungsi yakni sebagai hiburan, renungan, bahan pelajaran, media komunikasi simbolik, dan pembuka paradigma berpikir.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa karya sastra memiliki banyak fungsi bagi diri pembaca. Fungsi karya sastra tersebut adalah fungsi rekreatif yakni sebagai hiburan yang memberikan kepuasan, fungsi didaktif sebagai media mendapatkan pengetahuan dan renungan, fungsi moralitas sebagai penyampai nilai-nilai kebenaran, dan fungsi religius sebagai media untuk mendapatkan nilai keagamaan yang patut diteladani, serta estetis dengan keindahan bahasa yang komunikatif.

Pada bagian ini, teori yang digunakan bertujuan untuk mendukung penelitian dengan memberikan pemahaman terhadap hakikat sastra. Serta menegaskan bahwa karya sastra memiliki berbagai ragam bentuk dan tujuan.

## **2.2. Hakikat Novel**

Novel adalah suatu karangan prosa yang menceritakan satu kejadian dengan alur tertentu yang menggarap kehidupan manusia yang bersifat imajinatif disampaikan secara komunikatif dengan memperhatikan nilai-nilai budaya sosial, moral, dan pendidikan di dalamnya. Berikut ini akan peneliti jelaskan lebih jauh mengenai hakikat novel.

### **2.2.1. Pengertian Novel**

Dalam menggambar dunia novel, penulis mau tidak mau melakukan kegiatan kreatif, dimulai dari menyeleksi bahan-bahan dari seluruh kenyataan yang tak terbatas, kemudian menciptakan struktur naratif dengan sudut pandang tertentu yang membatasi kebebasannya selaku penggambar kenyataan. Selanjutnya, Tarigan (1991: 171-172) menegaskan bahwa seorang novelis adalah seorang yang humanis karena berfungsi memperkenalkan pembaca pada pengetahuan tentang tabiat manusia yang serba kompleks dalam bahasa yang terpilih.

Novel adalah sesuatu yang dikarang oleh penulisnya, dan novel juga menceritakan suatu cerita yang menggambarkan kehidupan dari banyak orang. "Novel merupakan suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita), luar biasa karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik yang mengalihkan jurusan nasib mereka" (Suroto, 1989:19). Berdasarkan pendapat ahli ini, dapat dikatakan bahwa novel adalah sesuatu yang dikarang oleh penulisnya yang menceritakan suatu cerita yang menggambarkan kehidupan luar biasa dari banyak orang.

Novel adalah suatu karangan yang mengutamakan bercerita dengan aspek terpentingnya yaitu penyampaian cerita. Hal ini sesuai dengan Priyatni (2012: 125), “Novel adalah cerita, karena fungsi novel adalah bercerita. Aspek terpenting novel adalah menyampaikan cerita”. Berdasarkan pendapat ahli ini, bahwa novel merupakan suatu cerita yang berfungsi bercerita dengan sangat memperhatikan aspek penyampaian cerita.

Novel adalah karya sastra yang bersifat imajinatif yang di dalamnya terdapat masalah kehidupan seseorang atau beberapa orang yang mejadi tokoh dalam novel tersebut. “Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh (Kosasih, 2012: 60). Berdasarkan pendapat ahli ini, bahwa novel merupakan karya imajinatif pengarang mengenai permasalahan kehidupan yang dialami oleh orang-orang yang menjadi tokoh dalam novel tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa novel adalah suatu karangan prosa yang menceritakan suatu kejadian dengan alur tertentu yang membahas kehidupan luar biasa dari banyak orang yang bersifat imajinatif disampaikan secara komunikatif.

### **2.2.2 Ciri-ciri Novel**

Banyak terdapat perbedaan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya tentang cirri-ciri novel. Suatu karya sastra bisa dikatakan novel jika mempunyai suatu ciri atau karakteristik. Menurut Kosasih (2012: 60), ciri-ciri atau yang membedakan novel dengan karya sastra lainnya yaitu:

- a. “Alur lebih rumit dan panjang. Ditandai oleh perubahan nasib pada diri sang tokoh

- b. Tokohnya lebih banyak dalam berbagai karakter.
- c. Latar meliputi wilayah geografis yang luas dan dalam waktu yang lebih lama.
- d. Tema lebih kompleks, ditandai oleh adanya tema-tema bawahan.”

Selanjutnya, Tarigan (1991: 174) mengemukakan ciri- ciri novel yang membedakannya dengan karya sastra lainnya adalah:

- a. “Jumlah kata lebih dari 35.000 buah.
- b. Jumlah waktu rata-rata yang dipergunakan buat membaca novel yang paling pendek diperlukan waktu minimal 2 jam atau 120 menit.
- c. Jumlah halaman novel minimal 100 halaman.
- d. Novel bergantung pada pelaku dan mungkin lebih dari satu pelaku
- e. Novel menyajikan lebih dari satu impresi, efek dan emosi.
- f. Skala novel luas.
- g. Seleksi pada novel lebih luas.
- h. Kelajuan pada novel kurang cepat.
- i. Unsur-unsur kepadatan dan intensitas dalam novel kurang diutamakan”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa ciri-ciri atau karakteristik dari novel harus memiliki tema dan alur cerita lebih kompleks, jumlah halaman minimal sebanyak 100 halaman, menyajikan lebih dari satu pelaku, menyampaikan emosi, serta bersifat imajinatif namun realistis.

### **2.2.3 Jenis Novel**

Dalam bukunya, Peyroutet (1991: 12) menyatakan bahwa cerita novel memiliki beberapa jenis, yaitu: “1) novel yang menggambarkan kejadian secara nyata, 2) novel yang menceritakan fakta pada suatu masa, 3) novel yang

menceritakan tentang petualangan dan kejadian-kejadian mengejutkan yang dialami tokoh, 4) adalah novel yang menceritakan tentang pahlawan, polisi, maupun detektif, 5) novel yang menceritakan kisah aneh dan irrasional, dan 6) novel yang menceritakan suatu kisah yang dipadukan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi”. Berdasarkan pendapat ahli ini dikatakan bahwa novel terdiri dari enam jenis.

Selanjutnya, Goldmann (dalam Faruk 1994: 31) membagi novel menjadi tiga jenis, yaitu “novel idealisme abstrak, romantisme keputusan, dan novel pendidikan. Dalam hal ini, jenis novel yang ada hanya dikelompokkan pada tiga kategori saja. Jenis novel tersebut adalah novel yang menggambarkan idealisme abstrak, novel yang menceritakan sisi romantisme kehidupan cinta, dan novel menyampaikan pembelajaran yang bersifat mendidik”. Berdasarkan pendapat ahli ini, novel dibedakan menjadi tiga jenis novel.

Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli di atas, maka novel menjadi tiga jenis, yaitu novel idealisme abstrak, romantisme keputusan, dan novel pendidikan.

#### **2.2.4 Unsur Pembangun Novel**

Novel sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun cerita (unsur-unsur cerita). Unsur-unsur pembangun cerita dalam sebuah novel terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

##### **1. Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. “Unsur-unsur intrinsik tersebut adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita, yaitu meliputi: cerita, peristiwa, plot, penokohan,



tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan sebagainya” (Nurgiyantoro, 2009: 23). Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Sebagai unsur yang membangun sebuah karya sastra, kehadiran unsur intrinsik sangat diperlukan. Untuk mengkaji unsur intrinsik dalam penelitian ini dibatasi pada unsur alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan tema. Selanjutnya akan diuraikan teori-teori tentang unsur-unsur tersebut sebagai berikut sebagai batasan pada uraian hasil analisis.

#### a. Alur

Alur sering juga disebut dengan istilah plot atau jalan cerita. Schmitt dan Viala (1982: 62) menyatakan bahwa “alur merupakan serangkaian dari tindakan, keadaan, situasi, dan kejadian yang dialami oleh para pelaku dalam suatu cerita.” Alur mengandung hubungan antarperistiwa yang memiliki sebab akibat (logis), tidak sekedar berurutan secara kronologis saja. Oleh karena itu, “dalam menentukan alur sebuah novel, hal yang harus dilakukan pertama kali adalah mencari unsur terkecilnya, yaitu sekuen. Sekuen dibentuk oleh setiap bagian ujaran yang akan membentuk suatu satuan makna” (Zaimar, 1990: 33).

Sekuen adalah suatu cara umum, satu segmen dari teks yang membentuk semua hubungan logis dalam satu titik pusat perhatian. Selanjutnya, dinyatakan bahwa sekuen adalah mengemukakan tentang sekuen yang membentuk hubungan keterkaitan dengan cerita. Dalam bukunya, Schmitt dan Viala (1982: 63) menyatakan bahwa “Sekuen secara umum adalah bagian dari teks yang membentuk hubungan keterkaitan yang berada pada cerita inti. Sekuen sendiri berasal dari urutan potongan-potongan cerita yang diwujudkan melalui tahapan-tahapan dalam perkembangan cerita”.

“Dalam menentukan sekuen, perlu diperhatikan dua kriteria, yaitu : (1) harus berpusat pada satu titik fokus, yang memiliki pengamatan terhadap satu atau objek yang sama atau satu pandangan yang sama terhadap objek yang berbeda-beda, dan (2) sekuen harus membentuk koherensi waktu dan ruang, peristiwa terjadi pada tempat dalam satu periode kehidupan seseorang, atau kejadian-kejadian yang memiliki kesamaan ide” (Schmitt & Viala, 1982: 27).

Berdasarkan hubungan antarsekuen tersebut, Barthes (1981: 15-16) mengemukakan bahwa “ada dua fungsi sekuen, yaitu *fonction cardinale* (fungsi utama) dan *fonction catalyse* (fungsi katalisator).” Satuan-satuan yang memiliki fungsi utama dihubungkan berdasarkan hubungan sebab-akibat atau hubungan logis. Fungsi inilah yang memiliki peran utama dalam mengarahkan jalan cerita. Satuan yang memiliki fungsi katalisator berfungsi menghubungkan cerita yang lain, mempercepat, memperlambat, melanjutkan kembali, merangkum, mengantisipasi, dan kadang-kadang membingungkan pembaca.

#### b. Penokohan

Membicarakan sebuah fiksi, tidak dapat terlepas dari istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita. “Watak, perwatakan dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita” (Nurgiyantoro, 2009: 164-165). Telah dijelaskan oleh Kosasih (2004:252) bahwa “Penokohan dalam novel adalah unsur yang sama pentingnya dengan unsur-unsur yang lain.”

Berdasarkan pendapat ini, penokohan juga merupakan hal yang sama pentingnya yang tidak dapat dipisahkan dalam unsur pembangun novel.

Jika dilihat dari peran tokoh dalam pengembangan plot, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani dan mendukung tokoh utama. Jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma dan nilai-nilai yang ideal bagi kita. Sebaliknya, tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan konflik. Meskipun konflik tidak hanya disebabkan oleh tokoh antagonis, melainkan dapat disebabkan oleh hal lain yang di luar individualitas seseorang, seperti bencana alam, kecelakaan, lingkungan alam dan sosial, aturan-aturan sosial, dan sebagainya. Menurut Altenbernd (dalam Nurgiyantoro 2009: 178-179), “penyebab konflik yang tak dilakukan oleh seorang tokoh disebut sebagai kekuatan antagonis”.

Schmitt dan Viala (1982: 69-70) mengemukakan bahwa “tokoh adalah pelaku dalam cerita yang tidak hanya mengacu pada manusia, tetapi juga mengacu pada suatu benda, binatang, atau etau entitas seperti kebenaran, kematian, dan sebagainya yang dapat dipersonifikasikan selayaknya manusia.” Selanjutnya, untuk mengetahui karakter tokoh dapat dilakukan dengan teknik pelukisan secara langsung yang dapat ditemukan dalam teks (1), melihat dari sisi psikologis dan lingkungan sosial (2), serta sikap dan tindakan tokoh (3).

Sedangkan gambaran diri tokoh akan terbentuk dari pengkombinasian ciri-ciri tokoh dan cara pengungkapannya. Ciri-ciri tokoh meliputi ciri-ciri fisik, psikologis, dan sosial.

### c. Latar

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2009: 216), “fiksi sebagai sebuah dunia, selain membutuhkan tokoh, cerita, plot, dan tokoh juga memerlukan latar”. Latar atau setting yang disebut juga landas tumpu mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Brooks (dalam Tarigan, 1991: 136) mendefinisikan “latar adalah sebagai latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang dalam suatu cerita”.

Nurgiyantoro (2009: 217-219) mengemukakan bahwa “tahap awal cerita pada umumnya berisi penyesuaian, pengenalan terhadap berbagai hal yang akan diceritakan, misalnya pengenalan tokoh, pelukisan keadaan alam, lingkungan, suasana tempat, mungkin berhubungan dengan waktu, dan lain-lain yang dapat menuntun pembaca secara emosional kepada situasi cerita”. Latar merupakan pijakan cerita secara konkret dan jelas untuk memberikan kesan realistis pada pembaca. Latar tempat dan waktu dikategorikan dalam latar fisik. Namun, latar tidak terbatas pada tempat-tempat tertentu saja, atau yang bersifat fisik saja, melainkan juga yang berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan. Inilah yang disebut dengan latar spiritual. Dengan demikian, berdasarkan pendapat ahli ini maka latar dapat dibedakan menjadi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

### 1) Latar tempat

Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. “Latar juga harus didukung oleh kehidupan sosial masyarakat, nilai-nilai, tingkah laku, suasana, dan sebagainya yang mungkin berpengaruh pada penokohan dan pengalurannya” (Nurgiyantoro, 2009: 227-228).

### 2) Latar waktu

Latar waktu mengacu pada saat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Menurut Genette (dalam Nurgiyantoro, 2009: 231) “latar waktu memiliki makna ganda, yaitu mengacu pada waktu penulisan cerita dan urutan waktu kejadian yang dikisahkan dalam cerita”.

### 3) Latar sosial

Latar sosial melukiskan perilaku kehidupan sosial masyarakat pada suatu tempat dalam karya fiksi. “Latar sosial berkaitan dengan kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap yang tercermin dalam kehidupan masyarakat yang kompleks” (Nurgiyantoro, 2009: 233).

### d. Sudut pandang

Sudut pandang menurut Schmitt dan Viala (1982: 55-59) “pandangan yang digunakan pengarang untuk menceritakan tindakan- tindakan dalam sebuah cerita”. Terdapat empat teknik dalam menyampaikan sudut pandang, yaitu:

#### 1) Teknik sudut pandang dari luar

Cerita disajikan dari sudut pandang seorang pengamat peristiwa di luar tokoh yang terdapat dalam cerita.

## 2) Teknik sudut pandang dari dalam

Cerita disampaikan dari sudut pandang tokoh dalam cerita, baik melalui subjek orang pertama maupun orang ketiga.

## 3) Teknik sudut pandang maha tahu

Cerita disampaikan melalui sudut pandang seorang narator yang mengetahui segala tindakan, pikiran, dan perasaan para tokoh sehingga dapat menceritakan berbagai tindakan dalam waktu dan tempat yang berbeda dengan bebas.

## 4) Teknik sudut pandang campuran

Teknik ini merupakan teknik sudut pandang yang menggabungkan teknik, Teknik sudut pandang dari luar, Teknik sudut pandang dari dalam dan Teknik sudut pandang maha tahu.

Selanjutnya, Schmitt dan Viala (1982: 59-60) juga menyatakan bahwa “dalam fiksi narator berbeda dengan tokoh. Narator adalah seseorang yang menceritakan kisah.” Narator dapat berada di dalam teks, di luar teks, atau tidak ada. Narator dibedakan menjadi tiga, yaitu:

### 1) Narator estafet

Disebut narator estafet karena ia merupakan pengamat dari luar yang menceritakan suatu kisah yang telah diceritakan kepadanya.

### 2) Narator tersembunyi

Narator tersembunyi adalah narator yang tidak terlihat saat menceritakan kejadian-kejadian, meskipun ceritanya ada. Ia adalah organisator cerita yang menyusun dari cerita dan memaparkan tindakan-tindakan secara rahasia atau tidak nampak.

### 3) Narator tokoh

Narator tokoh adalah pencerita yang berasal dari tokoh dalam cerita, yaitu sebagai orang pertama.

#### e. Tema

Stanton (dalam Nurgiyantoro 2009: 68) menyatakan bahwa “setelah diketahui dan dapat dideskripsikan alur, penokohan, latar, dan sudut pandang, maka akan didapatkan pemahaman tentang tema sebagai unsur penting yang membangun keseluruhan cerita.” Tarigan (1985: 125) mengemukakan pendapat Brooks dan Warren bahwa “tema adalah dasar atau makna suatu cerita atau novel.” Secara sederhana, tema adalah dasar cerita atau gagasan umum dari sebuah cerita.

Makna cerita dalam sebuah karya fiksi bisa lebih dari satu. Hal tersebut menurut Nurgiyantoro (2009: 82-83) “menyebabkan sulitnya menentukan tema pokok cerita atau tema mayor (artinya: makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya).” Makna pokok cerita tersirat dalam sebagian besar dalam keseluruhan cerita, sedangkan makna tambahan yang terdapat di dalamnya disebut tema tambahan atau tema minor. Penafsiran terhadapnya harus dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang ada secara keseluruhan membangun cerita tersebut.

## 2. Unsur Ekstrinsik

“Kelemahan penelitian struktural adalah hanya menekankan pada sastra secara otonom sehingga menghilangkan konteks, fungsinya dan relevansi sosial, yang justru asal-usulnya” (Ratna, 2004: 332). Sehingga diperlukan analisis terhadap unsur ekstrinsik agar karya sastra dapat bermakna dan bermanfaat bagi

kehidupan. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara spesifik, unsur tersebut dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, tetapi tidak menjadi bagian di dalamnya. “Seperti halnya unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur tersebut meliputi latar belakang kehidupan pengarang, keyakinan, dan pandangan hidup pengarang, adat istiadat yang berlaku saat itu, situasi politik, persoalan sejarah, ekonomi, pengetahuan agama dan lain- lain” (Suroto, 1989: 138) yang kesemuanya akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur ini mencakup berbagai aspek kehidupan sosial yang menjadi latar belakang penyampaian tema dan amanat cerita.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pembangun cerita dalam sebuah novel terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Pada sub-bab ini, dipaparkan teori dasar dari novel ini. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan bahwa novel yang digunakan dalam penelitian ini telah sesuai dengan teori yang ada tentang novel. Bagian ini juga bertujuan untuk mendukung peneliti dalam memahami unsur pembangun novel sehingga peneliti memiliki pengetahuan yang cukup dalam memahami dan menganalisa novel ini.

### **1.3 Kritik Sastra Feminisme**

Dalam memahami kritik sastra feminisme, diperlukan beberapa pengertian yang berhubungan dengan kritik sastra feminisme. “Kritik sastra suatu cabang studi sastra yang langsung berhubungan dengan karya sastra dengan melalui



interpretasi (penafsiran), analisis (penguraian), dan evaluasi (penilaian)” (Wiyatmi, 2012:34). Berdasarkan pendapat ahli ini, dikatakan bahwa kritik sastra itu adalah suatu cabang dari studi sastra melalui interpretasi, analisis dan evaluasi.

Hal mendasar pada pendekatan kritik sastra feminisme adalah mempertanyakan cara pandang masyarakat yang kental dengan perspektif patriarkhi. Ideologi patriarkhi memusatkan segala bentuk kekuasaan dan keadilan kepada kepentingan lelaki semata. Pandangan feminisme menggugat cara pandang yang tidak berkeadilan gender yang memberikan pembagian ruang hanya kepada kepentingan lelaki semata.

Dalam ilmu sastra, feminisme berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan. Jika selama ini dianggap dengan sendirinya bahwa yang mewakili pembaca dan pencipta dalam sastra Barat ialah laki-laki, Showalter (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2016:18) berpendapat “kritik sastra feminisme menunjukkan bahwa pembaca perempuan membawa persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya.”

Feminisme sebagai gerakan yang pada mulanya berawal dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Gerakan feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil menuju ke sistem yang adil bagi perempuan maupun laki-laki.

Selanjutnya, Fakih (dalam Sugihastuti dan Saptiawan, 2019: 95) menyatakan bahwa “kritik feminisme sebagai sebuah upaya perlawanan atas berbagai upaya kontrol laki-laki atas perempuan.” Asumsi bahwa perempuan telah

ditindas dan dieksploitasi menghadirkan anggapan bahwa feminis merupakan satu-satunya jalan untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Salah satu alasan yang mendukung hal ini adalah kenyataan bahwa feminisme tidak hanya memperjuangkan masalah gender, tetapi juga masalah kemanusiaan.

Feminisme apa pun alirannya dan di mana pun tempatnya muncul sebagai akibat dari adanya prasangka gender yang cenderung memomorduakan kaum perempuan. Perempuan dimomorduakan karena adanya anggapan bahwa secara universal laki-laki berbeda dengan perempuan. Perbedaan itu tidak hanya terbatas pada kriteria biologis, melainkan juga sampai kriteria sosial dan budaya.

### **2.3.1 Citra Perempuan**

Sebelum membahas citra perempuan dalam suatu karya sastra, haruslah mampu memahami mengenai apa itu citra perempuan. “Citra perempuan merupakan gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresi oleh perempuan dalam berbagai aspeknya yaitu aspek fisik dan psikis sebagai citra perempuan serta aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial”, Sugihastuti (dalam Wardani dan Ratih, 2020: 165).  
<https://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi/article/download/1059/1026>

Citra perempuan dibedakan menjadi dua, yaitu citra diri perempuan dan citra sosial perempuan. Citra perempuan akan dijabarkan dalam aspek citra diri perempuan dan citra sosial perempuan. Berikut ini penjelasan citra perempuan menurut Sugihastuti (dalam Wardani dan Ratih, 2020: 165).  
<https://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi/article/download/1059/1026>

#### **1. Citra Diri Perempuan**

Citra diri perempuan merupakan dunia yang khas dengan segala macam tingkah lakunya. Pembicaraan tentang citra perempuan akan tidak lengkap bila masalah citra diri perempuan itu tidak dibahas karena terlepas bagaimana perempuan itu menanggapi dirinya, perempuan mempunyai andil besar terhadap perwujudan sikap dan tingkah lakunya. “Citra diri perempuan merupakan keadaan dan pandangan perempuan yang berasal dari dirinya sendiri yang meliputi aspek fisik dan aspek psikis.”

#### a. Citra Fisik Perempuan

Dalam aspek fisik ini, wanita digambarkan mengalami hal-hal tertentu yang hanya terjadi pada wanita. “wanita mengalami hal-hal yang khas, yang tidak dialami oleh pria, misalnya hanya wanita yang dapat hamil, melahirkan, dan menyusui anak-anaknya” (Sugihastuti, 2000: 138). Berdasarkan pendapat ahli ini, dapat dikatakan bahwa beberapa hal hanya terjadi pada wanita yang terjadi karena secara fisik memang hanya wanita yang dianugerahi bentuk fisik tersebut seperti hamil, melahirkan, dan menyusui.

Citra fisik dapat tergambar pada karakteristik fisik yang dimiliki seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Burns (1993: 189) mengatakan bahwa “citra diri sering dikaitkan dengan karakteristik-karakteristik fisik termasuk di dalamnya penampilan seseorang secara umum, ukuran tubuh, cara berpakaian, model rambut, dan pemakaian kosmetik.” Berdasarkan pendapat ahli ini, aspek fisik dapat dilihat dari karakteristik fisik seseorang secara umum, ukuran tubuh, cara berpakaian, model rambut, dan pemakaian kosmetik.

Aspek fisik dapat dinilai melalui citra penampilan fisik seseorang. Berk (2012:508) mengatakan bahwa “citra fisik merupakan konsepsi dan sikap

terhadap penampilan fisik seseorang”. Berdasarkan pendapat ini, dapat dikatakan bahwa penampilan fisik seseorang dapat digambarkan secara konsep dan disikapi.

Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa citra fisik perempuan adalah aspek fisik yang dapat dilihat dari karakteristik fisik seseorang secara umum, ukuran tubuh, cara berpakaian, model rambut, dan pemakaian kosmetik, serta beberapa hal hanya terjadi pada wanita yang terjadi karena secara fisik memang hanya wanita yang dianugerahi bentuk fisik tersebut seperti hamil, melahirkan, dan menyusui.

Gambaran citra fisik Tokoh Nisa tergambar dalam Novel *Istri Kedua Gus* karya Anisa AE (2021: 9), “Ning Miftah terkejut saat melihat Nisa, sama sekali berbeda dengan yang ada dalam bayangannya. Bagaimana mana mungkin Gus Azzam bisa mencintai wanita yang sama sekali tidak cantik? Bahkan terlihat menyeramkan.” Berdasarkan penggalan dari Novel *Istri Kedua Gus* karya Anisa AE ini, dapat dikatakan bahwa secara fisik, Tokoh Nisa tidak masuk dalam kategori cantik, bahkan cenderung menyeramkan.

#### b. Citra Psikis Perempuan

Aspek psikis menunjukkan bahwa wanita memiliki pemikiran-pemikiran untuk berkembang, berinspirasi, dan memiliki perasaan untuk merasakan keadaan dalam dirinya ataupun di luar dirinya. “Ditinjau dari aspek psikisnya, perempuan juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan berinspirasi” (Sugihatuti 2000: 95). Berdasarkan pendapat ahli ini, dapat dikatakan bahwa aspek psikis menekankan bahwa perempuan memiliki pemikiran dan perasaan untuk merasakan keadaan.

Lebih lanjut, Sugihastuti (2000:95) juga menyampaikan bahwa “Pencitraan wanita secara psikis, bisa dilihat dari bagaimana rasa emosi yang dimiliki wanita tersebut, rasa penerimaan terhadap hal-hal disekitar, cinta kasih yang dimiliki, dan yang diberikan terhadap sesama atau orang lain. Serta bagaimana menjaga potensinya untuk dapat eksis dalam sebuah komunitas.” Berdasarkan pendapat ini, dapat dikatakan bahwa pencitraan perempuan secara psikis bisa dilihat dari rasa emosi, rasa penerimaan terhadap hal-hal disekitar, cinta kasih terhadap sesama atau orang lain.

Secara psikis, perempuan cenderung menyikapi banyak hal mengedepankan perasaannya. Sesuai dengan pendapat Annam (2009: 87), “Perempuan dicitrakan sebagai manusia yang lebih mengedepankan perasaan dari pada rasio.” Berdasarkan pendapat ini, dapat dikatakan bahwa secara psikis perempuan lebih mengedepankan perasaan dibandingkan rasio.

Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa citra psikis perempuan adalah bagaimana rasa emosi yang dimiliki wanita tersebut, rasa penerimaan terhadap hal-hal disekitar, cinta kasih terhadap sesama atau orang lain, serta bagaimana ia mempertahankan diri dalam suatu komunitas.

Dalam Novel *Istri Kedua Gus* karya Anisa AE (2021: 12) terdapat adegan yang mencerminkan sebagian citra psikis dari Tokoh Nisa. Adapun adegan tersebut yaitu, “Jangan panggil aku dengan sebutan Ning! Aku bukan anak kyai seperti kalian, tapi aku juga manusia yang punya perasaan! Tega sekali kalian mempermainkanku seperti ini!” berdasarkan adegan ini, dapat dikatakan bahwa Tokoh Nisa digambarkan memiliki psikis yang mengedepankan perasaan dimana ia tidak mau dipanggil “Ning” padahal ia adalah istri dari seorang dari kyai. Serta

Tokoh Nisa digambarkan sebagai seseorang yang memiliki sikap berani menyampaikan apa yang dirasakannya.

## 2. Citra Sosial Perempuan

Citra sosial perempuan merupakan citra perempuan yang erat hubungannya dengan norma dan sistem yang berlaku dalam satu kelompok masyarakat, tempat perempuan menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan sosial. Kelompok masyarakat itu adalah kelompok keluarga dan kelompok masyarakat luas. Dalam keluarga, misalnya perempuan berperan sebagai istri, ibu, dan sebagai anggota keluarga yang masing-masing peran mendatangkan konsekuensi sikap sosial, yaitu satu dengan lainnya saling berkaitan. Citra sosial perempuan juga merupakan masalah pengalaman diri, seperti dicitrakan dalam citra diri perempuan dan citra sosialnya, pengalaman-pengalaman inilah yang menentukan interaksi sosial perempuan dalam masyarakat atas pengalaman diri itulah maka perempuan bersikap, termasuk ke dalam sikapnya terhadap laki-laki. “Hal penting yang mengawali citra sosial perempuan adalah citra dirinya”.

Citra perempuan dalam aspek sosial dibedakan menjadi dua, yaitu citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat.

### a. Citra Perempuan dalam Keluarga

Salah satu peran menonjol dari seorang perempuan adalah peran perempuan dalam keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugihastuti (2000:128), “Citra perempuan dalam aspek keluarga digambarkan sebagai perempuan dewasa, sebagai istri, dan seorang ibu rumah tangga.” Berdasarkan

pendapat ahli ini, dapat dikatakan bahwa perempuan dalam keluarga digambarkan sebagai perempuan dewasa, sebagai istri, dan seorang ibu rumah tangga.

Dalam keluarga, peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan terhadap anak diharapkan sama. Zayyadi (2012:190) mengemukakan, “Dalam kehidupan berkeluarga, perawatan, perlindungan, dan pendidikan anak menjadi tanggung jawab orang tua, yang berarti tanggung jawab ayah dan ibu.” Berdasarkan pendapat ini, dapat dikatakan bahwa dalam keluarga peran ayah dan ibu haruslah sama terhadap anaknya dengan memberikan perawatan, perlindungan, dan pendidikan anak. Akan tetapi, pada kenyataannya terkadang perempuan lebih diberatkan dalam hal ini.

Tak hanya terbatas pada peran sebagai istri dan ibu rumah tangga, dalam keluarga perempuan juga sebagai anggota keluarga. Mbulu (2017: 17) berpendapat bahwa, “Dalam aspek keluarga, yaitu citra sosial perempuan berhubungan dengan perannya sebagai istri, ibu, dan sebagai anggota keluarga yang semuanya menimbulkan konsekuensi sikap sosial yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.” Berdasarkan pendapat ini, dapat dikatakan bahwa dalam aspek keluarga citra sosial perempuan berhubungan dengan perannya sebagai istri, ibu, dan sebagai anggota keluarga.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa Citra Perempuan dalam Keluarga berhubungan dengan perannya dalam memenuhi tugas dan tanggung jawab sebagai istri, ibu, dan sebagai anggota keluarga.

Dalam Novel *Istri Kedua Gus* karya Anisa AE (2021: 12), “... Jika dengan ayahnya, Nisa sama sekali tak berani membalas ataupun mengatakan hal yang ada di dalam hati. Jika ada satu orang yang ditakutinya, itu adalah sang ayah.” Dari

adegan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam keluarga, Tokoh Nisa adalah seorang anak yang penurut dan cenderung takut pada sang ayah.

#### b. Citra Perempuan dalam Masyarakat

Selain peran dalam keluarga citra sosial perempuan juga berperan dalam masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya memerlukan manusia lain. Demikian juga perempuan, hubungannya dengan manusia lain dapat bersifat khusus maupun umum tergantung pada bentuk sifat hubungan itu. Sugihatuti (2000: 132), “Hubungan manusia dalam masyarakat dimulai dari hubungannya dengan antarorang termasuk perempuan dengan seorang pria”. Berdasarkan pendapat ahli ini, dapat dikatakan bahwa Citra Perempuan dalam Masyarakat dapat dinilai dari hubungan sosial dimasyarakat antara dirinya dengan orang lain.

Lebih lanjut, Sugihastuti (2000:143) menerangkan “Citra sosial ini memiliki hubungan dengan norma-norma dan sistem nilai yang berlaku dimasyarakat, tempat wanita menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antarmanusia.” Berdasarkan pendapat ini, dapat dikatakan bahwa citra sosial perempuan dalam masyarakat memiliki hubungan dengan norma-norma dan sistem nilai yang berlaku dimasyarakat dimana perempuan tersebut menjadi bagian dan anggota masyarakat serta berinteraksi dengan antarmanusia (masyarakat).

Citra perempuan dalam masyarakat juga dapat dilihat dari partisipasinya dalam pembangunan di masyarakat. Wibowo (2011: 357) mengemukakan, “Partisipasi perempuan saat ini juga menyatakan fungsinya mempunyai arti pembangunan dalam masyarakat.” Berdasarkan pendapat ini, dapat dikatakan



bahwa citra perempuan masyarakat dapat dilihat bagaimana partisipasinya ikut pembangunan dalam masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa citra perempuan dalam masyarakat dapat dinilai dari hubungan sosial dimasyarakat antara dirinya dengan orang lain yang memiliki hubungan dengan norma-norma dan sistem nilai yang berlaku dimasyarakat dimana perempuan tersebut menjadi bagian dan anggota masyarakat serta partisipasinya ikut pembangunan dalam masyarakat.

Dalam Novel *Istri Kedua Gus* karya Anisa AE (2021: 154) terdapat adegan yang mencerminkan citra perempuan dalam masyarakat pada Tokoh Nisa, “Melihat kedatangan dua orang yang sudah menjadi bahan pembicaraan beberapa hari ini, membuat para santriwati menghentikan kegiatan mereka.” Dari cuplikan ini dapat dikatakan bahwa dalam masyarakat, Tokoh Nisa menjadi bahan pembicaraan orang banyak. Hal ini dikarenakan tidak lain dikarenakan Nisa menjadi istri kedua dari seorang *Gus*. Hadir dalam pernikahan orang lain sebagai istri kedua menjadi citra yang tidak begitu baik bagi Tokoh Nisa.

Citra sosial perempuan menunjukkan bagaimana perempuan berperan dalam kehidupannya, yaitu berperan dalam keluarga dan masyarakat. Perempuan mengambil bagian dalam keluarga sebagai ibu, kakak, adik, istri, sedangkan dalam masyarakat perempuan tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan orang lain.

Dari penjelasan di atas, citra perempuan terbangun dari berbagai aspek, yaitu aspek fisik, aspek psikis, keluarga, dan masyarakat. Yang berarti terdapat empat aspek dalam penggambaran citra perempuan. Maka, penulis akan

menggambarkan citra perempuan dengan menggunakan aspek tersebut. Namun, aspek tersebut akan dikelompokkan menjadi citra fisik dan psikis, dan citra sosial keluarga dan masyarakat.

Wardani & Ratih (2020: 168-170) dalam hasil penelitian yang diterbitkan di Jurnal Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran Volume 9, (2) Oktober 2020, menyebutkan bahwa citra perempuan dapat dianalisa dalam beberapa aspek sebagai berikut:

1. Citra Diri Perempuan dalam aspek fisik;
2. Citra Diri Perempuan dalam aspek psikis;
3. Citra Sosial Perempuan dalam keluarga;
4. Citra Sosial Perempuan dalam masyarakat.

Berdasarkan beberapa teori di atas, terdapat kesamaan aspek citra perempuan. Aspek tersebut adalah citra diri yang terdiri dari fisik dan psikis, serta aspek sosial yang terdiri dari aspek perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Teori tersebut penulis gunakan untuk menganalisis Tokoh Nisa pada novel *Istri Kedua Gus*.

Pada bagian ini dijelaskan tentang teori yang digunakan peneliti sebagai dasar atau acuan untuk menetapkan aspek yang digunakan dalam menilai citra perempuan pada Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE. Dari beberapa pendapat ahli yang ada di atas, peneliti sepakat dengan dua pendapat ahli di atas yang menyatakan bahwa citra perempuan dapat dinilai dari aspek citra diri (aspek fisik dan psikis) dan aspek citra sosial (perempuan dalam keluarga dan masyarakat).

## 2.4 Pendekatan Struktural

Kita harus memahami makna karya sastra, agar dapat menerima hakikat sastra. Dan cara untuk menuju kepada pemahaman tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan dalam sastra, salah satunya adalah melalui pendekatan struktural. Pendekatan struktural atau bisa juga disebut dengan pendekatan objektif adalah pendekatan yang memberikan perhatian penuh pada karya sastra sebagai struktur yang otonom dengan koherensi intrinsik. Dengan kata lain, pendekatan ini memfokuskan diri pada unsur-unsur intrinsik karya sastra sebagai pusat pengkajian dalam usaha memahami makna sastra.

Pendekatan struktural dipelopori oleh kaum Formalis Rusia dan Strukturalisme Praha. “Pendekatan struktural mendapat pengaruh langsung dari teori Saussure yang mengubah studi linguistik dari pendekatan diakronik ke sinkronik” (Teew, 2003:106). “Studi linguistik tidak lagi ditekankan pada sejarah perkembangannya, melainkan pada hubungan antar unsurnya. Masalah unsur dan hubungan antar unsur merupakan hal yang penting dalam pendekatan ini.” (Nurgiyantoro, 2007: 36)

“Sebuah karya sastra, menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur (pembangun)-nya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah.” (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2007: 36). Di pihak lain, struktur karya sastra juga menyaran pada pengertian hubungan antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling

mempengaruhi yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh, secara sendiri, terisolasi dari keseluruhannya, bahan, unsur, atau bagian-bagian tersebut tidak penting, bahkan tidak ada artinya. “Tiap bagian akan menjadi berarti dan penting setelah ada dalam hubungannya dengan bagian- bagian yang lain, serta bagaimana sumbangannya terhadap keseluruhan wacana” (Nurgiyantoro, 2007: 36).

Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan misalnya; bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, dan pesan moral. Setelah coba dijelaskan bagaimana fungsi masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keseluruhannya, dan bagaimana hubungan antarunsur itu sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang padu.

Pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah keseluruhan. Analisis struktural tidak cukup hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya sastra misalnya, plot, penokohan, latar atau yang lainnya. Namun yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap makna keseluruhan yang ingin dicapai.

Pendekatan struktural dari segi tertentu membawa hasil yang gilang gemilang; usaha untuk memahami dan mengupas karya sastra atas dasar strukturnya memaksa peneliti sastra untuk membebaskan diri dari berbagai

konsep metode dan teknik yang sebenarnya di luar jangkauannya sebagai ahli sastra, seperti psikologi, sosiologi, sejarah, dan lain-lain, dan mengembalikannya pada tugas utamanya, yaitu meneliti sastra. Malahan dapat dikatakan bahwa bagi setiap peneliti sastra analisis struktur karya sastra yang ingin diteliti dari segi manapun juga merupakan tugas prioritas, pekerjaan pendahuluan; sebab karya sastra sebagai dunia dalam kata mempunyai kebulatan kata makna intrinsik yang hanya dapat kita gali dari karya itu sendiri. “Dan makna unsur-unsur karya itu hanya dapat kita pahami dan nilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi itu dalam keseluruhan karya sastra” (Teew, 1983:61).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa pendekatan struktural adalah suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang membangun suatu karya, pendekatan struktural juga merupakan teori yang objektif yang membahas karya sastra secara komprehensif.

Adapun langkah-langkah analisis struktural menurut Levi-Strauss (dalam Rafiek, 2010: 76) yaitu sebagai berikut:

1. Langkah pertama, membaca keseluruhan cerita terlebih dahulu.
2. Langkah kedua, apabila cerita-cerita itu terlalu panjang, maka cerita tersebut dibagi menjadi beberapa episode.
3. Langkah ketiga, setiap episode mengandung deskripsi tentang tindakan atau peristiwa (*mytheme* atau *cerytheme*) yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita.

4. Langkah keempat, memperhatikan adanya suatu relasi atau kalimat-kalimat yang menunjukkan hubungan-hubungan tertentu antarelemen dalam suatu cerita.
5. Langkah kelima, peristiwa-peristiwa tersebut disusun secara diakronis dan sinkronis atau mengikuti sumbu sintagmatik dan paradigmatis.
6. Langkah keenam, mencoba menarik hubungan relasi antarelemen-elemen di dalam suatu cerita secara keseluruhan.
7. Langkah ketujuh, adalah menarik kesimpulan-kesimpulan akhir dengan mencoba memaknakan cerita-cerita internal di atas dengan kesimpulan referensial atau kontekstual di mana cerita itu berada dan mencobanya menarik sebuah makna umum yang menempatkan makna internal itu sebagai bagian dari makna-makna umum secara integral.

Berdasarkan pendapat ahli ini, ada tujuh langkah dalam pendekatan struktural. Penulis menjadikan pendekatan ini sebagai landasan dalam melaksanakan penelitian ini, pendekatan struktural ini penulis gunakan untuk memaparkan struktur fisik penelitian ini, serta usaha untuk memahami dan mengupas karya sastra atas dasar strukturnya yakni menggambarkan citra perempuan dalam beberapa aspek pada novel *Istri Kedua Gus* Karya Nisa AE dengan tokoh utamanya adalah Nisa.

## **2.5 Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang akan disandingkan sebagai penelitian yang relevan adalah penelitian yang memiliki banyak kesamaan terutama terhadap pokok permasalahan penelitian. Berikut ini adalah beberapa yang peneliti anggap relevan dengan penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hanif Ivo Khusri Wardani & Rina Ratih pada tahun 2020 dengan judul *Citra Perempuan dalam Novel Kala Karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad*. Penelitian diterbitkan di Jurnal Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran Volume 9, (2) Oktober 2020, hal. 164-172. Dengan hasil penelitian bahwa Citra perempuan dalam novel *Kala* karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad adalah sebagai berikut: (1) citra fisik Lara adalah perempuan dewasa yang sederhana, apa adanya, dan tidak suka bersolek, (2) citra psikis Lara adalah perempuan yang berjiwa kuat, tegar, tanggung jawab, dan mandiri, (3) citra sosial Lara dalam keluarga adalah anak perempuan yang berbakti kepada orang tuanya, dan (4) citra sosial Lara dalam masyarakat adalah perempuan yang ramah, mudah bergaul, dan aktif berkegiatan. Sosok perempuan dalam novel *Kala* ini menggambarkan sosok perempuan yang berhasil menyetarakan kedudukannya dengan laki-laki khususnya dalam bidang pekerjaan di ranah publik. Ketidakadilan yang dihadapinya karena jenis kelamin tidak menjadikan perempuan lemah dan terpuruk tetapi membangkitkan semangatnya menjadi perempuan yang berjiwa kuat, tegar, religius, dan mandiri. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan. **Relevansi** tersebut terletak pada pembahasan citra perempuan yang dilakukan sama-sama dalam sebuah novel serta aspek citra perempuan yang dibahas. Namun, di sisi lain objek dan tokoh yang dibahas memiliki perbedaan sehingga akan menyebabkan perbedaan penggambaran citra perempuan. antara novel *Kala* dengan *Istri Kedua Gus*.
2. Penelitian dalam bentuk skripsi di Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara Medan yang diteliti oleh Nikmah

Annum pada tahun 2017 yang berjudul *Citra Perempuan Dalam Novel Cinta Di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata: Kritik Sastra Feminisme*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa citra tokoh Maryamah dari aspek fisik menggambarkan perempuan tangguh dan kuat, ia bekerja sebagai pendulang timah sehingga tidak sempat melakukan perawatan diri sebagaimana kebiasaan perempuan pada umumnya. Terbentuklah fisiknya kekar seperti lelaki, lengannya yang besar, tangan kasar, dan jari-jemarinya yang kaku. Adapun aspek fisik perempuan dewasa tidak ada dicitrakan melalui tokoh Maryamah. Dari aspek psikis tokoh Maryamah digambarkan sebagai sosok perempuan yang humoris, optimis, percaya diri, cerdas, tegar, dan sabar, serta memiliki sebuah trauma masa kecil. Sedangkan dari aspek keluarga Maryamah dicitrakan perannya sebagai seorang kakak perempuan yang penyayang, dan bertanggung jawab penuh kepada adik-adiknya. Sebagai seorang anak perempuan paling sulung dalam keluarga Maryamah merupakan tulang punggung keluarga menggantikan peran orangtuanya. Ia juga seorang anak hormat terhadap orangtuanya dan sangat mencintai ibunya. Sebagai seorang istri, ia merupakan seorang perempuan lugu yang menerima suaminya apa adanya meski belum ia kenal sepenuhnya, tetapi pada akhirnya ia memutuskan untuk meminta diceraikan karena perbuatan buruk suaminya telah melukai harga dirinya sebagai perempuan. Citra perempuan dalam masyarakat yaitu, bagaimana perempuan bersosialisasi dengan orang-orang terdekatnya maupun masyarakat umum. Selain itu, citra perempuan dalam masyarakat juga dilihat dari bagaimana peran perempuan bagi orang lain. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan. **Relavansi** tersebut terletak pada



pembahasan citra perempuan yang dilakukan sama-sama dalam sebuah novel serta kesamaan aspek citra perempuan yang dibahas. Namun, di sisi lain objek dan tokoh yang dibahas memiliki perbedaan sehingga akan menyebabkan perbedaan penggambaran citra perempuan. antara novel *Cinta Di Dalam Gelas* dengan *Istri Kedua Gus*.

3. Penelitian yang berjudul *Citra Perempuan Dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Kritik Sastra Feminisme* yang diteliti oleh Anthonia Paula Hutri Mbulu pada tahun 2017 dalam bentuk skripsi pada Program Studi Sastra Indonesia Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra diri perempuan dari aspek fisik yang tergambar adalah perempuan yang mengalami kehamilan, melahirkan, dan merawat anak. Citra diri aspek psikis dibedakan menjadi perempuan kelas atas dan kelas bawah. Perempuan kelas atas digambarkan bertanggung jawab dalam urusan rumah tangga dan menerima apa saja perlakuan suaminya. Sementara citra perempuan kelas bawah digambarkan mudah jatuh cinta dan mudah berselingkuh. Citra sosial juga dibedakan berdasarkan kelas, dimana perempuan kelas atas digambarkan secara ekonomi bergantung pada suami, meskipun mereka memiliki pengaruh di masyarakat. Sementara perempuan kelas bawah digambarkan memiliki kemandirian ekonomi dengan bekerja menjadi pembantu rumah tangga. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan. **Relevansi** tersebut terletak pada pembahasan citra perempuan yang dilakukan sama-sama dalam sebuah novel. Namun, di sisi lain objek dan tokoh yang dibahas memiliki

perbedaan sehingga akan menyebabkan perbedaan penggambaran citra perempuan. antara novel *Suti* dengan *Istri Kedua Gus*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Dorce Kasi di tahun 2017 yang berjudul *Citra Perempuan Dalam Roman Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany Kajian Kritik Sastra Feminisme* dalam bentuk skripsi pada Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara fisik, Tokoh Irewa digambarkan masih muda, tiga kali keguguran, sering mendapatkan luka akibat perlakuan kasar dai suaminya. Secara psikis, Irewa mengalami beban hidup setelah menikah, bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan anak-anaknya. Aspek sosial, Tokoh Irewa harus menjual hasil ladang dan binatang peliharaan untuk memenuhi kebutuhan, bekerja sebagai tenaga edukatif kesehatan, Irewa melaksanakan semua kewajiban sebagai perempuan dari Suku Aitubu dan Hobone. Irewa bertahan menjalani kehidupannya karena ia sadar akan dirinya sebagai yonime. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan. **Relavansi** tersebut terletak pada kesamaan pembahasan citra perempuan. Namun, di sisi lain objek dan tokoh yang dibahas memiliki perbedaan di mana penelitian ini melakukan penelitian pada sebuah roman, serta pembahasan citra sosial dibagi menjadi lima yaitu, segi ekonomi, segi pendidikan, segi kesehatan, segi budaya, dan segi pemerintahan.

5. Penelitian yang berjudul *Citra perempuan dalam novel Hayuri karya Maria Etty* yang diteliti oleh Fitri Yuliasuti pada tahun 2005 dalam bentuk skripsi pada Fakultas Sastra Dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret. Hasil penelitian ini menerangkan bahwa perwujudan citra Hayuri dalam aspek fisik

ditunjukkan sebagai perempuan muda dan dewasa yang sudah memiliki anak. Citra fisik tersebut ditandai dengan sobeknya selaput dara, mengalami haid, melahirkan dan menyusui serta kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan kegiatan domestik kerumahtanggaan. Perwujudan citra Hayuri dalam aspek psikis ditunjukkan sebagai perempuan yang tegar, kuat, mandiri dan optimis dalam hidupnya. Sebagai perempuan yang berkarakteristik stabil, tetap pada pilihan perannya baik sebagai ibu rumah tangga maupun perempuan pada umumnya. Perwujudan citra diri Hayuri sebagai individu yang memiliki pendirian dan pilihan yang kuat dalam hidupnya. Sebagai single parent yang mempunyai kemampuan untuk maju dan berkembang sebagai perempuan yang tetap aktif dalam berbagai hal. Perwujudan citra Hayuri dalam aspek sosial dibagi dalam tiga hal yaitu : dalam keluarga, bagaimana Hayuri menjalani kehidupannya sebagai seorang ibu dengan status sebagai single parent bagi anaknya. Ia mencukupi semua kebutuhan anaknya dengan penuh cinta dan kasih sayang, sebagai ayah sekaligus ibu. Dalam masyarakat, citra perempuan sebagai makhluk sosial yang mempunyai hubungan dengan orang lain yang bersifat positif serta berhak menentukan keputusan sendiri untuk memperjuangkan hak dan kepentingannya. Citra sosial Hayuri di sini dijelaskan bagaimana Hayuri dapat mandiri tanpa bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat. Hal tersebut berangkat dari perannya sebagai perempuan dalam keluarga maupun masyarakat. Perwujudan citra tokoh perempuan lain di antaranya ibu Hayuri (Rosdiana), Amanda, Doty dan Weny, secara fisik dan psikis tidak dijelaskan secara detail tetapi semua itu mendukung dan menunjang karakter tokoh

Hayuri. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan. **Relavansi** tersebut terletak pada pembahasan citra perempuan yang dilakukan sama-sama dalam sebuah novel. Namun, di sisi lain objek dan tokoh yang dibahas memiliki perbedaan sehingga akan menyebabkan perbedaan penggambaran citra perempuan. antara novel *Hayuri* dengan *Istri Kedua Gus*.

6. Penelitian yang berjudul *Citra Perempuan Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Dan Novel Cermin Jiwa Karya S. Prastoyo Utomo* yang diteliti oleh Lusiana pada tahun 2019 dalam bentuk skripsi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan. **Relavansi** tersebut terletak pada pembahasan citra perempuan yang dilakukan sama-sama dalam sebuah novel. Namun, di sisi lain objek dan tokoh yang dibahas memiliki perbedaan serta penelitian yang relevan ini membahas dua novel sekaligus, sedangkan penelitian ini hanya membahas satu novel saja.

Dari beberapa judul penelitian yang dianggap sebagai penelitian yang relevan di atas, dapat disimpulkan bahwa telah ada penelitian sebelumnya yang membahas tentang citra perempuan. Hal ini berarti bahwa penelitian yang relevan ini dapat dijadikan peneliti untuk mengukur kesesuaian pembahasan yang akan dilakukan agar tidak keluar dari aspek citra perempuan yang digunakan.

Selain itu, penelitian yang relevan ini dapat penulis jadikan sebagai:

1. Sebagai acuan dalam menganalisis penelitian ini.
2. Sebagai bandingan agar terhindar dari plagiarisme.
3. Agar penelitian ini bisa melewati ambang batas minimal dalam turnitin.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian merupakan salah satu langkah yang dilakukan dalam penelitian untuk memecahkan permasalahan yang diteliti. Maka, sebagai peneliti haruslah mampu menentukan jenis penelitian yang diterapkan sehingga sesuai dan mampu memecahkan masalah yang diteliti. “Jenis penelitian berarti cara yang dipergunakan seorang peneliti di dalam”usaha memecahkan masalah yang diteliti” (Siswantoro, 2010: 55). Berdasarkan pendapat ini bahwa jenis penelitian merupakan cara kerja suatu penelitian dalam memahami objek yang akan diteliti.

Penelitian yang menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lainnya adalah penelitian deskriptif. “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian” (Arikunto, 2013: 3). Berdasarkan pendapat ini peneliti akan menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain menyangkut citra perempuan pada tokoh Nisa yang terdapat dalam novel *Istri Kedua* Gus Karya Anisa AE.

Penelitian deskriptif juga merupakan penelitian yang menggambarkan suatu objek yang akan dianalisis oleh peneliti. “Deskriptif merupakan prosedur pemecahan yang diselidiki dengan mendeskripsikan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya” (Siswantoro, 2010: 56). Berdasarkan

pendapat ini bahwa deskriptif merupakan prosedur pemecahan yang diselidiki dengan mendeskripsikan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian.

Berdasarkan dari pendapat ahli yang telah dikemukakan di atas, bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain-lain dengan mendeskripsikan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian untuk memecahkan permasalahan yang diteliti.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan prosedur analisis dan tidak menggunakan analisa statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Jenis penelitian ini menggunakan kata-kata, bukan angka-angka dalam menganalisis data. “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya” (Moleong, 2018:7). Berdasarkan pendapat ini bahwa kualitatif yang menghasilkan prosedur analisis dan tidak menggunakan statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif hanya berfokus pada suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh dan dinalisa sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini masuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menghasilkan suatu kesimpulan dengan tidak menggunakan alat analisa statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Analisis dalam penelitian ini bersifat campuran dari berbagai sumber data sebagai referensi dan novel yang berjudul *Istri Kedua Gus Karya* Anisa AE sebagai objek utama penelitian. Oleh karena itu penulis akan menggunakan teori deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan tentang citra



### 3.3 Data dan Sumber Data

Dalam suatu penelitian, data dan sumber data diperlukan dalam proses untuk melakukan penelitian. Data akan menjadi bahan dalam penelitian untuk mendapatkan hasil penelitian sehingga dapat ditarik kesimpulannya. Peneliti harus menjelaskan data dan sumber data yang diperoleh, data dan sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 3.3.1 Data

Data merupakan sumber informasi yang belum jadi atau masih mentah sehingga harus diolah sedemikian rupa untuk menjawab tujuan penelitian. “Data adalah objek penelitian plus konteks” (Mahsun, 2014:19). Konteks inilah yang akan diolah sesuai dengan permasalahan yang diteliti sehingga didapat suatu kesimpulan penelitian.

Data juga merupakan suatu pencatatan peneliti melalui fakta-fakta yang ditemukan. “Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka” (Arikunto, 2013:161). Berdasarkan pendapat ini bahwa data berupa fakta-fakta yang peneliti catat.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diterangkan bahwa data merupakan keterangan dan substansi dari objek yang diteliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah keseluruhan data yang berbentuk kalimat atau kata-kata tanpa menganalisis angka yang menyangkut citra perempuan yang terdapat pada tokoh Nisa dalam novel *Istri kedua Gus* Karya Anisa AE. Data dalam penelitian ini adalah konteks adegan yang disertai dialog yang menggambarkan citra perempuan dari tokoh yang bernama Nisa dalam novel *Istri kedua Gus* karya Anisa AE. Data yang diperoleh akan disesuaikan dengan konteks citra perempuan dalam berbagai



aspeknya yaitu aspek fisik dan psikis sebagai citra perempuan serta aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial. Data terdiri dari data primer dan data sekunder.

#### 1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diseleksi oleh peneliti atau data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya tanpa menggunakan perantara. Menurut Siswantoro (2010:70), “Data primer adalah utama, yaitu data yang diseleksi atau diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara.” Berdasarkan pendapat ahli ini, maka data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber langsung dari novel *Istri Kedua Gus* karya Anisa AE yang berupa kutipan kalimat, kata, dialog, ungkapan, dan adegan yang berkaitan dengan citra perempuan yang diteliti.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang mendukung penelitian yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya dengan tetap mengacu pada parameter yang telah ditetapkan. Menurut Siswantoro (2010:71), “Data Sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara, tetapi tetap bersandar kepada kategori atau parameter yang menjadi rujukan.” Berdasarkan pendapat ahli ini, maka data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari buku-buku teori, dokumen hasil penelitian orang lain, dan artikel pendukung lainnya yang bersumber dari internet yang berkaitan dengan citra perempuan yang diteliti.

Data Sekunder adalah data yang berasal dari orang-orang kedua atau bukan data yang datang secara langsung, data ini mendukung pembahasan dan penelitian

“Data sekunder merupakan data yang berasal dari sumber kedua yang dapat diperoleh melalui buku-buku, brosur dan artikel yang di dapat dari website yang berkaitan dengan penelitian ini” (Bungin, 2005:119). Untuk itu beberapa sumber buku atau data yang diperoleh akan membantu dan mengkaji secara kritis penelitian tersebut. Untuk memperoleh data ini peneliti mengambil sejumlah buku-buku, website, dan contoh penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

### **3.3.2 Sumber Data**

Sumber data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena dari mana data dapat diperoleh dalam suatu penelitian menentukan keakuratan hasil penelitian. “Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh” (Arikunto, 2013:172). Berdasarkan pendapat ini, dapat dikatakan bahwa sumber data adalah suatu yang terkait dimana penulis mendapatkan data penelitian tersebut.

Sumber data merupakan dimana data diperoleh oleh peneliti sehingga data tersebut dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti “Sumber data ialah dari mana data itu dapat diperoleh” (Dimiyati, 2013:39). Berdasarkan pendapat ini bahwa sumber data mulai dari seorang peneliti yang mencari sumber dan dimana ia memperoleh data.

Dalam penelitian ini, sumber data utama yang berupa novel dengan deskripsi sebagai berikut:

Judul	: <i>Istri Kedua Gus</i>
Pengarang	: Anisa AE
Penerbit	: PT. Falcon
Tebal buku	: 330 halaman

Cetakan : Pertama  
Tahun terbit : 2021  
Gambar sampul : Berupa gambar dua orang perempuan dan satu orang laki-laki.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi menurut Sugiyono (2015: 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Menurut pendapat ahli ini, dokumentasi adalah cara untuk memperoleh data dan informasi dari sesuatu yang berupa buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, dan gambar.

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Novel *Istri Kedua Gus Karya Anisa AE*. Pengumpulan data-data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan urutan dan proses sistematis sebagai berikut sesuai dengan pendapat Levi-Strauss (dalam Rafiek, 2010: 76):

1. Penulis membaca keseluruhan cerita yang terdapat di dalam novel *Istri Kedua Gus Karya Anisa AE* yang merupakan objek utama (primer) dalam penelitian ini.
2. Karena Novel *Istri Kedua Gus* berisi cerita yang cukup panjang, maka cerita tersebut dibagi menjadi beberapa episode.
3. Setiap episode yang mengandung deskripsi tentang tindakan atau peristiwa (*mytheme* atau *cerytheme*) yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita yang berkaitan dengan citra perempuan dikumpulkan sesuai tujuan penelitian.

4. Memperhatikan adanya suatu relasi atau kalimat-kalimat yang menunjukkan hubungan-hubungan tertentu antarelemen dalam suatu cerita yang menunjukkan citra perempuan.
5. Peristiwa-peristiwa tersebut disusun secara diakronis dan sinkronis atau mengikuti sumbu sintagmatik dan paradigmatis yang dianggap menunjukkan citra perempuan dalam novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE.

**Tabel 2. Temuan-temuan Data Citra Perempuan pada Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE**

No.	Kutipan	Citra Perempuan				Hal.
		CF	CP	CPK	CPM	
1	Ning Miftah terkejut saat melihat Nisa, sama sekali berbeda dengan yang ada dalam bayangannya. Bagaimana mana mungkin Gus Azzam bisa mencintai wanita yang <b>sama sekali tidak cantik? Bahkan terlihat menyeramkan.</b>	√				9
2	... <b>Jika dengan ayahnya, Nisa sama sekali tak berani</b> membalas ataupun mengatakan hal yang ada di dalam hati. <b>Jika ada satu orang yang ditakutinya, itu adalah sang ayah.</b>			√		12
...						

Sumber: Sugihastuti (dalam Wardani dan Ratih, 2020: 165). dan direkayasa penulis sesuai dengan kebutuhan penelitian

Ket:

CF: Citra Fisik

CP: Citra Psikis

CPK: Citra Perempuan dalam Keluarga

CPM: Citra Perempuan dalam Masyarakat

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Tahapan selanjutnya setelah data dikumpulkan adalah menganalisis data, kemudian menyajikan hasil analisis data. Metode analisis data yang peneliti gunakan untuk penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan pendekatan struktural, yaitu dengan urutan dan proses sistematis sebagai berikut (Levi-Strauss (dalam Rafiek, 2010: 76)):

1. Setiap episode yang mengandung deskripsi tentang tindakan atau peristiwa (mytheme atau cerytheme) yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita yang berkaitan dengan citra perempuan dikumpulkan sesuai tujuan penelitian.
2. Peristiwa-peristiwa tersebut disusun secara diakronis dan sinkronis atau mengikuti sumbu sintagmatik dan paradigmatis yang dianggap menunjukkan citra perempuan dalam novel *Istri Kedua* Gus Karya Anisa AE. Peneliti mengidentifikasi unsur-unsur dengan menggunakan tabulasi
3. Memperhatikan adanya suatu relasi atau kalimat-kalimat yang menunjukkan hubungan-hubungan tertentu antarelemen dalam suatu cerita yang menunjukkan citra perempuan. Pada langkah ini, unsur yang peneliti kaji terkait dengan unsur kata, kalimat, peristiwa, dan frasa yang menunjukkan citra perempuan dari aspek fisik, aspek psikis, aspek citra perempuan dalam keluarga, dan aspek citra perempuan dalam masyarakat.

**Tabel 3. Analisis Data Citra Fisik Perempuan pada Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus Karya Anisa AE***

No.	Aspek Citra perempuan	Kutipan	Analisis	Hal.
1	CF	<p>Ning Miftah terkejut saat melihat Nisa, sama sekali berbeda dengan yang ada dalam bayangannya. Bagaimana mana mungkin Gus Azzam bisa mencintai wanita yang <b>sama sekali tidak cantik? Bahkan terlihat menyeramkan.</b></p>	<p>Berdasarkan kutipan (01) tersebut, menunjukkan aspek fisik. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara fisik, Tokoh Nisa tidak masuk dalam kategori cantik, bahkan cenderung menyeramkan. Hal ini dikarenakan wajah termasuk penampilan fisik seseorang. Ning Miftah terkejut melihat wajah Nisa yang sangat berbeda dengan bayangannya. Lalu ia bergumam bagaimana bisa seorang Gus azzam mencintai wanita sama sekali tidak cantik? Bahkan terlihat menyeramkan. Sikap dan konsepsi Ning Miftah ini diketahui melihat penampilan fisik Nisa. Hal ini sejalan dengan Berk (2012:508) yang mengatakan bahwa “citra fisik merupakan konsepsi dan sikap terhadap penampilan fisik seseorang”</p>	9
2.	CP			

3.	CPK	... Jika dengan ayahnya, Nisa sama sekali tak berani membalas ataupun mengatakan hal yang ada di dalam hati. Jika ada satu orang yang ditakutinya, itu adalah sang ayah.	Berdasarkan kutipan (01) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam keluarga. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa sebagai anggota keluarga (anak), Tokoh Nisa sangat takut terhadap ayahnya. Sampai-sampai ia tak berani membalas ataupun mengatakan hal yang ada di dalam hatinya. Hal ini didasari konsekuensi perannya sebagai anggota keluarga dengan posisi anak. Hal ini sejalan dengan Mbulu (2017: 17) berpendapat bahwa, “Dalam aspek keluarga, yaitu citra sosial perempuan berhubungan dengan perannya sebagai istri, ibu, dan sebagai anggota keluarga yang semuanya menimbulkan konsekuensi sikap sosial yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.”	12
4.	CPM			

Sumber: Sugihastuti (dalam Wardani dan Ratih, 2020: 165) dan direkayasa penulis sesuai dengan kebutuhan penelitian

Ket:

CF: Citra Fisik

CP: Citra Psikis

CPK: Citra Perempuan dalam Keluarga

CPM: Citra Perempuan dalam Masyarakat

4. menarik kesimpulan-kesimpulan akhir dengan mencoba memaknakan cerita-cerita internal di atas dengan kesimpulan referensial atau kontekstual di mana cerita itu berada dan mencobanya menarik sebuah makna umum yang menempatkan makna internal itu sebagai bagian dari makna-makna umum secara integral. Penulis menghubungkan citra perempuan dalam berbagai aspeknya yaitu aspek fisik dan psikis sebagai citra diri perempuan, serta aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial sehingga didapat kepaduan makna secara totalitas berupa kesimpulan mengenai citra perempuan.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai citra perempuan Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE, maka peneliti dapat mengemukakan hasil penelitian berupa ungkapan-ungkapan yang menggambarkan citra perempuan pada Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE. Citra perempuan tersebut mencakup penggambaran dalam beberapa aspek yaitu, citra diri perempuan yang tergambar melalui aspek citra fisik dan citra psikis, dan citra sosial perempuan yang tergambar melalui aspek citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat.

Hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti dalam Novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE, menunjukkan bahwa penggambaran citra perempuan Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE ditemukan sebanyak seratus dua puluh dua kutipan. Kutipan paling banyak melalui aspek citra diri perempuan. Ungkapan yang menggambarkan citra perempuan melalui aspek citra diri perempuan sebanyak **tujuh puluh satu** kutipan. Selanjutnya, penggambaran citra perempuan melalui aspek sosial perempuan sebanyak **lima puluh satu** kutipan.

Penggambaran citra perempuan Tokoh Nisa melalui aspek citra diri perempuan ditinjau melalui dua aspek pula yaitu, aspek citra fisik dan citra psikis. Sedangkan citra sosial perempuan ditinjau melalui aspek citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat. Berikut ini uraian jumlah

kutipan yang menggambarkan citra perempuan Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE:

1. Aspek citra fisik perempuan, ditemukan ungkapan yang menggambarkan citra perempuan sebanyak dua puluh kutipan yang menggambarkan citra perempuan Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE.
2. Aspek citra psikis perempuan, ditemukan ungkapan yang menggambarkan citra perempuan sebanyak lima puluh satu kutipan yang menggambarkan citra perempuan Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE.
3. Aspek citra perempuan dalam keluarga, ditemukan ungkapan yang menggambarkan citra perempuan sebanyak dua puluh enam kutipan yang menggambarkan citra perempuan Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE.
4. Aspek citra perempuan dalam masyarakat, ditemukan ungkapan yang menggambarkan citra perempuan sebanyak dua puluh lima kutipan yang menggambarkan citra perempuan Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa kutipan terbanyak yang menggambarkan citra perempuan melalui aspek citra psikis. Selanjutnya kutipan terbanyak melalui aspek citra perempuan dalam keluarga. Kemudian disusul oleh aspek citra perempuan dalam masyarakat. Dan kutipan yang paling sedikit ada pada aspek citra fisik.

#### 4.1.1 Citra Diri Perempuan dalam Aspek Fisik Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus Karya Anisa AE*

Kutipan yang menggambarkan citra perempuan melalui aspek fisik sebanyak dua puluh kutipan dalam Novel *Istri Kedua Gus Karya Anisa AE*. Untuk selanjutnya, Novel *Istri Kedua Gus Karya Anisa AE* akan disingkat menjadi IKG. Berikut ini akan dipaparkan citra perempuan Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus Karya Anisa AE* melalui aspek fisik:

- 01) Khoirun Nisa. Kata ayahnya, itu artinya adalah wanita yang baik. Walau dilihat dari sudut mana pun, **dia tidak terlihat baik secara fisik**. Si Nur, adik dari Nisa sudah menikah dua tahun lalu. Sementara Nisa belum ada yang mau melamar, jangankan melamar, yang ingin mengenal lebih dekat pun tidak ada. Padahal **umurnya sudah dua puluh tiga**, angka yang dibilang perawan tua di desanya jika belum menikah. (IKG, 2021:2)
- 02) Bukan rahasia lagi jika tidak ada yang mendekati Nisa karena **wajahnya terlihat menyeramkan. Ada bekas jahitan memanjang ditulang pipinya, sampai hidung. Tak hanya itu, di dahi dan dagunya juga ada bekas jahitan memanjang**. Mungkin benar kata orang jika dari mata turun ke hati. Nyatanya sampai saat ini pun belum ada yang mau mempekerjakan Nisa di toko untuk melayani pembeli. Gadis itu hanya bekerja membantu masak atau mencuci piring di hajatan orang. (IKG, 2021:2-3)
- 08) Nisa mendengar suara bel, **segera dia mengambil cadar yang diberikan Bu Bila** sebelum meninggalkan rumah. Pesan Bu Bila, jangan sampai orang lain kaget melihat wajahnya. Tanpa mengurangi rasa sayang, Bu Bila mengatakan jika membuat orang lain merasa nyaman, maka itu adalah pahala. (IKG, 2021:106)
- 14) **Suara keras tangisan bayi membuat semuanya menoleh ke arah ruangan**. Dokter Huda pun menghentikan langkah saat teman sejawatnya keluar dari ruangan itu.

**“Ibu dan bayinya sehat semua, kan?”** tanya Dokter Huda saat melihat temannya.

**“Alhamdulillah sehat semua. Anaknya laki-laki, tampan dan gemuk.”** (IKG, 2021:288)

#### 4.1.2 Citra Diri Perempuan dalam Aspek Psikis Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus Karya Anisa AE*

Kutipan yang menggambarkan citra perempuan melalui aspek psikis sebanyak lima puluh satu kutipan dalam Novel *Istri Kedua Gus Karya Anisa AE*. Berikut ini akan dipaparkan citra perempuan Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus Karya Anisa AE* melalui aspek psikis:

- 01) **Nisa tertegun di tempat duduknya, tak menyangka** bahwa lelaki yang duduk di depannya itu sudah menjadi suaminya. Lelaki beristri. Siapa yang tak mengenal Gus Azzam? Bahkan pernikahannya dengan Ning Miftah menjadi pembicaraan di desa-desa. Pernikahan dari dua anak kyai besar, sederhana, **dan tentunya menjadi impian semua wanita.**

“Seburuk itukah aku? Sehingga harus menjadi istri kedua?” kata Nisa pelan sambil memandang dua orang di depannya **dengan penuh kebencian.** (IKG, 2021:10)

- 06) **“Kamu, Gus! Jadi lelaki mbok yo jangan rakus. Kurang ayu nopo Ning Miftah? Kok bisa-bisanya malah menikah lagi dengan saya? Kenapa? Alasannya apa? Apa Ning Miftah kurang hebat di ranjang? Apa kasihan sama saya karena enggak ada yang nglamar? Alasan klasik kalau niatnya Cuma nafsu.” Kali ini Nisa tanpa ungguh-ungguh juga berkata sambil menunjuk suaminya. Hatinya pilu, bercampur menjadi satu dengan sedih dan kecewa.** (IKG, 2021:14)

- 36) “Saya ingin kita berpisah, Gus. Tak ada yang bisa dipertahankan dari pernikahan ini. Lagipula pernikahan kita hanya sah di mata agama, tapi tidak di mata hukum. Jadi pasti lebih mudah. Anggap saja kita tidak pernah menikah. Semudah itu,” **jawab Nisa tegas sambil memandang Gus Azzam. Walau jelas sakit saat mengatakan hal itu.** (IKG, 2021:311)

- 38) **Menjadi orang kaya tidak menjadikan wanita itu menjadi sombong,** bahkan ia punya panti asuhan sendiri untuk anak-anak yang ditelantarkan orang tua mereka. Panti asuhan yang mempunyai anak asuh sekitar dua puluh lima itu juga mendapatkan donasi yang cukup besar dari teman-teman sesama pengusaha. (IKG, 2021:325)

#### 4.1.3 Citra Sosial Perempuan dalam Keluarga Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus Karya Anisa AE*

Kutipan yang menggambarkan citra perempuan melalui aspek citra sosial perempuan dalam keluarga sebanyak dua puluh enam kutipan dalam Novel *Istri Kedua Gus Karya Anisa AE*. Berikut ini akan dipaparkan citra sosial perempuan dalam keluarga Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus Karya Anisa AE*:

01) ... **Jika dengan ayahnya, Nisa sama sekali tak berani** membalas ataupun mengatakan hal yang ada di dalam hati. **Jika ada satu orang yang ditakutinya, itu adalah sang ayah.** (IKG, 2021:12)

14) **“Umi, Abi, Gus Azzam? Monggo sarapan rumiyin. Niki sampun mateng sedanten.”** Nisa datang ke meja makan dengan membawa nasi yang masih mengepul uap panas.

“Hm, keliatannya enak banget nih. Seperti biasa, istriku emang hebat masaknyanya.” Gus Azzam mengacungkan dua jempolnya. (IKG, 2021:180)

19) **“Saya ingin kita berpisah, Gus. Tak ada yang bisa dipertahankan dari pernikahan ini. Lagipula pernikahan kita hanya sah di mata agama, tapi tidak di mata hukum. Jadi pasti lebih mudah. Anggap saja kita tidak pernah menikah.** Semudah itu,” jawab Nisa tegas sambil memandang Gus Azzam. Walau jelas sakit saat mengatakan hal itu. (IKG, 2021:311)

21) Nisa memarkirkan mobilnya di halaman sekolah, dilihatnya Bidin menangis di pelukan ustazah yang mengajarnya. Tangisnya makin keras saat **melihat sang ibu berjalan cepat ke arahnya.**

**“Ada apa, sayang?”** tanya Nisa sambil memeluk sang putra.

“Bidin salah, Umi. Bidin salah. Bidin main ayunan terlalu tinggi dan cepat, sampai membuat Anis terjatuh,” kata Bidin sambil terisak. (IKG, 2021:327)

#### 4.1.4 Citra Sosial Perempuan dalam Masyarakat Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus Karya Anisa AE*

Kutipan yang menggambarkan citra perempuan melalui aspek citra sosial perempuan dalam masyarakat sebanyak dua puluh lima kutipan dalam Novel *Istri Kedua Gus Karya Anisa AE*. Berikut ini akan dipaparkan citra sosial perempuan dalam masyarakat Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus Karya Anisa AE*:

01) ... Nyatanya sampai saat ini pun belum ada yang mau mempekerjakan Nisa di toko untuk melayani pembeli. **Gadis itu hanya bekerja membantu masak atau mencuci piring di hajatan orang.** (IKG, 2021:3)

08) **Nisa langsung terkenal sebagai pelakor. Para santriwati dan juga tetangga di sekitar pesantren menghakimi Nisa tanpa tahu bagaimana kenyataannya. Bercadar, tapi mengambil suami orang dan mengakibatkan perceraian orang lain.** Apalagi itu adalah pernikahan yang semua orang tahu, pernikahan Gus Azzam dan Ning Miftah.

**“Secantik apa sih wajahnya sehingga bisa membuat Gus Azzam berpaling dari Ning Miftah?”** tanya wanita berkerudung merah pada temannya.

**“Bukan karena cantik, karena itu si pelakor hamil duluan sebelum Gus Azzam menikahi Ning Miftah!”** sahut temannya yang berkerudung hijau. (IKG, 2021:161)

18) **Sifat yang ringan tangan dan pandai memasak, membuatnya makin disukai. Tak jarang dia melakukan kursus memasak untuk para santriwati.** Walau sering mengajarkan memasak dan membagikan resepnya, tapi buatan Nisa tetap berbeda dari buatan santriwati yang lain. Kue buatan Nisa itu rasanya pas. (IKG, 2021:280)

22) Menjadi orang kaya tidak menjadikan wanita itu menjadi sombong, **bahkan ia punya panti asuhan sendiri untuk anak-anak yang ditelantarkan orang tua mereka. Panti asuhan yang mempunyai anak asuh sekitar dua puluh lima** itu juga mendapatkan donasi yang cukup besar dari teman-teman sesama pengusaha. (IKG, 2021:325)

## 4.2 Pembahasan

Penelitian ini membahas mengenai citra perempuan Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus* karya Anisa AE. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, akan diuraikan keterkaitan kutipan tersebut dengan citra perempuan melalui aspek fisik, aspek psikis, aspek citra perempuan dalam keluarga, dan aspek citra perempuan dalam masyarakat. Berikut ini akan diuraikan lebih rinci mengenai keterkaitan kutipan dari hasil penelitian dengan citra perempuan Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus* karya Anisa AE.

### 4.2.1 Analisa Citra Diri Perempuan dalam Aspek Fisik Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE

Dalam aspek citra fisik perempuan, ditemukan ungkapan sebanyak dua puluh kutipan yang menggambarkan citra perempuan Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE. Citra fisik perempuan adalah aspek fisik yang dapat dilihat dari karakteristik fisik seseorang secara umum, ukuran tubuh, cara berpakaian, model rambut, dan pemakaian kosmetik, serta beberapa hal hanya terjadi pada wanita yang terjadi karena secara fisik memang hanya wanita yang dianugerahi bentuk fisik tersebut seperti hamil, melahirkan, dan menyusui terdapat dalam kutipan berikut ini:

- 01) Khoirun Nisa. Kata bapaknya, itu artinya adalah wanita yang baik. Walau dilihat dari sudut mana pun, **dia tidak terlihat baik secara fisik**. Si Nur, adik dari Nisa sudah menikah dua tahun lalu. Sementara Nisa belum ada yang mau melamar, jangankan melamar, yang ingin mengenal lebih dekat pun tidak ada. Padahal **umurnya sudah dua puluh tiga**, angka yang dibilang perawan tua di desanya jika belum menikah. (IKG, 2021:2)

Berdasarkan kutipan (01) tersebut, menunjukkan aspek fisik. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara fisik, Tokoh Nisa tidak terlihat baik secara fisik. Dari kutipan tersebut secara jelas menyatakan

bahwa Nisa tidak terlihat baik secara fisik. Serta, Nisa sudah berusia dua puluh tiga tahun. Penggambaran Tokoh Nisa yang tidak terlihat baik secara fisik dan umurnya sudah dua puluh tiga tahun dikaitkan dengan karakteristik fisik serta penampilan umum seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Burns (1993: 189) mengatakan bahwa “citra diri sering dikaitkan dengan karakteristik-karakteristik fisik termasuk di dalamnya penampilan seseorang secara umum, ukuran tubuh, cara berpakaian, model rambut, dan pemakaian kosmetik.”

- 02) Bukan rahasia lagi jika tidak ada yang mendekati Nisa karena **wajahnya terlihat menyeramkan. Ada bekas jahitan memanjang ditulang pipinya, sampai hidung. Tak hanya itu, di dahi dan dagunya juga ada bekas jahitan memanjang.** Mungkin benar kata orang jika dari mata turun ke hati. Nyatanya sampai saat ini pun belum ada yang mau mempekerjakan Nisa di toko untuk melayani pembeli. Gadis itu hanya bekerja membantu masak atau mencuci piring di hajatan orang. (IKG, 2021:2-3)

Berdasarkan kutipan (02) tersebut, menunjukkan aspek fisik. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara fisik, wajahnya terlihat menyeramkan. Ini karena dapat terlihat ada bekas jahitan memanjang ditulang pipinya, sampai hidung. Tak hanya itu, di dahi dan dagunya juga ada bekas jahitan memanjang. Wajah Nisa yang terlihat menyeramkan dimana terdapat bekas jahitan memanjang ditulang pipinya, sampai hidung. Tak hanya itu, di dahi dan dagunya juga ada bekas jahitan memanjang merupakan penampilan dari seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Burns (1993: 189) mengatakan bahwa “citra diri sering dikaitkan dengan karakteristik-karakteristik fisik termasuk di dalamnya penampilan seseorang secara umum, ukuran tubuh, cara berpakaian, model rambut, dan pemakaian kosmetik.”

- 08) Nisa mendengar suara bel, **segera dia mengambil cadar yang diberikan Bu Bila** sebelum meninggalkan rumah. Pesan Bu Bila, jangan sampai orang lain kaget melihat wajahnya. Tanpa mengurangi



rasa sayang, Bu Bila mengatakan jika membuat orang lain merasa nyaman, maka itu adalah pahala. (IKG, 2021:106)

Berdasarkan kutipan (07) tersebut, menunjukkan aspek fisik. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara fisik, Nisa menggunakan cadar yang diberikan oleh Bu Bila. Menggunakan cadar merupakan cara berpakaian. Hal ini sesuai dengan pendapat Burns (1993: 189) mengatakan bahwa “citra diri sering dikaitkan dengan karakteristik-karakteristik fisik termasuk di dalamnya penampilan seseorang secara umum, ukuran tubuh, cara berpakaian, model rambut, dan pemakaian kosmetik.”

- 14) **Suara keras tangisan bayi membuat semuanya menoleh ke arah ruangan.** Dokter Huda pun menghentikan langkah saat teman sejawatnya keluar dari ruangan itu.

“**Ibu dan bayinya sehat semua, kan?**” tanya Dokter Huda saat melihat temannya.

“Alhamdulillah sehat semua. **Anaknya laki-laki, tampan dan gemuk.**” (IKG, 2021:288)

Berdasarkan kutipan (14) tersebut, menunjukkan aspek fisik. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Nisa melahirkan. Melahirkan merupakan kejadian khas yang hanya dialami oleh Nisa sebagai perempuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugihastuti (2000: 138) “wanita mengalami hal-hal yang khas, yang tidak dialami oleh pria, misalnya hanya wanita yang dapat hamil, melahirkan, dan menyusui anak-anaknya.”

Berdasarkan kutipan-kutipan yang berkaitan dengan citra fisik, maka dapat dijelaskan mengenai citra perempuan Tokoh Nisa dalam Novel Istri Kedua Gus Karya Anisa AE dalam aspek fisik bahwa Tokoh Nisa Tidak terlihat baik secara fisik, berumur 23 tahun, wajahnya terlihat menyeramkan karena ada bekas jahitan memanjang ditulang pipinya, sampai hidung. Tak hanya itu, di dahi dan dagunya

juga ada bekas jahitan memanjang, memiliki rambut yang hitam dan tergerai bebas dengan indah, sebelum menikah selalu menggunakan baju dan rok panjang, setelah menikah Nisa mulai menggunakan cadar. Nisa pernah mengenakan gamis berwarna merah muda, kerudung dan cadar pun berwarna sama, kulit tangan Nisa halus. Nisa memakai jam tangan berwarna emas. Saat dirawat karena kecelakaan, Lengan tangan kanan Nisa dibalut perban. Nisa juga hamil, melahirkan dan menyusui anaknya.

#### **4.2.2 Analisa Citra Diri Perempuan dalam Aspek Psikis Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus Karya Anisa AE***

Dalam aspek citra psikis perempuan, ditemukan ungkapan sebanyak tiga puluh sembilan kutipan yang menggambarkan citra perempuan Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus Karya Anisa AE*. Citra psikis perempuan adalah bagaimana rasa emosi yang dimiliki wanita tersebut, rasa penerimaan terhadap hal-hal disekitar, cinta kasih terhadap sesama atau orang lain, serta bagaimana ia mempertahankan diri dalam suatu komunitas terdapat dalam kutipan berikut ini:

- 01) **Nisa tertegun di tempat duduknya, tak menyangka** bahwa lelaki yang duduk di depannya itu sudah menjadi suaminya. Lelaki beristri. Siapa yang tak mengenal Gus Azzam? Bahkan pernikahannya dengan Ning Miftah menjadi pembicaraan di desa-desa. Pernikahan dari dua anak kyai besar, sederhana, **dan tentunya menjadi impian semua wanita.**

“Seburuk itukah aku? Sehingga harus menjadi istri kedua?” kata Nisa pelan sambil memandang dua orang di depannya **dengan penuh kebencian.** (IKG, 2021:10)

Berdasarkan kutipan (01) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis Tokoh Nisa merasa terkejut dan tertegun tak menyangka dengan pernikahannya, dan ia merasa benci dengan Gus Azzam dan Ning Miftah. Citra wanita Nisa

menunjukkan rasa penerimaan terhadap hal-hal yang terjadi di sekitar yang ia alami. Hal ini sejalan dengan Sugihastuti (2000:95) yang menyampaikan bahwa “Pencitraan wanita secara psikis, bisa dilihat dari bagaimana rasa emosi yang dimiliki wanita tersebut, rasa penerimaan terhadap hal-hal disekitar, cinta kasih yang dimiliki, dan yang diberikan terhadap sesama atau orang lain. Serta bagaimana menjaga potensinya untuk dapat eksis dalam sebuah komunitas.”

- 06) **“Kamu, Gus! Jadi lelaki *mbok yo* jangan rakus. Kurang *ayu nopo* Ning Miftah? Kok bisa-bisanya malah menikah lagi dengan saya? Kenapa? Alasannya apa? Apa Ning Miftah kurang hebat di ranjang? Apa kasihan sama saya karena enggak ada yang nglamar? Alasan klasik kalau niatnya Cuma nafsu.” Kali ini Nisa tanpa ungguh-ungguh juga berkata sambil menunjuk suaminya. Hatinya pilu, bercampur menjadi satu dengan sedih dan kecewa. (IKG, 2021:14)**

Berdasarkan kutipan (06) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis Tokoh Nisa merasa emosi. Adapun emosi yang dirasakannya adalah kesal, sedih dan juga kecewa. Ia merasa kesal karena ia bukan anak kyai tetapi dipanggil “Ning”, dan ia merasa sedih dan kecewa dengan perlakuan yang ia terima. Hal ini sejalan dengan Sugihastuti (2000:95) yang menyampaikan bahwa “Pencitraan wanita secara psikis, bisa dilihat dari bagaimana rasa emosi yang dimiliki wanita tersebut, rasa penerimaan terhadap hal-hal disekitar, cinta kasih yang dimiliki, dan yang diberikan terhadap sesama atau orang lain. Serta bagaimana menjaga potensinya untuk dapat eksis dalam sebuah komunitas.”

- 36) “Saya ingin kita berpisah, Gus. Tak ada yang bisa dipertahankan dari pernikahan ini. Lagipula pernikahan kita hanya sah di mata agama, tapi tidak di mata hukum. Jadi pasti lebih mudah. Anggap saja kita tidak pernah menikah. Semudah itu,” **jawab Nisa tegas sambil memandang Gus Azzam. Walau jelas sakit saat mengatakan hal itu. (IKG, 2021:311)**

Berdasarkan kutipan (36) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis Nisa tegas dalam menyampaikan keinginannya, walaupun dalam mengatakan keinginan berpisah, ia juga merasakan sakit. Ini menunjukkan Nisa merupakan makhluk psikologis yang berperasaan dan juga beraspirasi. Hal ini sejalan dengan Sugihatuti (2000: 95) “Ditinjau dari aspek psikisnya, perempuan juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi”.

38) **Menjadi orang kaya tidak menjadikan wanita itu menjadi sombong**, bahkan ia punya panti asuhan sendiri untuk anak-anak yang ditelantarkan orang tua mereka. Panti asuhan yang mempunyai anak asuh sekitar dua puluh lima itu juga mendapatkan donasi yang cukup besar dari teman-teman sesama pengusaha. (IKG, 2021:325)

Berdasarkan kutipan (38) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis Nisa tidak menjadi sombong meskipun telah menjadi orang kaya. Tidak sombong merupakan emosi yang dimiliki seseorang. Hal ini sejalan dengan Sugihastuti (2000:95) yang menyampaikan bahwa “Pencitraan wanita secara psikis, bisa dilihat dari bagaimana rasa emosi yang dimiliki wanita tersebut, rasa penerimaan terhadap hal-hal disekitar, cinta kasih yang dimiliki, dan yang diberikan terhadap sesama atau orang lain. Serta bagaimana menjaga potensinya untuk dapat eksis dalam sebuah komunitas.”

Berdasarkan kutipan-kutipan yang berkaitan dengan aspek psikis, maka dapat dijelaskan mengenai citra perempuan Tokoh Nisa dalam Novel Istri Kedua Gus Karya Anisa AE dalam aspek psikis, Tokoh Nisa pada saat pernikahan dan di awal-awal pernikahan merasa terkejut, tak menyangka dengan pernikahannya, dan ia merasa benci dengan Gus Azzam dan Ning Miftah. Nisa juga merasa kesal,

sedih, dan juga merasa kecewa dengan yang terjadi pada dirinya. Tokoh Nisa digambarkan sering merasa sedih dengan keadaan yang terjadi padanya, dan juga merasa sakit dengan perlakuan orang-orang yang tak kurang menerima kehadirannya sebagai istri kedua. Nisa juga sempat merasa menyesal telah menikah karena menyakiti hati Ning Miftah. Setelah beberapa waktu menikah, akhirnya Nisa mulai merasa cemburu yang berarti ia mulai menerima pernikahannya. Nisa juga digambarkan pernah marah dengan Gus Azzam atas kesalahan yang dilakukannya di masa lalu. Nisa juga merasa sadar diri dan berbesar hati merelakan Gus Azzam untuk Ning Miftah. Nisa merasa sedih ketika tahu bahwa Bune telah meninggal dunia. Nisa juga orang yang kuat dan berbesar hati ketika berpisah untuk bercerai dengan Gus Azzam. Nisa tidak menjadi sombong ketika telah menjadi orang kaya.

#### **4.2.3 Analisa Citra Sosial Perempuan dalam Keluarga Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE**

Dalam aspek citra perempuan dalam keluarga, ditemukan ungkapan sebanyak dua puluh enam kutipan yang menggambarkan citra perempuan Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE. Citra Perempuan dalam Keluarga berhubungan dengan perannya dalam memenuhi tugas dan tanggung jawab sebagai istri, ibu, dan sebagai anggota keluarga terdapat dalam kutipan berikut ini:

- 01) ... **Jika dengan ayahnya, Nisa sama sekali tak berani** membalas ataupun mengatakan hal yang ada di dalam hati. **Jika ada satu orang yang ditakutinya, itu adalah sang ayah.** (IKG, 2021:12)

Berdasarkan kutipan (01) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam keluarga. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut

menunjukkan bahwa sebagai anggota keluarga (anak), Tokoh Nisa sangat takut terhadap ayahnya. Sampai-sampai ia tak berani membalas ataupun mengatakan hal yang ada di dalam hatinya. Hal ini didasari konsekuensi perannya sebagai anggota keluarga dengan posisi anak. Hal ini sejalan dengan Mbulu (2017: 17) berpendapat bahwa, “Dalam aspek keluarga, yaitu citra sosial perempuan berhubungan dengan perannya sebagai istri, ibu, dan sebagai anggota keluarga yang semuanya menimbulkan konsekuensi sikap sosial yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.”

- 14) **“Umi, Abi, Gus Azzam? Monggo sarapan rumiyin. Niki sampun mateng sedanten.”** Nisa datang ke meja makan dengan membawa nasi yang masih mengepul uap panas.

“Hm, keliatannya enak banget nih. **Seperti biasa, istriku emang hebat masaknyanya.**” Gus Azzam mengacungkan dua jempolnya. (IKG, 2021:180)

Berdasarkan kutipan (14) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam keluarga. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa sebagai istri dan menantu, Nisa memasak serta mengajak makan dengan sopan suami dan mertuanya. Ini menunjukkan peran Nisa sebagai istri dan anggota keluarga (menantu). Hal ini sejalan dengan Mbulu (2017: 17) berpendapat bahwa, “Dalam aspek keluarga, yaitu citra sosial perempuan berhubungan dengan perannya sebagai istri, ibu, dan sebagai anggota keluarga yang semuanya menimbulkan konsekuensi sikap sosial yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.”

- 19) **“Saya ingin kita berpisah, Gus. Tak ada yang bisa dipertahankan dari pernikahan ini. Lagipula pernikahan kita hanya sah di mata agama, tapi tidak di mata hukum. Jadi pasti lebih mudah. Anggap saja kita tidak pernah menikah.** Semudah itu,” jawab Nisa tegas sambil memandang Gus Azzam. Walau jelas sakit saat mengatakan hal itu. (IKG, 2021:311)

Berdasarkan kutipan (19) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam keluarga. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Nisa meminta cerai dengan Gus Azzam. Nisa ingin mengakhiri pernikahannya. Ini berarti, sebagai istri, Nisa juga memiliki hak untuk meminta cerai. Hal ini sejalan dengan Mbulu (2017: 17) berpendapat bahwa, “Dalam aspek keluarga, yaitu citra sosial perempuan berhubungan dengan perannya sebagai istri, ibu, dan sebagai anggota keluarga yang semuanya menimbulkan konsekuensi sikap sosial yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.”

- 21) Nisa memarkirkan mobilnya di halaman sekolah, dilihatnya Bidin menangis di pelukan ustazah yang mengajarnya. Tangisnya makin keras saat **melihat sang ibu berjalan cepat ke arahnya.**

**“Ada apa, sayang?” tanya Nisa sambil memeluk sang putra.**

“Bidin salah, Umi. Bidin salah. Bidin main ayunan terlalu tinggi dan cepat, sampai membuat Anis terjatuh,” kata Bidin sambil terisak. (IKG, 2021:327)

Berdasarkan kutipan (21) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam keluarga. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Nisa peduli dengan yang terjadi pada anaknya. Nisa juga memperlakukan anaknya dengan lemah lembut. Perlakuan Nisa mencerminkan ibu yang baik. Hal ini sejalan dengan Mbulu (2017: 17) berpendapat bahwa, “Dalam aspek keluarga, yaitu citra sosial perempuan berhubungan dengan perannya sebagai istri, ibu, dan sebagai anggota keluarga yang semuanya

menimbulkan konsekuensi sikap sosial yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.”

Berdasarkan kutipan-kutipan yang berkaitan dengan aspek citra perempuan dalam keluarga, maka dapat dijelaskan mengenai citra perempuan Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus Karya Anisa AE* dalam aspek citra perempuan dalam keluarga. Sebagai seorang anak, Nisa merupakan anak yang baik dan cukup penurut, ia sangat patuh dan takut kepada ayahnya, bahkan ia tak berani membantah dengan menolak pernikahannya. Sebagai seorang istri, Nisa belum begitu baik memperlakukan Gus Azzam, namun lama-kelamaan ia menjadi istri yang baik. Ia mulai perhatian ketika Gus azzam sakit, ia memasak makanan untuk Gus Azzam. Dengan Bu Bila, ia dianggap orang yang baik, pandai memasak, rajin membersihkan rumah, dan patuh. Sebagai seorang menantu, Nisa berikap sangat sopan dan lemah lembut kepada mertuanya. Nisa memperlakukan mertuanya dengan baik, menyediakan makanan dan mengajak makan mertuanya dengan sopan. Sebagai seorang ibu, Nisa ibu yang baik, peduli dengan Bidin, memperlakukan Bidin dengan lemah lembut.

#### **4.2.4 Analisa Citra Sosial Perempuan dalam Masyarakat Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus Karya Anisa AE***

Dalam aspek citra perempuan dalam masyarakat, ditemukan ungkapan sebanyak dua puluh lima kutipan yang menggambarkan citra perempuan Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus Karya Anisa AE*. Citra perempuan dalam masyarakat dapat dinilai dari hubungan sosial dimasyarakat antara dirinya dengan orang lain yang memiliki hubungan dengan norma-norma dan sistem nilai yang berlaku dimasyarakat dimana perempuan tersebut menjadi bagian dan anggota



masyarakat serta partisipasinya ikut pembangunan dalam masyarakat terdapat dalam kutipan berikut ini:

- 01) ... Nyatanya sampai saat ini pun belum ada yang mau mempekerjakan Nisa di toko untuk melayani pembeli. **Gadis itu hanya bekerja membantu masak atau mencuci piring di hajatan orang.** (IKG, 2021:3)

Berdasarkan kutipan (01) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam masyarakat. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Tokoh Nisa tidak pernah bekerja di toko hanya bekerja membantu masak atau mencuci piring di hajatan orang. Sebagai anggota masyarakat, Nisa hanya bekerja membantu masak atau mencuci piring di hajatan orang yang dalam prosesnya memiliki hubungan antarmanusia. Hal ini sejalan dengan Sugihastuti (2000:143) menerangkan “Citra sosial ini memiliki hubungan dengan norma-norma dan sistem nilai yang berlaku dimasyarakat, tempat wanita menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antarmanusia.”

- 08) **Nisa langsung terkenal sebagai pelakor. Para santriwati dan juga tetangga di sekitar pesantren menghakimi Nisa tanpa tahu bagaimana kenyataannya. Bercadar, tapi mengambil suami orang dan mengakibatkan perceraian orang lain.** Apalagi itu adalah pernikahan yang semua orang tahu, pernikahan Gus Azzam dan Ning Miftah.

**“Secantik apa sih wajahnya sehingga bisa membuat Gus Azzam berpaling dari Ning Miftah?” tanya wanita berkerudung merah pada temannya.**

**“Bukan karena cantik, karena itu si pelakor hamil duluan sebelum Gus Azzam menikahi Ning Miftah!” sahut temannya yang berkerudung hijau.** (IKG, 2021:161)

Berdasarkan kutipan (08) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam masyarakat. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Tokoh Nisa dicap sebagai pelakor karena hadir dipernikahan

sebagai istri kedua dan menyebabkan perceraian dengan istri pertama. Nisa juga difitnah telah hamil duluan. Ini berhubungan dengan sistem nilai yang berlaku di masyarakat berkaitan dengan istri kedua yang pernikahannya secara tiba-tiba dan membuat perceraian dengan istri pertama sehingga diperbincangkan di masyarakat. Hal ini sejalan dengan Sugihastuti (2000:143) menerangkan “Citra sosial ini memiliki hubungan dengan norma-norma dan sistem nilai yang berlaku dimasyarakat, tempat wanita menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antarmanusia.”

- 18) **Sifat yang ringan tangan dan pandai memasak, membuatnya makin disukai. Tak jarang dia melakukan kursus memasak untuk para santriwati.** Walau sering mengajarkan memasak dan membagikan resepnya, tapi buatan Nisa tetap berbeda dari buatan santriwati yang lain. Kue buatan Nisa itu rasanya pas. (IKG, 2021:280)

Berdasarkan kutipan (18) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam masyarakat. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Nisa merupakan orang yang ringan tangan dan pandai memasak, serta sering melakukan kursus memasak. Ini menunjukkan bahwa sebagai anggota masyarakat, Nisa mengadakan hubungan yang baik antarmanusia. Hal ini sejalan dengan Sugihastuti (2000:143) menerangkan “Citra sosial ini memiliki hubungan dengan norma-norma dan sistem nilai yang berlaku dimasyarakat, tempat wanita menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antarmanusia.”

- 22) **Menjadi orang kaya tidak menjadikan wanita itu menjadi sombong, bahkan ia punya panti asuhan sendiri untuk anak-anak yang ditelantarkan orang tua mereka. Panti asuhan yang mempunyai anak asuh sekitar dua puluh lima** itu juga mendapatkan donasi yang cukup besar dari teman-teman sesama pengusaha. (IKG, 2021:325)

Berdasarkan kutipan (22) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam masyarakat. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa selain menjalankan bisnis, ia juga memiliki panti asuhan untuk anak-anak yang ditelantarkan orang tua nya. Ini menunjukkan bahwa Nisa berpartisipasi dalam pembangunan di masyarakat. Ini menunjukkan bahwa Nisa ikut berpartisipasi dalam pembangunan di masyarakat. Hal ini sejalan dengan Wibowo (2011: 357) mengemukakan, “Partisipasi perempuan saat ini juga menyatakan fungsinya mempunyai arti pembangunan dalam masyarakat.”

Berdasarkan kutipan-kutipan yang berkaitan dengan citra perempuan dalam masyarakat, maka dapat dijelaskan mengenai citra perempuan Tokoh Nisa dalam Novel Istri Kedua Gus Karya Anisa AE dalam aspek citra perempuan dalam masyarakat, Nisa tidak pernah bekerja di toko, hanya bekerja membantu masak atau mencuci piring di hajatan orang. sejak kecil Nisa sudah menjadi bahan bulan-bulanan teman-temannya. Di masa kecilnya, Nisa memiliki sikap cablak, menyampaikan apa pun yang ada di hatinya tanpa menimbang. Nisa menjadi bahan perbincangan di lingkungan pesantren dan sekitarnya. Pada hari-hari pertama, ia sulit bergabung dengan keluarga pesantren karena statusnya sebagai istri kedua, hingga akhirnya para santriwati segan kepada Nisa karena kemampuan mengaji dan menghafal Nisa baik. Nisa orang yang ramah. Nisa bersikap baik dengan keluarga Bu Nurul, hanya saja ia tak jujur bahwa ia telah menikah. Nisa merupakan orang yang ringan tangan dan pandai memasak, membuatnya makin disukai di lingkungan barunya. Nisa berpartisipasi dalam pembangunan di masyarakat dengan menjalankan bisnis roti, merekrut karyawan di sekitar toko, dan mendirikan panti asuhan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menemukan dan menguraikan citra perempuan Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus* karya Anisa AE. Kutipan yang yang dijelaskan sebanyak seratus dua puluh dua kutipan yang menggambarkan citra perempuan Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus* karya Anisa AE. Adapun citra perempuan Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus* karya Anisa AE diterangkan melalui aspek citra fisik, aspek citra psikis, aspek perempuan dalam keluarga, dan aspek citra perempuan dalam masyarakat. Di bawah ini akan peneliti simpulkan mengenai citra perempuan Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus* karya Anisa AE sebagai berikut:

1. Berdasarkan aspek fisik, Tokoh Nisa Tidak terlihat baik secara fisik, berumur dua puluh tiga tahun, wajahnya terlihat menyeramkan karena ada bekas jahitan memanjang ditulang pipinya, sampai hidung. Tak hanya itu, di dahi dan dagunya juga ada bekas jahitan memanjang, memiliki rambut yang hitam dan tergerai bebas dengan indah, sebelum menikah selalu menggunakan baju dan rok panjang, setelah menikah Nisa mulai menggunakan cadar. Nisa pernah mengenakan gamis berwarna merah muda, kerudung dan cadar pun berwarna sama, kulit tangan Nisa halus. Nisa memakai jam tangan berwarna emas. Saat dirawat karena kecelakaan, Lengan tangan kanan Nisa dibalut perban. Nisa juga hamil, melahirkan dan menyusui anaknya.

2. Berdasarkan aspek psikis, Tokoh Nisa pada saat pernikahan dan di awal-awal pernikahan merasa terkejut, tak menyangka dengan pernikahannya, dan ia merasa benci dengan Gus Azzam dan Ning Miftah. Nisa juga merasa kesal, sedih, dan juga merasa kecewa dengan yang terjadi pada dirinya. Tokoh Nisa digambarkan sering merasa sedih dengan keadaan yang terjadi padanya, dan juga merasa sakit dengan perlakuan orang-orang yang tak kurang menerima kehadirannya sebagai istri kedua. Nisa juga sempat merasa menyesal telah menikah karena menyakiti hati Ning Miftah. Setelah beberapa waktu menikah, akhirnya Nisa mulai merasa cemburu yang berarti ia mulai menerima pernikahannya. Nisa juga digambarkan pernah marah dengan Gus Azzam atas kesalahan yang dilakukannya di masa lalu. Nisa juga merasa sadar diri dan berbesar hati merelakan Gus Azzam untuk Ning Miftah. Nisa merasa sedih ketika tahu bahwa Bune telah meninggal dunia. Nisa juga orang yang kuat dan berbesar hati ketika berpisah untuk bercerai dengan Gus Azzam. Nisa tidak menjadi sombong ketika telah menjadi orang kaya.
3. Berdasarkan aspek perempuan dalam keluarga, sebagai seorang anak, Nisa merupakan anak yang baik dan cukup penurut, ia sangat patuh dan takut kepada ayahnya, bahkan ia tak berani membantah dengan menolak pernikahannya. Sebagai seorang istri, Nisa belum begitu baik memperlakukan Gus Azzam, namun lama-kelamaan ia menjadi istri yang baik. Ia mulai perhatian ketika Gus azzam sakit, ia memasak makanan untuk Gus Azzam. Dengan Bu Bila, ia dianggap orang yang baik, pandai memasak, rajin membersihkan rumah, dan patuh. Sebagai seorang menantu, Nisa berikap sangat sopan dan lemah lembut kepada mertuanya. Nisa memperlakukan

mertuanya dengan baik, menyediakan makanan dan mengajak makan mertuanya dengan sopan. Sebagai seorang ibu, Nisa ibu yang baik, peduli dengan Bidin, memperlakukan Bidin dengan lemah lembut.

4. Berdasarkan aspek perempuan dalam masyarakat, Nisa tidak pernah bekerja di toko, hanya bekerja membantu masak atau mencuci piring di hajatan orang. Sejak kecil Nisa sudah menjadi bahan bulan-bulanan teman-temannya. Di masa kecilnya, Nisa memiliki sikap cablak, menyampaikan apa pun yang ada di hatinya tanpa menimbang. Nisa menjadi bahan perbincangan di lingkungan pesantren dan sekitarnya. Pada hari-hari pertama, ia sulit bergabung dengan keluarga pesantren karena statusnya sebagai istri kedua, hingga akhirnya para santriwati segan kepada Nisa karena kemampuan mengaji dan menghafal Nisa baik. Nisa orang yang ramah. Nisa bersikap baik dengan keluarga Bu Nurul, hanya saja ia tak jujur bahwa ia telah menikah. Nisa merupakan orang yang ringan tangan dan pandai memasak, membuatnya makin disukai di lingkungan barunya. Nisa berpartisipasi dalam pembangunan di masyarakat dengan menjalankan bisnis roti, merekrut karyawan di sekitar toko, dan mendirikan panti asuhan.

## **5.2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, serta kesimpulan mengenai citra perempuan Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus* karya Anisa AE, dapat disampaikan saran sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat membahas citra perempuan pada seluruh tokoh perempuan yang ada dalam Novel *Istri Kedua Gus* karya Anisa AE.

2. Bagi pembaca, disarankan untuk membaca Novel *Istri Kedua Gus* karya Anisa AE, novelnya sangat bagus dan banyak mengandung pesan moral baik yang dapat dijadikan pembelajaran dalam hidup.
3. Terakhir penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu sastra dengan spesifikasi citra perempuan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Saiful. 2009. *Pergumulan dalam Meningkatkan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (2007-2009)*. Jakarta: Mahmedia Cipta Caraka
- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh
- AE Anisa. 2021. *Istri Kedua Gus*. Jakarta: PT Falcon
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Barthes, Roland. 1981. *Element of Semiology*. New York: Hill and Wang
- Berk, E.L. 2012. *Development Through The Lifespan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana
- Burns R. B. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. (Alih Bahasa: Eddy). Jakarta : Arcan
- Dimiyati. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Emzir dan Saifur Rohman. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: rajawali press
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press
- Jabrohim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra. Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Hanindita Graha Widya.
- Kosasih, E. 2004. *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya
- \_\_\_\_\_. 2008. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya
- \_\_\_\_\_. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya

- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra (Terjemahan Dick Hartoko)*. Jakarta: Gramedia
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan Keenam. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Penilaian Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta:BPFE
- \_\_\_\_\_. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE
- Peyroutet, Claude. 1991. *La Pratique de l'Expression Ecrite*. Paris:Nathan
- Priyatni, Endah Tri. 2012. *Membaca Sastra dengan Ancaman Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta : Graha. Ilmu
- Ruslan, Rosady. 2010. *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rafiek. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saraswati, Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: Bayu Media
- Saryono. 2009. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Schmitt & Viala. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Didier
- Semi, M. Atar. 1998. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sugihastuti. 2000. *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan. 2019 *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Suharto. 2016. *Kritik Sastra Feminisme, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMU*. Jakarta: Erlangga
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung
- \_\_\_\_\_. 1991. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa Bandung
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai karya Sastra*. Jakarta: Gramedia
- \_\_\_\_\_. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- \_\_\_\_\_. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Tuloli, Nani. 2000. *Kajian Sastra*. Gorontalo: BMT Nurul Jannah
- Wellek, Rene dan Warren Austin. 1993. *Teori Kesusasteraan (terjemahan melalui Budiyanto)*. Jakarta: Gramedia
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Zaimar, Okke, K.S. 1990. *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta: Intermedia
- Anum, Nikmah. 2019. *Citra Perempuan Dalam Novel Cinta Di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata: Kritik Sastra Feminisme*. Skripsi Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara: Medan <http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/16194/150701057.pdf?sequence=1&isAllowed=y> (diakses pada 6 Agustus 2021)
- <https://www.tribunnews.com/regional/2021/05/13/spg-susu-di-jambi-kritis-dianiaya-pacar-korban-alami-8-luka-tusuk-sempat-terlibat-cekcok>

- Kasi, Dorce. 2017. *Citra Perempuan Dalam Roman Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany Kajian Kritik Sastra Feminisme*. Skripsi Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta  
[https://repository.usd.ac.id/11745/2/124114017\\_full.pdf](https://repository.usd.ac.id/11745/2/124114017_full.pdf) (diakses pada 10 Agustus 2021)
- Lusiana. 2019. *Citra Perempuan Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Dan Novel Cermin Jiwa Karya S. Prasetyo Utomo*. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya: Palembang  
[https://repository.unsri.ac.id/15442/1/RAMA\\_88201\\_06121402012\\_0025075602\\_0001105703\\_01\\_font\\_ref.%20pdf.pdf](https://repository.unsri.ac.id/15442/1/RAMA_88201_06121402012_0025075602_0001105703_01_font_ref.%20pdf.pdf) (diakses pada 6 Agustus 2021)
- Mbulu, Anthonia Paula Hutri. 2017. *Citra Perempuan Dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Kritik Sastra Feminisme*. Skripsi Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta  
[http://repository.usd.ac.id/12573/2/134114019\\_full.pdf](http://repository.usd.ac.id/12573/2/134114019_full.pdf) (diakses pada 6 Agustus 2021)
- metrojambi.com/read/2021/10/27/67028/dpmppa-kota-jambi-catat-54-kasus-kekerasan-perempuan-dan-anak
- Ratih, Rina. 2019. “Dinamika Keberadaan Perempuan dalam Puisi-Puisi Indonesia Pasca Orde Baru: Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone de Beauvoir” dalam Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya. Jilid 06/ Nomor 11/ Maret 2019  
<http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/bahtera/issue/view/524> (diakses pada 10 Agustus 2021)
- Wardani, Khusri, Hanif Ivo dan Ratih, Rina. 2020. *Citra Perempuan Dalam Novel Kala Karya Stefani Bella Dan Syahid Muhammad*. Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran Volume 9, (2) Oktober 2020, hal. 164-172. Universitas Ahmad Dahlan: Yogyakarta  
<https://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi/article/download/1059/1026> (diakses pada 6 Agustus 2021)
- Yuliasuti, Fitri. 2005. *Citra perempuan dalam novel Hayuri karya Maria Etty*. Skripsi Fakultas Sastra Dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret: Surakarta  
<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/6963/MTgxMDU=/Citra-perempuan-dalam-novel-Hayuri-karya-Maria-Etty-abstrak.pdf> (diakses pada 6 Agustus 2021)

## LAMPIRAN 1

**Tabel 1. Temuan-temuan Data Citra Perempuan Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE**

No.	Kutipan	Citra Perempuan				Hal.
		CF	CP	CPK	CPM	
1	Khoirun Nisa. Kata bapaknya, itu artinya adalah wanita yang baik. Walau dilihat dari sudut mana pun, <b>dia tidak terlihat baik secara fisik</b> . Si Nur, adik dari Nisa sudah menikah dua tahun lalu. Sementara Nisa belum ada yang mau melamar, jangankan melamar, yang ingin mengenal lebih dekat pun tidak ada. Padahal <b>umurnya sudah dua puluh tiga</b> , angka yang dibilang perawan tua di desanya jika belum menikah.	√				2
2	Bukan rahasia lagi jika tidak ada yang mendekati Nisa karena <b>wajahnya terlihat menyeramkan. Ada bekas jahitan memanjang ditulang pipinya, sampai hidung. Tak hanya itu, di dahi dan dagunya juga ada bekas jahitan memanjang</b> . Mungkin benar kata orang jika dari mata turun ke hati. Nyatanya sampai saat ini pun belum ada yang mau mempekerjakan Nisa di toko untuk melayani pembeli. Gadis itu hanya bekerja membantu masak atau mencuci piring di hajatan orang.	√				2-3
3	Mata Nisa memicing, tak mengerti dengan apa yang diucapkan ibunya. Namun dia tetap diam saja saat sang ibu memasang kerudung, menutupi <b>rambutnya yang hitam dan tergerai bebas dengan indah</b> .	√				9

4	Nisa berjalan pelan mengikuti ibunya. Baru kali ini dia memakai kerudung, biasanya sang ibu tidak pernah memintanya kecuali saat mengaji. Kalau soal baju, dia selalu menggunakan baju dan rok panjang.	√				9
5	Ning Miftah terkejut saat melihat Nisa, sama sekali berbeda dengan yang ada dalam bayangannya. Bagaimana mana mungkin Gus Azzam bisa mencintai wanita yang <b>sama sekali tidak cantik? Bahkan terlihat menyeramkan.</b>	√				9
6	<b>Nisa tertegun di tempat duduknya, tak menyangka</b> bahwa lelaki yang duduk di depannya itu sudah menjadi suaminya. Lelaki beristri. Siapa yang tak mengenal Gus Azzam? Bahkan pernikahannya dengan Ning Miftah menjadi pembicaraan di desa-desa. Pernikahan dari dua anak kyai besar, sederhana, <b>dan tentunya menjadi impian semua wanita.</b> “Seburuk itukah aku? Sehingga harus menjadi istri kedua?” kata Nisa pelan sambil memandang dua orang di depannya <b>dengan penuh kebencian.</b>		√			10
7	“Bune juga. Kok bisa-bisanya menikahkanku dengan lelaki bersitri? Bune juga perempuan, apa Bune mau jadi istri kedua?” ucap <b>Nisa tak suka.</b>		√			11
8	“ <b>Jangan panggil aku dengan sebutan Ning!</b> Aku bukan anak kyai seperti kalian, <b>tapi aku juga manusia yang punya perasaan! Tega sekali kalian mempermainkanku seperti ini!</b> ”		√			12
9	“ <b>Pak’e jahat sama Nisa,</b> ” ucap Nisa pelan setelah terdiam lama dengan <b>mata yang mulai berkaca-kaca.</b>		√			12

10	<p>“<i>Njenengan, Ning! Kenapa mau-maunya mendampingi Gus Azzam ke sini? Ning Miftah masih sehat, kan? Kenapa enggak ditabok aja tuh Gus Azzam yang tidak bisa menjadi kepala rumah tangga yang baik? Baru juga nikah, udah nikah lagi. Njenengan nopo mpun tertutup matanya? Njenengan niku ayu. Ayu nemen. Kok yo purun mawon diplekoto Gus Azzam?</i>” kali ini sebuah hujatan meluncur untuk Ning Miftah</p>		√			13
11	<p>“Kamu, Gus! Jadi lelaki <i>mbok yo</i> jangan rakus. Kurang <i>ayu nopo</i> Ning Miftah? Kok bisa-bisanya malah menikah lagi dengan saya? Kenapa? Alasannya apa? Apa Ning Miftah kurang hebat di ranjang? Apa kasihan sama saya karena enggak ada yang nglamar? Alasan klasik kalau niatnya Cuma nafsu.” <b>Kali ini Nisa tanpa ungguh-ungguh juga berkata sambil menunjuk suaminya. Hatinya pilu, bercampur menjadi satu dengan sedih dan kecewa.</b></p>		√			14
12	<p>Dengan langkah berat, Nisa mengikuti Bu Gini yang menggamit lengannya untuk pergi dari ruang tamu. <b>Hatinya sungguh tak ikhlas jika harus menjadi istri kedua</b>, tapi membantah ayahnya juga tak mungkin. Tiap kata yang keluar dari mulut pak Sukir seolah titah raja yang tak bisa dibantah.</p>		√			15
13	<p><b>Beberapa kali Nisa mengusap air mata yang mulai membasahi kerudung.</b> Perpisahan dengan ayah dan ibu <b>membuat hatinya makin teriksa.</b> Apalagi nantinya dia akan masuk dalam keluarga yang sama sekali tak dikenalnya. Dunia pesantren itu seperti apa? Bahkan tak ada keinginannya sama sekali untuk ke sana.</p>		√			19

14	Nisa meletakkan tasnya di dekat pintu, <b>dengan takut, dia memasuki rumah itu. Sama sekali tak ada dipikirkannya akan mempunyai sebuah rumah yang hanya ada di angan.</b> Ruang tamu juga terdapat sofa dengan nuansa coklat kayu, beberapa bonsai terletak di pojok ruangan. Dinding-dindingnya dipenuhi dengan hiasa kaligrafi yang indah.		√			22
15	<b>Ragu,</b> Nisa membuka salah satu pintu kamar yang dipilih oleh Gus Azzam tadi. <b>Matanya takjub melihat kamar mungil</b> dengan jendela besar terbuat dari kayu yang bisa dibuka dan ditutup sesukanya. Di samping jendela terdapat taman kecil dengan berbagai macam bunga. Jika jendela dibuka, pasti matanya akan dimanjakan dengan bunga-bunga yang ada di taman itu.		√			22
16	<b>Nisa terneyak,</b> dari mana Gus Azzam tahu jika getuk itu adalah buatan Nisa? Getuk dengan warna kombinasi hijau dan putih yang kini telah berada di tangan Gus Azzam.		√			25
17	<b>“Dia memiliki daya ingat yang tinggi.</b> Insyaallah ibu tidak kesulitan mengajarnya,” kata Gus Azzam saat meminta Bu Bila menjadi guru khusus dari istrinya.		√			49
18	Awalnya Bu Bila menduga kecantikan Nisa, tutur kata, atau kepintarannya yang bisa menarik perhatian Gus Azzam, menandingi Ning Miftah. Sebelum akhirnya bertemu sendiri dengan <b>Nisa yang buruk rupa.</b> Kini Bu Bila pun tak tahu apa yang membuat Gus Azzam mencintai Nisa.	√				54
19	Dengan wajah cemberut, Nisa berjalan cepat ke arah dapur. Diambilnya air hangat yang ada di termos, dimasukkan ke dalam baskom bersama beberapa handuk kecil. <b>Tak ikhlas</b>		√			65-66



	<b>rasanya jika harus mengurus sang suami setelah lebih dari satu bulan tidak mengunjunginya.</b> Ke mana lelaki itu selama sebulan ini? Bulan madu dengan istri pertama? Berbagai macam pikiran buruk masuk ke dalam otak Nisa.					
20	<p>“Nafkah apa? Lahir apa batin? Terus selama ini dia ke mana aja setelah nambil alih tanggung jawab?”</p> <p><b>“cah ayu, selalu pakai emosi deh kalau ngomong.</b> Ibu di sini kan buat nemani kamu karena permintaan Gus Azzam. Gus Azzam juga memberikan kartu ATM ini buat belanja kebutuhan kita. Bahkan tak pernah tanya dibuat apa saja uangnya.”</p>		√			66
21	<b>Belajar agama bersama Bu Bila sebulan ini tidak bisa mengubah paradigma yang tertanam dalam otaknya. Baginya, Gus Azzam tetap salah. Lelaki yang hanya menuruti egonya, tak mau tahu apa yang dirasakan oleh istri pertama. Bahkan kini tak peduli dengan apa yang ada di pikran Nisa.</b>		√			67
22	Hatinya seperti dicubit. <b>Cantik? Ini namanya penghinaan. Siapa pun tahu wajah Nisa buruk. Bahkan terlihat mengerikan.</b> Lantas, cantik? Mata Nisa mulai berair, dengan cepat, dia bangun dari duduknya, pergi meninggalkan Gus Azzam sendirian.		√			69
23	<p>“<b>Awas minggir, ada monster mau lewat!</b>” teriak seorang anak perempuan dengan wajah pura-pura ketakutan.</p> <p>“<b>Aih, itu bukan monster, tapi Si Manis Jembatan Ancol!</b>” teriak yang lainnya, lalu diikuti tawa membahana oleh teman-temannya yang lain.</p> <p>“Mana ada Si Manis Jembatan Ancol di sini. Ini kan bukan Jakarta.”</p>		√			71

	<p><b>“Lha terus itu siapa?”</b>  <b>“Hiii jangan-jangan ...!”</b></p> <p>Nisa berjalan cepat menundukkan wajah, tahu bahwa dialah yang dimaksudkan oleh mereka. Anak-anak seusianya tak ada yang mau bermain dengannya, pun dengan para orang tua yang punya anak kecil. Para orang tua itu akan segera menyuruh anaknya masuk ke dalam rumah agar tidak melihat Nisa.</p>					
24	<p><b>“Kakak kok bisa sabar banget sih?” tanya Nur sambil mengikuti langkah Nisa.</b>  <b>“Memang dengan marah-marah, bisa membuat mereka jera?”</b></p>		√			73
25	<p>Kang Santri mengangguk. Masih jelas diingatkannya bagaimana Ning Miftah meminta untuk dicarikan alamat rumah seorang wanita. Wanita yang hadir di acara imtihan beberapa bulan lalu dengan <b>banyak bekas jahitan di wajahnya. Sangat mudah menemukan wanita seperti Nisa</b>, karena mungkin dia adalah satu-satunya wanita dengan luka itu. ...</p>	√				78
26	<p><b>“Ayo ambil sekarang!”</b> anak perempuan itu berdiri dari duduknya sambil tersenyum.  <b>Dikibaskan roknya yang kotor karena duduk di atas tanah.</b> Hal yang sama dilakukan oleh anak lelaki ke celananya.</p>	√				86-87
27	<p><b>Walau kesal, Nisa tetap mengangguk.</b> Mamad bukan seseorang yang suka ingkar janji. Pernah tengah malam anak lelaki itu membawa sebuah mangga yang dijanjikannya saat menghadiri pengajian. Bahkan Mamad sering mengatakan pada Nisa tentang janji. ...</p>		√			88

28	Nisa ikut tersenyum saat mendengar apa yang masuk ke dalam pendengarannya. <b>Wajahnya bersemu merah.</b> Apakah kali ini dia bisa mempercayai ucapan orang lain? Setelah sebelumnya tak ada yang bisa ia percayai. Kepercayaannya pada orang lain telah hilang, bersama dengan kenangan yang melekat erat di ingatan.	√				97
29	“Astaghfirullah. <i>Mbok</i> ya ditutup pintunya kalo ganti baju!” <b>kata Nisa terkejut</b> saat melihat suaminya bertelanjang dada.		√			104
	<b>Wajah Nisa memerah</b> , tak menyangka akan mendapatkan jawaban seperti itu. “Dasar cabul!” Akhirnya kata itu terucap sebelum akhirnya Nisa menutup pintu kamar dengan keras.					105
30	Nisa mendengar suara bel, <b>segera dia mengambil cadar yang diberikan Bu Bila</b> sebelum meninggalkan rumah. Pesan Bu Bila, jangan sampai orang lain kaget melihat wajahnya. Tanpa mengurangi rasa sayang, Bu Bila mengatakan jika membuat orang lain merasa nyaman, maka itu adalah pahala.	√				106
31	Nisa tidak terkejut, sudah menduga akan hal itu sejak pertama mendengar percakapan ibu dan anak itu. Namun, <b>tetap saja hatinya sakit. Ada yang menghujam tepat di ulu hatinya dengan telak. Matanya memanas, beberapa kristal bening berdesakan ingin keluar dari matanya.</b>		√			108
32	<b>Tubuh Nisa terguncang menahan tangis, napasnya sudah tak beraturan. Kalimat demi kalimat yang diucapkan dua orang di depannya sungguh menyakitkan.</b> Namun, matanya tak bisa berbohong. <b>Bulir-bulir bening sudah membasahi cadarnya.</b> Dengan		√			109

	cepat dia berdiri hendak pergi, tapi tangan kiri Gus Azzam menahannya. Dilihatnya tangan kanan Gus Azzam mengepal erat.					
33	“Gus, kan saya sudah ngomong, seharusnya pernikahan ini tidak terjadi,” ucap Nisa dengan mata menerawang. <b>Dihapusnya air mata yang tadi mengalir deras sampai tak bersisa.</b>		√			113
34	<b>Gus Azzam melepas cadar yang dikenakan Nisa dengan perlahan. Wanita itu memang terlihat cantik jika memakai cadar,</b> tapi baginya, seperti apa pun Nisa, tetap cantik. “Kita sholat Maghrib dulu yuk. Lalu murojaah sambil menunggu Isya.”	√				116
35	“Sudah mulai berani <i>ngegombal</i> rupanya?” Gus Azzam memicingkan mata. <b>Wajah Nisa bersemu merah.</b>	√				134
36	<b>Nisa menangis, kedua tangannya memukul-mukul dada Gus Azzam dengan geram.</b> Betapa kejamnya lelaki itu. Penantiannya di bawah jembatan tak sebanding dengan permintaan maaf yang diucapkan suaminya.		√			139
37	<b>“Hidupku susah! Rumah satu-satunya dijual untuk biaya operasi. Kamu tahu? Pak e dengan susah payah pergi dari satu desa ke desa lain! Kami selalu pindah kontrakan karena tak lagi punya rumah!”</b> “Aku tahu, aku tahu. Maafkan aku, maaf.” <b>“Kamu tahu apa yang paling menyesakkan? Luka ini! Luka ini tak bisa hilang. Luka ini membuatku dijauhi oleh teman-teman, luka ini yang membuatku selalu mejadi bahan gunjingan! Apa kamu tahu kalau aku dipanggil dengan nama setan?”</b>		√			139-140

	<b>Apa kamu tahu betapa sakitnya hatiku? Bagaimana penderitaan yang selama ini kau jalani?"</b>					
38	“Aku yang sekarang, beda dengan aku yang dulu,” bisik Gua Azzam ditelinga Nisa. Dipeluknya sang istri dengan erat. <b>Detak jantung mereka berpacu dengan cepat, menandakan irama cinta yang kembali bersemi dari dua hati yang sudah halal.</b>		√			148
39	Nisa menarik napas panjang untuk menetralkan degup jantung yang tak seperti biasanya. <b>“Grogi?”</b> Nisa mengangguk saat mendengar pertanyaan itu. <b>Tidak hanya grogi, segala yang ada di hati tak bisa dikatakan oleh lisannya.</b> Apalagi memang dia adalah menantu yang tak diharapkan. <b>Bukan tidak mungkin jika dirinya akan mendapatkan sesuatu yang buruk.</b>		√			152
40	<b>Nisa mengenakan gamis berwarna merah muda, kerudung dan cadar pun berwarna sama. Tak ada yang diperlihatkan wanita itu selain kedua mata dan sedikit kulit yang terlihat di sekitar mata. Kaus kaki menutup kakinya dengan sempurna, sehingga tidak terlihat kulitnya. Hanya kulit tangannya yang halus,</b> menunjukkan bahwa wanita itu sebenarnya sangat cantik.	√				153-154
41	<b>Nisa mengusap air matanya yang tak berhenti menetes. Sungguh hatinya tak ingin seperti ini,</b> menjadi pelakor dalam hubungan orang lain. Menjadi orang ketiga itu tak pernah ada di dalam benaknya. <b>Dia kecewa,</b> kenapa harus menikah dengan Gus Azzam saat lelaki itu sudah menikah dengan Ning Miftah?		√			170

42	<b>Nisa memandang Gus Azzam degan tajam, “Iya! Aku menyesal menikah sama kamu. Aku menyesal menyakiti hati Ning Miftah. Aku menyesal berada di tempat ini bersamamu!”</b>		√			171
43	“Iihh gak lucu!!” <b>Gus Azzam tertawa bahagia saat menyadari bahwa Nisa mempunyai rasa cemburu untuknya.</b> Bukan hanya dia yang punya rasa cemburu untuk sang istri.		√			197
44	Setelah beberapa detik terdiam. Gus Azzam berkata, “Abi sama Umi ngajak ke rumahnya Ning Miftah.” <b>“Alhamdulillah.”</b> <b>“Senang?”</b> <b>Nisa mengangguk cepat.</b> Ternyata doanya selama ini dikabulkan. Suaminya akan mengunjungi istri pertamanya.		√			201
45	<b>Beberapa kali Nisa melihat jam tangan berwarna emas</b> yang diberikan suaminya. Jarum panjangnya terasa bergerak sangat lambat. Hatinya gelisah menunggu kedatangan Gus azzam. Sudah hampir jam sembilan malam, namun belum ada tanda-tanda kepulangan.	√				207
46	Beberapa kali Nisa melihat jam tangan berwarna emas yang diberikan suaminya. Jarum panjangnya terasa bergerak sangat lambat. <b>Hatinya gelisah menunggu kedatangan Gus azzam.</b> Sudah hampir jam sembilan malam, namun belum ada tanda-tanda kepulangan.		√			207

47	<p>“Ning miftah belum mau di ajak ke sini,” jawab Gus Azzam pelan.</p> <p><b>Nisa menarik napas panjang, kecewa.</b> Harapannya untuk tinggal bersama Ning Miftah gagal sudah.</p>		√			208
48	<p>“Eh, kok <b>ngambek?</b> Sini aku suapin, makan yang banyak, ya?” Gus Azzam langsung mengambil piring yang sudah tersedia di atas meja. Mengambil nasi, lauk, serta sambal. Lelaki itu sangat tahu bahwa Nisa suka makanan pedas.</p>		√			209
49	<p>“Karena saya yang membawamu dalam kehidupan keluarga kami, bisakah saya kali ini menjadi wanita egois? Menyuruhmu untuk pergi meninggalkan Gus Azzam untuk saya.” Ning Miftah menarik napas panjang.</p> <p><b>“Ap-apa?”</b></p> <p>“Tinggalkan kami. Toh kamu bisa mencari lelaki lain di luar sana, selain Gus Azzam.”</p> <p><b>“Tap-tapi ... saya juga istrinya.”</b> Perkataan Ning Miftah langsung menembus ulu hatinya. Tak menyangka bahwa wanita itu akan mengatakan hal tersebut.</p>		√			215
50	<p><b>Makin deraslah bulir bening yang turun dari kedua mata Nisa. Tubuhnya bergetar hebat, mulutnya terkunci, tak tahu harus menjawab apa pada tawaran yang diberikan oleh istri pertama suaminya. Ingin dia mencaci, tapi tak sampai hati.</b> Apalagi di tempat seperti ini.</p>		√			216
51	<p>“Saya tahu Ning Miftah sebenarnya sangat baik, bisa menjadi istri yang baik juga untuk Gus Azzam. <b>Sangat berbeda dengan saya yang tahunya hanya di dapur dan sumur.</b> Ning Miftah cantik dan sempurna, bisa mencari lelaki lain selain Gus Azzam. Namun,</p>		√			218

	hari ini saya sadar bahwa Ning Miftah benar-benar mencintai Gus Azzam. Kalian sebenarnya saling mencintai.” Nisa menarik napas panjang √berharap keputusan yang dia buat adalah benar. <b>“Kali ini, biarkan kalian menyadari hal itu terlebih dahulu. Saya akan pergi dari perahu ini.”</b>					
52	Nisa menarik napas panjang. Apa yang dikatakan Ning Miftah memang benar. Apa yang bisa dibanggakan dari Nisa? Jika dibandingkan pun akan sangat jauh berbeda. Apalagi dengan banyaknya kegiatan Gus Azzam di luar rumah yang jelas membutuhkan pendamping, <b>bagaimana pendapat orang-orang jika ternyata Gus Azzam memiliki istri seperti Nisa? Nisa cukup tahu diri siapa dirinya.</b>		√			221
53	Nisa melihat <b>lengan tangan kanannya</b> terasa nyeri. <b>Lengan itu sudah dibalut perban,</b> tapi rasanya tetap sakit. <b>Matanya memerah,</b> ada keinginan untuk menangis, tapi tak mungkin menangis di sini.	√				241
54	“Cadar? Untuk apa memakai cadar?” “ <b>Saya takut orang lain akan kaget melihat wajah ini.</b> Mungkin lebih baik jika saya menutupnya,” <b>ucap Nisa sambil tersenyum.</b>		√			247
55	<b>Nisa langsung menoleh pada Bu Nurul, tak menyangka bahwa sang ibu begitu baik.</b> Sebagai seorang janda, pastinya dia juga memerlukan untuk biaya sekolah Yuda, tapi malah memberikan pada orang lain.		√			251
56	“ <b>Selamat atas kehamilannya.</b> ” Sebuah kata yang memporakporandakan semuanya. <b>Nisa menangis,</b> air matanya tak bisa dibendung saat mendengar penjelasan dokter tentang		√			267-268



	kehamilannya. <b>Dadanya terasa sangat sesak</b> , berharap bahwa apa yang didengarnya itu hanya mimpi belaka. <b>Air mata bahagia atau malah sedih</b> karena jauh dari Gus Azzam, lelaki yang telah ditinggalkannya.					
57	<b>Nisa mengusap perutnya yang mulai terlihat buncit perlahan, sudah tiga bulan</b> , ada kedamaian saat melakukannya. <b>Tak bisa disangkal bahwa itu adalah benih dari gus Azzam, suaminya</b> . Lelaki yang telah merebut seluruh waktu dan perhatiannya sejak mereka masih kecil.	√				270
58	Bu Nurul menggeleng, “Tidak, Nisa! Kamu harus kembali pada suamimu. Dia pasti bingung mencarimu. Pulanglah.” <b>Air mata Nisa turun dengan deras. Bukan kalimat itu yang ingin didengarnya, bukan.</b>		√			272
59	<b>Suara keras tangisan bayi membuat semuanya menoleh ke arah ruangan</b> . Dokter Huda pun menghentikan langkah saat teman sejawatnya keluar dari ruangan itu. <b>“Ibu dan bayinya sehat semua, kan?”</b> tanya Dokter Huda saat melihat temannya. “Alhamdulillah sehat semua. Anaknya laki-laki, tampan dan gemuk.”	√				288
60	Nisa memandang box bayi di sampingnya. Sang bayi yang baru saja terlelap itu <b>membuat hatinya bahagia, walau wajah tanpa dosa itu membuat Nisa merasa bersalah</b> . <b>Harusnya, saat ini bayi itu sudah mendapatkan gendongan dari Gus Azzam</b> .		√			289

61	<p>“Kapan kamu akan menyelesaikan semuanya?” tanya Bu Nurul saat berkunjung ke pesantren.</p> <p>“Secepatnya, Bu. Insyaallah,” <b>jawab Nisa sambil menyusui Bidin.</b></p>	√				292
62	<p>Nisa mengangguk pelan, <b>dia memang merindukan keluarganya. Lama tak bertemu mereka, membuat rindu makin membuncah.</b> Rindu bagaimana Pak’e selalu memberi nasihat tiap selesai sarapan. Rindu masakan Bune yang tak pernah ada duanya, tangan keriput itulah yang mengajarnya memasak sejak kecil.</p>		√			294
63	<p>“Bune sudah meninggal, Nduk. Pada hari di mana Gus Azzam datang, mengabarkan bahwa kamu pergi dari pesantren.”</p> <p>“Innalilahi wa innailaihi rojiun,” <b>lirih kata itu terucap dari bibir Nisa. Tubuhnya langsung terguncang,</b> tangannya memeluk Bidin erat. <b>Air mata pun membanjir membasahi cadar. Dadanya seperti ditusuk belati, sakit.</b></p>		√			298
64	<p>“Bune, ini cucu yang Bune dambakan dari Nisa, namanya Khoirul Abidin. Maafkan Nisa karena sudah membuat penyakit Bune kambuh. Maafkan Nisa, Bune ....” <b>Air mata menggenang. Sejuta rasa bersalah melingkupi hati. Sungguh bukan hal seperti ini yang diinginkannya.</b></p>		√			300
65	<p><b>Nisa tersenyum melihat Bidin yang tertawa,</b> seolah mengerti apa yang dikatakan oleh orang yang menggendongnya. <b>Ada rasa bahagia yang menelusup di hati</b> saat membayangkan bahwa lelaki itu adalah Gus Azzam.</p>		√			303

66	<b>Nisa tak bisa menyembunyikan rasa haru</b> , memang saat di tempat ini, Asma adalah santriwati sekaligus abdi ndalem yang paling dekat dengannya. Dipeluknya Asma dengan erat, <b>menyampaikan bahwa dia juga merindukan santriwati tersebut.</b>		√			308
67	‘Saya ingin kita berpisah, Gus. Tak ada yang bisa dipertahankan dari pernikahan ini. Lagipula pernikahan kita hanya sah di mata agama, tapi tidak di mata hukum. Jadi pasti lebih mudah. Anggap saja kita tidak pernah menikah. Semudah itu,’ <b>jawab Nisa tegas sambil memandang Gus Azzam. Walau jelas sakit saat mengatakan hal itu.</b>		√			311
68	“Saya pergi. Assalamualaikum.” Langkah Nisa ringan meninggalkan pesantren., <b>walau matanya basah karena tak bisa membendung air mata yang mengalir dari sana. Hatinya sakit, itu jelas. Pergi dari orang yang dicintai itu menyakitkan. Ingin dia berteriak atau terisak</b> , tapi tak bisa. Dia menarik napas panjang, lalu menutup matanya sebentar. Masa depan yang lebih baik sudah menunggu.		√			314
69	<b>Menjadi orang kaya tidak menjadikan wanita itu menjadi sombong</b> , bahkan ia punya panti asuhan sendiri untuk anak-anak yang ditelantarkan orang tua mereka. Panti asuhan yang mempunyai anak asuh sekitar dua puluh lima itu juga mendapatkan donasi yang cukup besar dari teman-teman sesama pengusaha.		√			325
70	“Umi, ini Om Azzam. Ayahnya Anis, Khoirun Nisa,” ucap Bidin saat mereka telah dekat, hanya satu langkah yang menjadi jarak pemisah. “Om Azzam, ini Uminya Bidin, namanya Khoirun Nisa juga.” <b>Dua pasang mata itu masih tak melepas pandangan, terlihat banyak kata yang</b>		√			329

	<b>hendak mereka ucapkan, tapi hanya sampai di kerongkongan. Namun, mata mereka bisa mengatakan semua, karena mata tak pernah bisa berbohong bahwa masih ada cinta di antara keduanya.</b>					
71	Sebuah anggukan dari wanita bercadar di depannya menjawab tanya yang selama bertahun-tahun tak terjawab. <b>Samar, tapi bisa terlihat dengan jelas. Sampai bulir bening turun satu per satu membasahi cadar yang dikenakannya, menandakan ada rindu di dalam hati yang tak lagi bisa ditutupi.</b>		√			329-330
72	... Nyatanya sampai saat ini pun belum ada yang mau mempekerjakan Nisa di toko untuk melayani pembeli. <b>Gadis itu hanya bekerja membantu masak atau mencuci piring di hajatan orang.</b>				√	3
73	... Saat ini siapa yang hendak meminang Nisa? <b>Bahkan sejak kecil sudah menjadi bahan bulan-bulanan teman-temannya.</b> Bu Gini mengusap air mata yang mulai menetes.				√	11
74	... <b>Jika dengan ayahnya, Nisa sama sekali tak berani</b> membalas ataupun mengatakan hal yang ada di dalam hati. <b>Jika ada satu orang yang ditakutinya, itu adalah sang ayah.</b>			√		12
75	“ <b>Apa yang selama ini Pak’e ajarkan sama Nisa? Apa? Apa Pak’e dan Bune ingat wejangan kalian dulu? Seburuk-buruknya Nisa, jangan sampai Nisa ngerusak pagar ayune uwong. Jangan sampai Nisa menjadi penghancur rumah tangga orang lain.</b>			√		12

76	<p><b>“Nisa!”</b></p> <p>Sebuah suara lagi-lagi membuat ucapan Nisa berhenti. Nisa menyusut air matanya, lalu menarik napas panjang. Sangat panjang hingga udara terasa memenuhi dadanya. Dikeluarkan perlahan untuk menetralkan gejolak yang ada di dalam jiwa.</p> <p><b>“Nggeh, Pak’e,” ucap Nisa pelan sambil menunduk.</b></p>			√		14
77	<p>Dengan langkah berat, Nisa mengikuti Bu Gini yang menggamit lengannya untuk pergi dari ruang tamu. Hatinya sungguh tak ikhlas jika harus menjadi istri kedua, tapi membantah ayahnya juga tak mungkin. <b>Tiap kata yang keluar dari mulut pak Sukir seolah titah raja yang tak bisa dibantah.</b></p>			√		15
78	<p>Beberapa kali Nisa mengusap air mata yang mulai membasahi kerudung. <b>Perpisahan dengan ayah dan ibu</b> membuat hatinya makin teriksa. <b>Apalagi nantinya dia akan masuk dalam keluarga yang sama sekali tak dikenalnya.</b> Dunia pesantren itu seperti apa? Bahkan tak ada keinginannya sama sekali untuk ke sana.</p>			√		19
79	<p><b>“Gus, jika terlalu berat, jangan jadikan saya istri. Cukup berada di samping Ning Miftah dan bahagiakan dia,”</b> ucap Nisa pelan dengan kepala menunduk.</p>			√		26
80	<p><b>Nisa itu baik, masakan buatannya juga enak, rajin membersihkan rumah, dan patuh pada apa yang dikatakan Bu Bila. Tak pernah membantah sama sekali.</b> Memang tak ada yang sempurna, ilmu agama Nisa boleh dibilang masih mentah.</p>			√		50
81	<p><b>“Sakit? Kenapa diantar ke sini?”</b> tanya Nisa dengan pandangan menyelidik.</p> <p>“Gus Azzam panggil nama kamu di tidurnya,” ucap Ning Miftah sambil ikut membantu</p>			√		61-62

	<p>memapah suaminya.</p> <p><b>“Oh, kalo enak-enak sama istri pertama. Terus pas enggak enak gini sama istri kedua? Gitu? Pinter banget suami kita ini,”</b> cibir Nisa sambil terus memperhatikan.</p>					
82	<p>Dengan wajah cemberut, Nisa berjalan cepat ke arah dapur. <b>Diambilnya air hangat yang ada di termos, dimasukkan ke dalam baskom bersama beberapa handuk kecil.</b> Tak ikhlas rasanya jika harus mengurus sang suami setelah lebih dari satu bulan tidak mengunjunginya. <b>Ke mana lelaki itu selama sebulan ini? Bulan madu dengan istri pertama? Berbagai macam pikiran buruk masuk ke dalam otak Nisa.</b></p>			√		65-66
83	<p><b>Tangan Nisa melepas sapu tangan yang sudah menempel pada dahi Gus Azzam, lalu dia membuang muka. Ingin rasanya dia pergi dari kamar,</b> tapi pandangan sang suami seolah memaku tubuhnya untuk tetap berada di tempat itu.</p>			√		67
84	<p><b>“Awas minggir, ada monster mau lewat!” teriak seorang anak perempuan dengan wajah pura-pura ketakutan.</b></p> <p><b>“Aih, itu bukan monster, tapi Si Manis Jembatan Ancol!” teriak yang lainnya, lalu diikuti tawa membahana oleh teman-temannya yang lain.</b></p> <p>“Mana ada Si Manis Jembatan Ancol di sini. Ini kan bukan Jakarta.”</p> <p>“Lha terus itu siapa?”</p> <p>“Hiii jangan-jangan ...!”</p> <p>Nisa berjalan cepat menundukkan wajah, tahu bahwa dialah yang dimaksudkan oleh mereka. <b>Anak-anak seusianya tak ada yang mau bermain dengannya, pun dengan</b></p>				√	71

	<b>para orang tua yang punya anak kecil. Para orang tua itu akan segera menyuruh anaknya masuk ke dalam rumah agar tidak melihat Nisa.</b>					
85	<b>Teman, bisa dibilang dia tak punya.</b> Hanya adiknya, Bune, dan Pak'e yang selalu menemani dan menerima dia apa adanya. Sifatnya yang ceria berubah menjadi pemurung dan sering minder saat bertemu dengan orang lain. Nisa sudah jauh berbeda dengan yang dulu walau otaknya tetap cerdas.				√	73
86	<b>Nis, arek wedok iku kudu iso njogo omongane. Ojo nyablak ae penggaweane.</b> " (anak perempuan itu harus bisa menjaga mulutnya. Jangan <i>cablak</i> saja pekerjaannya) <b>"Emang kenapa kalo cablak? Ninis kan Cuma mau mengungkapkan apa yang ada di hati,"</b> jawab Nisa sambil meniup bunga dandelion yang kini sudah beterbangan. "Lagian enggak Cuma perempuan yang wajib jaga omongannya. Laki juga wajib."				√	85
87	"Kata Ibu, enggak boleh main di sana, berbahaya. Itu di bawah jembatan memang banyak bunganya, tapi ngambilnya susah." <b>"Ah dasar penakut. Pantes aja enggak punya teman cowok, banci sih!"</b> ucap Nisa.				√	86
88	<b>"Makan sendiri, enggak usah manja!"</b> kata Nisa sambil meletakkan nampan yang berisi piring dan segelas air putih di atas meja. Juga ada beberapa obat yang telah dibawakan oleh Kang Santri.				√	93
89	<b>Nisa memandang lelaki itu, lalu berjalan mendekat dengan piring di tangan.</b> "Pulanglah, Gus. Saya tidak ingin ada masalah karena Gus Azzam ada di sini." "Kamu tak ingin ikut dengan saya ke pesantren?" tanya Gus Azzam sambil memandang				√	95-96

	<p>Nisa dengan intens.</p> <p>“Buat apa? Buat menerima makian karena menjadi pelakor?” tanya datar sambil <b>mulai mengambil nasi dengan sendok.</b></p> <p>“Tak akan ada yang bilang seperti itu.”</p> <p>“Oh ya? Berani jamin?” tanya Nisa sambil menyuapkan makanan ke dalam mulut suaminya.</p>					
90	<p>Saat Gus Azzam tinggal di sini, Bu Bila pamit ke rumah anaknya. Meninggalkan pasangan pengantin baru itu hanya berdua di rumah. <b>Jelas mau tak mau Nisa melayani suaminya. Memastikan lelaki itu makan dan minum obat dengan teratur. Tak jarang Nisa membantu suaminya ke kamar mandi untuk wudhu.</b></p>			√		103
91	<p><b>Nisa datang ke ruang tamu sambil membawa dua gelas teh hangat, juga sepiring getuk lindri di atas nampan. Dengan perlahan, diletakkan di atas meja.</b> “Abi, Ummi, <i>monggo didahar kaliyan diunjuk rumiyin</i>”</p>			√		107
92	<p><b>Kue dan semua masakan buatan Nisa memang luar biasa, mengalahkan berbagai menu restoran yang pernah dikunjungi oleh Gus Azzam. Bisa jadi karena Nisa membuatnya dengan penuh cinta, rasa itu ikut tercecap oleh lidahnya. Membuat masakannya luar biasa.</b></p>			√		150
93	<p>Melihat <b>kedatangan dua orang yang sudah menjadi bahan pembicaraan beberapa hari ini, membuat para santriwati menghentikan kegiatan mereka.</b></p>				√	154



94	Nisa menarik napas panjang, apa akan <b>sesulit ini jika bergabung dengan keluarga pesantren? Rasanya akan sangat berat berbaur dengan orang-orang</b> yang memang tak pernah bisa dijangkau oleh wanita desa seperti ini.				√	155
95	<i>“Inggih, matur nuwun.”</i> Nisa memandang santriwati yang juga abdi ndalem tersebut. Ternyata <b>santriwati yang pertama kali ditemuinya. “Namamu siapa? Saya Nisa”</b>				√	155
96	<b>“Assalamualaikum,”</b> sapa Nisa terlebih dahulu saat melihat mertuanya mulai memasuki ndalem. “waalaikum salam.” Ketiga orang yang akan memasuki ndalem pun menjawab salam . “Sudah lama?” tanya Pak Kyai pelan dan berwibawa. <b>“Baru saja sampai,”</b> jawab Nisa sambil mengulurkan tangannya untuk mencium punggung tangan Pak Kyai.				√	156
97	<b>“Para santri dan juga masyarakat sudah tahu dengan kedatangan Nisa. Bahkan mereka juga menyebarkan rumor tidak bagus di lingkungan ini.”</b>				√	157
98	<b>Nisa langsung terkenal sebagai pelakor. Para santriwati dan juga tetangga di sekitar pesantren menghakimi Nisa tanpa tahu bagaimana kenyataannya. Bercadar, tapi mengambil suami orang dan mengakibatkan perceraian orang lain.</b> Apalagi itu adalah pernikahan yang semua orang tahu, pernikahan Gus Azzam dan Ning Miftah. <b>“Secantik apa sih wajahnya sehingga bisa membuat Gus Azzam berpaling dari Ning Miftah?”</b> tanya wanita berkerudung merah pada temannya. <b>“Bukan karena cantik, karena itu si pelakor hamil duluan sebelum Gus Azzam</b>				√	161

	<b>menikahi Ning Miftah!” sahut temannya yang berkerudung hijau.</b>					
99	<p><b>“Bukannya itu karena Nisa pakai dukun?”</b></p> <p><b>“Gosip dari mana lagi? Kalo pake dukun mah enggak mempan sama Gus Azzam!”</b></p>				√	162
100	<p>Nisa melirik pada lelaki yang kini sudah meletakkan dagu yang ditumbuhi beberapa bulu halus pada pundaknya. <b>Sudah dua hari berada di pesantren, namun belum ada satu santri pun yang akrab dengannya.</b></p>				√	168
101	<p>“Tunggu nanti Isya, aku yang azan. Suaraku lebih merdu dari Kang Santri,” jawab Gus Azzam dengan cepat.</p> <p><b>“Et dah. Kalo azan itu yang ikhlas. Enggak usah pake cemburu dan ingin dipuji istri!”</b> kata Nisa sambil mencolek ujung hidung suaminya.</p>				√	173
102	<p><b>“Umi, Abi, Gus Azzam? Monggo sarapan rumiyin. Niki sampun mateng sedanten.”</b></p> <p><b>Nisa datang ke meja makan dengan membawa nasi yang masih mengepul uap panas.</b></p> <p>“Hm, keliatannya enak banget nih. Seperti biasa, istriku emang hebat masaknya.” Gus Azzam mengacungkan dua jempolnya.</p>				√	180
103	<p>Seminggu berada di pesantren membuat hari yang dijalani Nisa berbeda. <b>Bu nyai dan Pak Kyai sudah bisa menerima kehadirannya.</b> Gus Azzam pun tak pernah meninggalkan istrinya sendirian di pesantren. Selalu saja ada kegiatan yang membuat Nisa sibuk.</p>				√	183
104	<p><b>“Betah?”</b> Tanya Gus Azzam sambil melirik Nisa.</p> <p><b>Nisa mengangguk, suasana pesantren selalu bisa menenangkan hatinya.</b> Apalagi jika</p>				√	184

	setiap hari selalu mendengar murotal dan juga murojaah para santri, <b>tak akan ada yang bisa menggantikan kedamaian seperti itu.</b>					
105	<b>Para santriwati yang dilewati menundukkan kepala segan</b> saat mereka melintas. <b>Selama di pesantren, Nisa sudah mulai menunjukkan bagaimana dia mengaji dan bagaimana hafalannya selama ini. Cukup membuat para santriwati tutup mulut dan merasa Ning Nisa memang pantas mendampingi Gus Azzam.</b>				√	184
106	“Sayang hati-hati, ya?” kata Gus Azzam. <b>“Ish! Kan aku di sini aja. Kamu tuh yang ati-ati, soalnya di jalanan. Jangan ngebut!”</b> wajah Nisa bersemu merah saat panggilan sayang diucapkan Gus Azzam di depan kedua orang tuanya.				√	185
107	“Awat kalo sampe berani lirak-lirik santriwati dan cari istri ketiga dan keempat!” Nisa berusaha menutupi gelisah di hatinya. <b>Dia mulai mencubiti Gus Azzam</b> “Ampun ampuun! Gak lagi deh. Dua aja udah pusingnya minta ampun, gimana mau nambah?” <b>Gus Azzam berteriak kecil sambil berlari menghindar.</b>				√	197
108	<b>Nisa memandang sekeliling kamar, sebelum akhirnya keluar, menuruni tangga, lalu pergi dengan sebuah tiket kereta api menuju jakarta.</b>				√	223
109	<b>“Ayahnya di mana bu, Bu?”</b> “Suami saya meninggal saat Yuda berumur sepuluh tahun. Sejak saat itu, Huda yang berperan menjadi kakak sekaligus ayah untuk Yuda. Kelihatan tak akur ya mereka berdua? Dulu Yuda lahir dengan jarak 15 tahun dari Huda.”				√	246

	“Oh, maaf, Bu. Suatu saat pasti Yuda akan mengerti bagaimana kondisi keluarganya,” ucap Nisa tulus.					
110	<b>Namun, sejak kedatangan Nisa, ibunya lebih segar dan jauh berbeda. Yuda yang biasanya nongkrong dan jarang pulang pun sekarang sudah lebih betah di rumah.</b> Menempel pada Nisa untuk sekedar dibantu mengerjakan PR dari sekolah atau pun belajar mengaji. Rumah yang dulu sepi, kini lebih sering terdengar suara murotal ataupun suara mengaji wanita itu.				√	256
111	<b>“Benarkah, Nisa?”</b> <b>Nisa mengangguk pelan, “Iya, Bu. Saya telah menikah.”</b> “Astaghfirullah. Kenapa kamu tak jujur pada Ibu? Apakah kamu tak percaya pada kami?” tanya Bu Nurul sambil mengelus dada.				√	272
112	<b>“Ibu yang seharusnya berterima kasih. Kamu membuat dunia Ibu lebih berwarna.”</b> <b>“Ibu sudah seperti ibu kandung Nisa sendiri,” bisik Nisa sambil memeluk Bu Nurul.</b>				√	277
113	<b>Nisa bisa dengan cepat menyesuaikan diri di sana, tetap dengan cadar yang menutupi wajahnya. Banyak yang tahu bagaimana wajah asli Nisa, tapi tak membuat wanita itu dikucilkan.</b> Apalagi Nisa memang berniat mencari ilmu di sana dan memperbanyak hafalan. Hal itu membuat <b>para santriwati di sana kagum dengan sosok Nisa yang tangguh dan tak mudah mengeluh.</b>				√	279
114	<b>Sifat yang ringan tangan dan pandai memasak, membuatnya makin disukai. Tak jarang dia melakukan kursus memasak untuk para santriwati.</b> Walau sering				√	280

	mengajarkan memasak dan membagikan resepnya, tapi buatan Nisa tetap berbeda dari buatan santriwati yang lain. Kue buatan Nisa itu rasanya pas.					
115	<b>“Bune, ini cucu yang Bune dambakan dari Nisa, namanya Khoirul Abidin. Maafkan Nisa karena sudah membuat penyakit Bune kambuh. Maafkan Nisa, Bune ....”</b> Air mata menggenang. Sejuta rasa bersalah melingkupi hati. Sungguh bukan hal seperti ini yang diinginkannya.			√		300
116	Nisa tak bisa menyembunyikan rasa haru, memang saat di tempat ini, <b>Asma adalah santriwati sekaligus abdi ndalem yang paling dekat dengannya. Dipeluknya Asma dengan erat, menyampaikan bahwa dia juga merindukan santriwati tersebut.</b>				√	308
117	<b>“Saya ingin kita berpisah, Gus. Tak ada yang bisa dipertahankan dari pernikahan ini. Lagipula pernikahan kita hanya sah di mata agama, tapi tidak di mata hukum. Jadi pasti lebih mudah. Anggap saja kita tidak pernah menikah. Semudah itu,”</b> jawab Nisa tegas sambil memandang Gus Azzam. Walau jelas sakit saat mengatakan hal itu.			√		311
118	<b>Toko roti yang dibangunnya dengan susah payah itu akhirnya memberikan hasil yang maksimal. Siapa yang tak mengenal Nisa Bakery? Salah satu merk roti andalan yang kualitasnya tak diragukan. Berbagai macam kelas bisnis dan pelatihan telah diikutinya,</b> itu pun tak lepas dari dorongan Dokter Huda yang memintanya untuk terus maju.				√	323
119	<b>“Sekolahnya Bidin gimana?” tanya Nisa khawatir.</b> “Tenanglah, mumpung dia masuk usia PAUD, kita bisa menyekolhkannya di PAUD			√		323-324

	Salsabila. Jam sekolahnya pun dari jam delapan sampai jam empat. Jadi kamu bisa fokus mengurus cabang baru.” <b>“Bidin itu anaknya aktif banget lho. Aku takut malah bikin masalah.”</b>					
120	Nisa melihat laporan penjualan cabang barunya selama beberapa bulan dengan senyum bahagia. Ucapan Dokter Huda benar, di kota ini sangat cocok untuk membanguncabang baru. Tak ada masalah berarti untuknya, bahkan tak semenakutkan yang dia kira. <b>Bersama dengan beberapa karyawan senior, dia telah merekrut karyawan di sekitar toko, menambah lowongan kerja baru tentunya.</b>				√	323-324
121	Menjadi orang kaya tidak menjadikan wanita itu menjadi sombong, <b>bahkan ia punya panti asuhan sendiri untuk anak-anak yang ditelantarkan orang tua mereka. Panti asuhan yang mempunyai anak asuh sekitar dua puluh lima</b> itu juga mendapatkan donasi yang cukup besar dari teman-teman sesama pengusaha.				√	325
122	Nisa memarkirkan mobilnya di halaman sekolah, dilihatnya Bidin menangis di pelukan ustazah yang mengajarnya. Tangisnya makin keras saat <b>melihat sang ibu berjalan cepat ke arahnya.</b> <b>“Ada apa, sayang?” tanya Nisa sambil memeluk sang putra.</b> “Bidin salah, Umi. Bidin salah. Bidin main ayunan terlalu tinggi dan cepat, sampai membuat Anis terjatuh,” kata Bidin sambil terisak.				√	327

## LAMPIRAN 2

**Tabel 2. Analisis Data Citra Diri Perempuan dalam Aspek Fisik Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus Karya Anisa AE***

No.	Kutipan	CF	Analisis	Hal.
1	Khoirun Nisa. Kata bapaknya, itu artinya adalah wanita yang baik. Walau dilihat dari sudut mana pun, <b>dia tidak terlihat baik secara fisik</b> . Si Nur, adik dari Nisa sudah menikah dua tahun lalu. Sementara Nisa belum ada yang mau melamar, jangankan melamar, yang ingin mengenal lebih dekat pun tidak ada. Padahal <b>umurnya sudah dua puluh tiga</b> , angka yang dibilang perawan tua di desanya jika belum menikah.	Tidak terlihat baik secara fisik, berumur 23 tahun.	Berdasarkan kutipan (01) tersebut, menunjukkan aspek fisik. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara fisik, Tokoh Nisa tidak terlihat baik secara fisik. Dari kutipan tersebut secara jelas menyatakan bahwa Nisa tidak terlihat baik secara fisik. Serta, Nisa sudah berusia dua puluh tiga tahun. Penggambaran Tokoh Nisa yang tidak terlihat baik secara fisik dan umurnya sudah dua puluh tiga tahun dikaitkan dengan karakteristik fisik serta penampilan umum seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Burns (1993: 189) mengatakan bahwa “citra diri sering dikaitkan dengan karakteristik-karakteristik fisik termasuk di dalamnya penampilan seseorang secara umum, ukuran tubuh, cara berpakaian, model rambut, dan pemakaian kosmetik.”	2
2	Bukan rahasia lagi jika tidak ada yang mendekati Nisa karena <b>wajahnya terlihat menyeramkan. Ada bekas jahitan memanjang ditulang pipinya, sampai hidung. Tak hanya itu, di dahi dan dagunya juga ada bekas jahitan</b>	wajahnya terlihat menyeramkan karena ada bekas jahitan memanjang	Berdasarkan kutipan (02) tersebut, menunjukkan aspek fisik. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara fisik, wajahnya terlihat menyeramkan. Ini karena dapat terlihat ada bekas jahitan memanjang ditulang pipinya, sampai hidung. Tak hanya itu, di dahi dan dagunya juga ada bekas jahitan memanjang. Wajah Nisa yang terlihat menyeramkan dimana terdapat bekas jahitan memanjang ditulang pipinya,	2-3

	<p><b>memanjang.</b> Mungkin benar kata orang jika dari mata turun ke hati. Nyatanya sampai saat ini pun belum ada yang mau mempekerjakan Nisa di toko untuk melayani pembeli. Gadis itu hanya bekerja membantu masak atau mencuci piring di hajatan orang.</p>	<p>ditulang pipinya, sampai hidung. Tak hanya itu, di dahi dan dagunya juga ada bekas jahitan memanjang</p>	<p>sampai hidung. Tak hanya itu, di dahi dan dagunya juga ada bekas jahitan memanjang merupakan penampilan dari seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Burns (1993: 189) mengatakan bahwa “citra diri sering dikaitkan dengan karakteristik-karakteristik fisik termasuk di dalamnya penampilan seseorang secara umum, ukuran tubuh, cara berpakaian, model rambut, dan pemakaian kosmetik.”</p>	
3	<p>Mata Nisa memicing, tak mengerti dengan apa yang diucapkan ibunya. Namun dia tetap diam saja saat sang ibu memasang kerudung, menutupi <b>rambutnya yang hitam dan tergerai bebas dengan indah.</b></p>	<p>Memiliki rambut yang hitam dan tergerai bebas dengan indah.</p>	<p>Berdasarkan kutipan (03) tersebut, menunjukkan aspek fisik. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara fisik, Tokoh Nisa memiliki rambut berwarna hitam dan digerai bebas. Rambut termasuk penampilan fisik seseorang. Rambut berwarna hitam dan tergerai bebas termasuk karakteristik fisik yang menggambarkan model rambut serta warna rambut. Hal ini sejalan dengan Hal ini sesuai dengan pendapat Burns (1993: 189) mengatakan bahwa “citra diri sering dikaitkan dengan karakteristik-karakteristik fisik termasuk di dalamnya penampilan seseorang secara umum, ukuran tubuh, cara berpakaian, model rambut, dan pemakaian kosmetik.”</p>	9



4	<p>Nisa berjalan pelan mengikuti ibunya. <b>Baru kali ini dia memakai kerudung,</b> biasanya sang ibu tidak pernah memintanya kecuali saat mengaji. <b>Kalau soal baju, dia selalu menggunakan baju dan rok panjang.</b></p>	<p>selalu menggunakan baju dan rok panjang.</p>	<p>Berdasarkan kutipan (04) tersebut, menunjukkan aspek fisik. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara fisik, Tokoh Nisa dalam berpakaian selalu menggunakan baju dan rok panjang. Penggambaran Nisa yang sering menggunakan baju dan rok panjang ini termasuk karakteristik fisik yang menggambarkan cara berpakaian. Hal ini sejalan dengan Hal ini sesuai dengan pendapat Burns (1993: 189) mengatakan bahwa “citra diri sering dikaitkan dengan karakteristik-karakteristik fisik termasuk di dalamnya penampilan seseorang secara umum, ukuran tubuh, cara berpakaian, model rambut, dan pemakaian kosmetik.”</p>	9
5	<p>Ning Miftah terkejut saat melihat Nisa, sama sekali berbeda dengan yang ada dalam bayangannya. Bagaimana mana mungkin Gus Azzam bisa mencintai wanita yang <b>sama sekali tidak cantik? Bahkan terlihat menyeramkan.</b></p>	<p>Sama sekali tidak cantik, terlihat menyeramkan</p>	<p>Berdasarkan kutipan (05) tersebut, menunjukkan aspek fisik. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara fisik, Tokoh Nisa tidak masuk dalam kategori cantik, bahkan cenderung menyeramkan. Hal ini dikarenakan wajah termasuk penampilan fisik seseorang. Ning Miftah terkejut melihat wajah Nisa yang sangat berbeda dengan bayangannya. Lalu ia bergumam bagaimana bisa seorang Gus azzam mencintai wanita sama sekali tidak cantik? Bahkan terlihat menyeramkan. Sikap dan konsepsi Ning Miftah ini diketahui melihat penampilan fisik Nisa. Hal ini sejalan dengan Berk (2012:508) yang</p>	9

			mengatakan bahwa “citra fisik merupakan konsepsi dan sikap terhadap penampilan fisik seseorang”	
6	Awalnya Bu Bila menduga kecantikan Nisa, tutur kata, atau kepintarannya yang bisa menarik perhatian Gus Azzam, menandingi Ning Miftah. Sebelum akhirnya bertemu sendiri dengan <b>Nisa yang buruk rupa</b> . Kini Bu Bila pun tak tahu apa yang membuat Gus Azzam mencintai Nisa.	Wajah Nisa buruk rupa.	Berdasarkan kutipan (06) tersebut, menunjukkan aspek fisik. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara fisik, Tokoh Nisa dipandang oleh Bu Bila merupakan seseorang yang buruk rupa. Hal ini dikarenakan wajah termasuk penampilan fisik seseorang. Bu Bila memberikan gambaran tentang yang Nisa buruk rupa. Gambaran tersebut merupakan konsepsi Bu Bila yang melihat penampilan fisik Nisa. Hal ini sejalan dengan Berk (2012:508) yang mengatakan bahwa “citra fisik merupakan konsepsi dan sikap terhadap penampilan fisik seseorang”	54
6	Hatinya seperti dicubit. <b>Cantik? Ini namanya penghinaan. Siapa pun tahu wajah Nisa buruk. Bahkan terlihat mengerikan.</b> Lantas, cantik? Mata Nisa mulai berair, dengan cepat, dia bangun dari duduknya, pergi meninggalkan Gus Azzam sendirian.	Wajah Nisa buruk, bahkan terlihat menyeramkan .	Berdasarkan kutipan (06) tersebut, menunjukkan aspek fisik. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara fisik, Tokoh Nisa berwajah buruk, bahkan terlihat menyeramkan. Ini menggambarkan karakteristik fisik Nisa. Hal ini sejalan dengan Hal ini sesuai dengan pendapat Burns (1993: 189) mengatakan bahwa “citra diri sering dikaitkan dengan karakteristik-karakteristik fisik termasuk di dalamnya penampilan seseorang secara umum, ukuran tubuh, cara berpakaian, model rambut, dan pemakaian kosmetik.”	69
7	<b>“Awas minggir, ada monster mau lewat!”</b> teriak seorang anak perempuan	Penampilan Nisa	Berdasarkan kutipan (07) tersebut, menunjukkan aspek fisik. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara fisik,	71

	<p>dengan wajah pura-pura ketakutan.</p> <p><b>“Aih, itu bukan monster, tapi Si Manis Jembatan Ancol!”</b> teriak yang lainnya, lalu diikuti tawa membahana oleh teman-temannya yang lain.</p> <p>“Mana ada Si Manis Jembatan Ancol di sini. Ini kan bukan Jakarta.”</p> <p><b>“Lha terus itu siapa?”</b></p> <p><b>“Hiii jangan-jangan ...!”</b></p> <p>Nisa berjalan cepat menundukkan wajah, tahu bahwa dialah yang dimaksudkan oleh mereka. Anak-anak seusianya tak ada yang mau bermain dengannya, pun dengan para orang tua yang punya anak kecil. Para orang tua itu akan segera menyuruh anaknya masuk ke dalam rumah agar tidak melihat Nisa.</p>	<p>dianggap seperti monster dan hantu</p>	<p>Tokoh Nisa dikonsepsikan seperti monster dan hantu. Hal ini dikarenakan wajah termasuk penampilan fisik seseorang. Perlakuan ini Nisa diterima karena wajah Nisa. Sikap dan konsepsi teman-teman Nisa ini diketahui melihat penampilan fisik Nisa. Hal ini sejalan dengan Berk (2012:508) yang mengatakan bahwa “citra fisik merupakan konsepsi dan sikap terhadap penampilan fisik seseorang”</p>	
8	<p>Kang Santri mengangguk. Masih jelas diingatannya bagaimana Ning Miftah meminta untuk dicarikan alamat rumah</p>	<p>Memiliki banyak bekas jahitan di</p>	<p>Berdasarkan kutipan (07) tersebut, menunjukkan aspek fisik. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara fisik, Nisa memiliki banyak bekas jahitan di wajahnya. Wajah Nisa yang</p>	78

	seorang wanita. Wanita yang hadir di acara imtihan beberapa bulan lalu dengan <b>banyak bekas jahitan di wajahnya. Sangat mudah menemukan wanita seperti Nisa</b> , karena mungkin dia adalah satu-satunya wanita dengan luka itu. ...	wajahnya.	memiliki banyak bekas jahitan ini merupakan karakteristik fisik dari seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Burns (1993: 189) mengatakan bahwa “citra diri sering dikaitkan dengan karakteristik-karakteristik fisik termasuk di dalamnya penampilan seseorang secara umum, ukuran tubuh, cara berpakaian, model rambut, dan pemakaian kosmetik.”	
9	“Ayo ambil sekarang!” anak perempuan itu berdiri dari duduknya sambil tersenyum. <b>Dikibaskan roknya yang kotor karena duduk di atas tanah.</b> Hal yang sama dilakukan oleh anak lelaki ke celananya.	Nisa menggunakan rok.	Berdasarkan kutipan (08) tersebut, menunjukkan aspek fisik. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara fisik, Nisa memakai rok. Menggunakan rok merupakan cara berpakaian. Hal ini sesuai dengan pendapat Burns (1993: 189) mengatakan bahwa “citra diri sering dikaitkan dengan karakteristik-karakteristik fisik termasuk di dalamnya penampilan seseorang secara umum, ukuran tubuh, cara berpakaian, model rambut, dan pemakaian kosmetik.”	86-87
10	Nisa ikut tersenyum saat mendengar apa yang masuk ke dalam pendengarannya. <b>Wajahnya bersemu merah.</b> Apakah kali ini dia bisa mempercayai ucapan orang lain? Setelah sebelumnya tak ada yang bisa ia percayai. Kepercayaan pada orang lain telah hilang, bersama dengan	Wajah Nisa bersemu merah.	Berdasarkan kutipan (09) tersebut, menunjukkan aspek fisik. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara fisik, wajah Nisa bersemu merah mendengar perkataan dari Gus Azzam. Wajah yang memerah menggambarkan karakteristik fisik. Hal ini sesuai dengan pendapat Burns (1993: 189) mengatakan bahwa “citra diri sering dikaitkan dengan karakteristik-karakteristik fisik termasuk di dalamnya penampilan seseorang secara umum, ukuran tubuh, cara berpakaian, model rambut, dan	97

	kenangan yang melekat erat di ingatan.		pemakaian kosmetik.”	
11	<b>Wajah Nisa memerah</b> , tak menyangka akan mendapatkan jawaban seperti itu. “Dasar cabul!” Akhirnya kata itu terucap sebelum akhirnya Nisa menutup pintu kamar dengan keras.	Wajah Nisa memerah.	Berdasarkan kutipan (10) tersebut, menunjukkan aspek fisik. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara fisik, wajah Nisa bersemu merah dengan perilaku dan perkataan dari Gus Azzam. Wajah yang memerah mengga mbarkan karakteristik fisik. Hal ini sesuai dengan pendapat Burns (1993: 189) mengatakan bahwa “citra diri sering dikaitkan dengan karakteristik-karakteristik fisik termasuk di dalamnya penampilan seseorang secara umum, ukuran tubuh, cara berpakaian, model rambut, dan pemakaian kosmetik.”	105
12	Nisa mendengar suara bel, <b>segera dia mengambil cadar yang diberikan Bu Bila</b> sebelum meninggalkan rumah. Pesan Bu Bila, jangan sampai orang lain kaget melihat wajahnya. Tanpa mengurangi rasa sayang, Bu Bila mengatakan jika membuat orang lain merasa nyaman, maka itu adalah pahala.	Setelah menikah, Nisa mulai menggunakan cadar.	Berdasarkan kutipan (07) tersebut, menunjukkan aspek fisik. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara fisik, Nisa menggunakan cadar yang diberikan oleh Bu Bila. Menggunakan cadar merupakan cara berpakaian. Hal ini sesuai dengan pendapat Burns (1993: 189) mengatakan bahwa “citra diri sering dikaitkan dengan karakteristik-karakteristik fisik termasuk di dalamnya penampilan seseorang secara umum, ukuran tubuh, cara berpakaian, model rambut, dan pemakaian kosmetik.”	106
13	<b>Gus Azzam melepas cadar yang dikenakan Nisa dengan perlahan. Wanita itu memang terlihat cantik jika</b>	Nisa memakai cadar dan	Berdasarkan kutipan (12) tersebut, menunjukkan aspek fisik. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara fisik, Nisa menggunakan cadar dan dengan cadar itu terlihat cantik.	116

	<b>memakai cadar</b> , tapi baginya, seperti apa pun Nisa, tetap cantik. “Kita sholat Maghrib dulu yuk. Lalu murojaah sambil menunggu Isya.”	terlihat cantik jika memakai cadar.	Menggunakan cadar merupakan cara berpakaian dan terlihat cantik merupakan karakteristik fisik. Hal ini sesuai dengan pendapat Burns (1993: 189) mengatakan bahwa “citra diri sering dikaitkan dengan karakteristik-karakteristik fisik termasuk di dalamnya penampilan seseorang secara umum, ukuran tubuh, cara berpakaian, model rambut, dan pemakaian kosmetik.”	
14	“Sudah mulai berani <i>ngegombal</i> rupanya?” Gus Azzam memicingkan mata. <b>Wajah Nisa bersemu merah.</b>	Wajah Nisa bersemu merah.	Berdasarkan kutipan (09) tersebut, menunjukkan aspek fisik. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara fisik, wajah Nisa bersemu merah dengan perlakuan yang ia terima dari Gus Azzam. Wajah yang bersemu merah merupakan penampilan seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Burns (1993: 189) mengatakan bahwa “citra diri sering dikaitkan dengan karakteristik-karakteristik fisik termasuk di dalamnya penampilan seseorang secara umum, ukuran tubuh, cara berpakaian, model rambut, dan pemakaian kosmetik.”	134
15	<b>Nisa mengenakan gamis berwarna merah muda, kerudung dan cadar pun berwarna sama. Tak ada yang diperlihatkan wanita itu selain kedua mata dan sedikit kulit yang terlihat di sekitar mata. Kaus kaki menutup</b>	Nisa mengenakan gamis berwarna merah muda, kerudung dan	Berdasarkan kutipan (10) tersebut, menunjukkan aspek fisik. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara fisik, Nisa mengenakan gamis berwarna merah muda, kerudung dan cadar pun berwarna sama, pakaian yang tertutup hanya memperlihatkan kedua mata dan sedikit kulit yang terlihat di sekitar mata, serta kulit tangan Nisa yang halus. Ini menunjukkan cara berpakaian Nisa dan karakteristik kulit yang	153-154

	<b>kakinya dengan sempurna, sehingga tidak terlihat kulitnya. Hanya kulit tangannya yang halus,</b> menunjukkan bahwa wanita itu sebenarnya sangat cantik.	cadar pun berwarna sama, kulit tangan Nisa halus.	tergambar dari kulit tangan Nisa. Hal ini sesuai dengan pendapat Burns (1993: 189) mengatakan bahwa “citra diri sering dikaitkan dengan karakteristik-karakteristik fisik termasuk di dalamnya penampilan seseorang secara umum, ukuran tubuh, cara berpakaian, model rambut, dan pemakaian kosmetik.”	
16	<b>Beberapa kali Nisa melihat jam tangan berwarna emas</b> yang diberikan suaminya. Jarum panjangnya terasa bergerak sangat lambat. Hatinya gelisah menunggu kedatangan Gus azzam. Sudah hampir jam sembilan malam, namun belum ada tanda-tanda kepulangan.	Nisa memakai jam tangan berwarna emas	Berdasarkan kutipan (11) tersebut, menunjukkan aspek fisik. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Nisa menggunakan jam tangan berwarna emas. Ini menunjukkan cara berpakaian Nisa. Hal ini sesuai dengan pendapat Burns (1993: 189) mengatakan bahwa “citra diri sering dikaitkan dengan karakteristik-karakteristik fisik termasuk di dalamnya penampilan seseorang secara umum, ukuran tubuh, cara berpakaian, model rambut, dan pemakaian kosmetik.”	207
17	Nisa melihat <b>lengan tangan kanannya</b> terasa nyeri. <b>Lengan itu sudah dibalut perban,</b> tapi rasanya tetap sakit. <b>Matanya memerah,</b> ada keinginan untuk menangis, tapi tak mungkin menangis di sini.	Lengan tangan kanan Nisa dibalut perban.	Berdasarkan kutipan (12) tersebut, menunjukkan aspek fisik. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Nisa mengalami kecelakaan, lalu lengan tangan kanan Nisa dibalut perban. Matanya juga memerah. Ini menunjukkan penampilan Nisa ketika dirawat. Hal ini sesuai dengan pendapat Burns (1993: 189) mengatakan bahwa “citra diri sering dikaitkan dengan karakteristik-karakteristik fisik termasuk di dalamnya penampilan seseorang secara umum, ukuran tubuh, cara	241

			berpakaian, model rambut, dan pemakaian kosmetik.”	
18	<b>Nisa mengusap perutnya yang mulai terlihat buncit perlahan, sudah tiga bulan,</b> ada kedamaian saat melakukannya. <b>Tak bisa disangkal bahwa itu adalah benih dari gus Azzam, suaminya.</b> Lelaki yang telah merebut seluruh waktu dan perhatiannya sejak mereka masih kecil.	Nisa hamil.	Berdasarkan kutipan (13) tersebut, menunjukkan aspek fisik. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Nisa sedang hamil. Hamil merupakan kejadian khas yang hanya dialami oleh Nisa sebagai perempuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugihastuti (2000: 138) “wanita mengalami hal-hal yang khas, yang tidak dialami oleh pria, misalnya hanya wanita yang dapat hamil, melahirkan, dan menyusui anak-anaknya.”	270
19	<b>Suara keras tangisan bayi membuat semuanya menoleh ke arah ruangan.</b> Dokter Huda pun menghentikan langkah saat teman sejawatnya keluar dari ruangan itu. <b>“Ibu dan bayinya sehat semua, kan?”</b> tanya Dokter Huda saat melihat temannya. <b>“Alhamdulillah sehat semua. Anaknya laki-laki, tampan dan gemuk.”</b>	Nisa melahirkan.	Berdasarkan kutipan (14) tersebut, menunjukkan aspek fisik. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Nisa melahirkan. Melahirkan merupakan kejadian khas yang hanya dialami oleh Nisa sebagai perempuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugihastuti (2000: 138) “wanita mengalami hal-hal yang khas, yang tidak dialami oleh pria, misalnya hanya wanita yang dapat hamil, melahirkan, dan menyusui anak-anaknya.”	288
20	“Kapan kamu akan menyelesaikan semuanya?” tanya Bu Nurul saat berkunjung ke pesantren.	Nisa menyusui anaknya.	Berdasarkan kutipan (15) tersebut, menunjukkan aspek fisik. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Nisa sedang menyusui Bidin, anaknya. Menyusui merupakan kejadian khas yang hanya	292



	<p>“Secepatnya, Bu. Inshaallah,” <b>jawab Nisa sambil menyusui Bidin.</b></p>		<p>dialami oleh Nisa sebagai perempuan yang memiliki bayi. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugihastuti (2000: 138) “wanita mengalami hal-hal yang khas, yang tidak dialami oleh pria, misalnya hanya wanita yang dapat hamil, melahirkan, dan menyusui anak-anaknya.”</p>	
--	---	--	--	--

### LAMPIRAN 3

**Tabel 3. Analisis Data Citra Diri Perempuan dalam Aspek Psikis Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE**

No.	Kutipan	CP	Analisis	Hal.
1	<p><b>Nisa tertegun di tempat duduknya, tak menyangka</b> bahwa lelaki yang duduk di depannya itu sudah menjadi suaminya. Lelaki beristri. Siapa yang tak mengenal Gus Azzam? Bahkan pernikahannya dengan Ning Miftah menjadi pembicaraan di desa-desa. Pernikahan dari dua anak kyai besar, sederhana, <b>dan tentunya menjadi impian semua wanita.</b></p> <p>“Seburuk itukah aku? Sehingga harus menjadi istri kedua?” kata Nisa pelan sambil memandang dua orang di depannya <b>dengan penuh kebencian.</b></p>	<p>Nisa merasa terkejut, tak menyangka dengan pernikahannya, dan ia merasa benci dengan Gus Azzam dan Ning Miftah.</p>	<p>Berdasarkan kutipan (01) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis Tokoh Nisa merasa terkejut dan tertegun tak menyangka dengan pernikahannya, dan ia merasa benci dengan Gus Azzam dan Ning Miftah. Citra wanita Nisa menunjukkan rasa penerimaan terhadap hal-hal yang terjadi di sekitar yang ia alami. Hal ini sejalan dengan Sugihastuti (2000:95) yang menyampaikan bahwa “Pencitraan wanita secara psikis, bisa dilihat dari bagaimana rasa emosi yang dimiliki wanita tersebut, rasa penerimaan terhadap hal-hal disekitar, cinta kasih yang dimiliki, dan yang diberikan terhadap sesama atau orang lain. Serta bagaimana menjaga potensinya untuk dapat eksis dalam sebuah komunitas.”</p>	10
2	<p>“Bune juga. Kok bisa-bisanya menikahkanku dengan lelaki bersitri? Bune juga perempuan, apa Bune mau jadi istri kedua?” ucap <b>Nisa tak suka.</b></p>	<p>Nisa tidak suka dengan pernikahan dirinya.</p>	<p>Berdasarkan kutipan (02) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis Tokoh Nisa merasa tidak suka pernikahan yang terjadi. Ia menunjukkan ketidaksukaanya dengan melontarkan beberapa pertanyaan kepada ibunya.</p>	11

			Citra wanita Nisa menunjukkan rasa penerimaan terhadap hal-hal sekitar. Hal ini sejalan dengan Sugihastuti (2000:95) yang menyampaikan bahwa “Pencitraan wanita secara psikis, bisa dilihat dari bagaimana rasa emosi yang dimiliki wanita tersebut, rasa penerimaan terhadap hal-hal disekitar, cinta kasih yang dimiliki, dan yang diberikan terhadap sesama atau orang lain. Serta bagaimana menjaga potensinya untuk dapat eksis dalam sebuah komunitas.”	
3	“ <b>Jangan panggil aku dengan sebutan Ning!</b> Aku bukan anak kyai seperti kalian, <b>tapi aku juga manusia yang punya perasaan! Tega sekali kalian memperlmainkanku seperti ini!</b> ”	Nisa merasa kesal, sedih, dan juga merasa kecewa.	Berdasarkan kutipan (03) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis Tokoh Nisa merasa emosi. Adapun emosi yang dirasakannya adalah kesal, sedih dan juga kecewa. Ia merasa kesal karena ia bukan anak kyai tetapi dipanggil “Ning”, dan ia merasa sedih dan kecewa dengan perlakuan yang ia terima. Hal ini sejalan dengan Sugihastuti (2000:95) yang menyampaikan bahwa “Pencitraan wanita secara psikis, bisa dilihat dari bagaimana rasa emosi yang dimiliki wanita tersebut, rasa penerimaan terhadap hal-hal disekitar, cinta kasih yang dimiliki, dan yang diberikan terhadap sesama atau orang lain. Serta bagaimana menjaga potensinya untuk dapat eksis dalam sebuah komunitas.”	12
4	“ <b>Pak’e jahat sama Nisa,</b> ” ucap Nisa pelan setelah terdiam lama dengan <b>mata yang</b>	Nisa merasa sedih.	Berdasarkan kutipan (04) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis	12

	<b>mulai berkaca-kaca.</b>		Tokoh Nisa sedih dengan sikap sang ayah yang menyetujui pernikahannya menjadi istri kedua. Perasaan sedih ini menunjukkan bahwa Tokoh Nisa adalah makhluk yang berperasaan dan beraspirasi. Hal ini sejalan dengan Sugihatuti (2000: 95) “Ditinjau dari aspek psikisnya, perempuan juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi”	
5	<b>“Njenengan, Ning! Kenapa mau-maunya mendampingi Gus Azzam ke sini? Ning Miftah masih sehat, kan? Kenapa enggak ditabok aja tuh Gus Azzam yang tidak bisa menjadi kepala rumah tangga yang baik? Baru juga nikah, udah nikah lagi. Njenengan nopo mpun tertutup matanya? Njenengan niku ayu. Ayu nemen. Kok yo purun mawon diplekoto Gus Azzam?”</b> kali ini sebuah hujatan meluncur untuk Ning Miftah.	Nisa menghujat Ning Miftah	Berdasarkan kutipan (05) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis Tokoh Nisa menunjukkan perasaan kesalnya dengan memberikan hujatan kepada Ning Miftah. Perasaan sedih yang ditunjukkan dengan hujatan ini menunjukkan bahwa Tokoh Nisa adalah makhluk yang berperasaan dan beraspirasi. Hal ini sejalan dengan Sugihatuti (2000: 95) “Ditinjau dari aspek psikisnya, perempuan juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi”	13
6	<b>“Kamu, Gus! Jadi lelaki mbok yo jangan rakus. Kurang ayu nopo Ning Miftah? Kok bisa-bisanya malah menikah lagi dengan saya? Kenapa? Alasannya apa?”</b>	Nisa merasa hatinya pilu, bercampur menjadi	Berdasarkan kutipan (06) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis Tokoh Nisa merasa emosi. Adapun emosi yang dirasakannya adalah kesal, sedih dan juga kecewa. Ia merasa kesal karena ia bukan anak kyai tetapi	14

	<p>Apa Ning Miftah kurang hebat di ranjang? Apa kasihan sama saya karena enggak ada yang nglamar? Alasan klasik kalau niatnya Cuma nafsu.” <b>Kali ini Nisa tanpa ungguh-ungguh juga berkata sambil menunjuk suaminya. Hatinya pilu, bercampur menjadi satu dengan sedih dan kecewa.</b></p>	<p>satu dengan sedih dan kecewa.</p>	<p>dipanggil “Ning”, dan ia merasa sedih dan kecewa dengan perlakuan yang ia terima. Hal ini sejalan dengan Sugihastuti (2000:95) yang menyampaikan bahwa “Pencitraan wanita secara psikis, bisa dilihat dari bagaimana rasa emosi yang dimiliki wanita tersebut, rasa penerimaan terhadap hal-hal disekitar, cinta kasih yang dimiliki, dan yang diberikan terhadap sesama atau orang lain. Serta bagaimana menjaga potensinya untuk dapat eksis dalam sebuah komunitas.”</p>	
7	<p>Dengan langkah berat, Nisa mengikuti Bu Gini yang menggamit lengannya untuk pergi dari ruang tamu. <b>Hatinya sungguh tak ikhlas jika harus menjadi istri kedua</b>, tapi membantah ayahnya juga tak mungkin. Tiap kata yang keluar dari mulut pak Sukir seolah titah raja yang tak bisa dibantah.</p>	<p>Hati Nisa sungguh merasa tak ikhlas jika harus menjadi istri kedua</p>	<p>Berdasarkan kutipan (07) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis Tokoh Nisa merasa tak ikhlas dengan keadaan yang ia alami, yaitu menjadi istri kedua. Perasaan tak ikhlas ini menunjukkan rasa penerimaan terhadap hal-hal sekitar. Hal ini sejalan dengan Sugihastuti (2000:95) yang menyampaikan bahwa “Pencitraan wanita secara psikis, bisa dilihat dari bagaimana rasa emosi yang dimiliki wanita tersebut, rasa penerimaan terhadap hal-hal disekitar, cinta kasih yang dimiliki, dan yang diberikan terhadap sesama atau orang lain. Serta bagaimana menjaga potensinya untuk dapat eksis dalam sebuah komunitas.”</p>	15
8	<p><b>Beberapa kali Nisa mengusap air mata yang mulai membasahi kerudung.</b> Perpisahan dengan ayah dan ibu <b>membuat</b></p>	<p>Nisa merasa sedih dan tersiksa.</p>	<p>Berdasarkan kutipan (08) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis Nisa merasa sedih dan sakit karena berpisah dengan orang tuanya. Perasaan</p>	19

	<p><b>hatinya makin teriksa.</b> Apalagi nantinya dia akan masuk dalam keluarga yang sama sekali tak dikenalnya. Dunia pesantren itu seperti apa? Bahkan tak ada keinginannya sama sekali untuk ke sana.</p>		<p>ini menunjukkan rasa emosi dan rasa penerimaan terhadap hal-hal sekitar. Hal ini sejalan dengan Sugihastuti (2000:95) yang menyampaikan bahwa “Pencitraan wanita secara psikis, bisa dilihat dari bagaimana rasa emosi yang dimiliki wanita tersebut, rasa penerimaan terhadap hal-hal disekitar, cinta kasih yang dimiliki, dan yang diberikan terhadap sesama atau orang lain. Serta bagaimana menjaga potensinya untuk dapat eksis dalam sebuah komunitas.”</p>	
9	<p>Nisa meletakkan tasnya di dekat pintu, <b>dengan takut, dia memasuki rumah itu. Sama sekali tak ada dipikirkannya akan mempunyai sebuah rumah yang hanya ada di angan.</b> Ruang tamu juga terdapat sofa dengan nuansa coklat kayu, beberapa bonsai terletak di pojok ruangan. Dinding-dindingnya dipenuhi dengan hiasa kaligrafi yang indah.</p>	<p>Nisa merasa takut memasuki rumah yang baru, ia juga merasa kagum dengan rumah tersebut.</p>	<p>Berdasarkan kutipan (09) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis Nisa merasa takut memasuki rumah yang baru, ia juga merasa kagum dengan rumah tersebut. Perasaan ini menunjukkan rasa emosi dan rasa penerimaan terhadap hal-hal sekitar. Hal ini sejalan dengan Sugihastuti (2000:95) yang menyampaikan bahwa “Pencitraan wanita secara psikis, bisa dilihat dari bagaimana rasa emosi yang dimiliki wanita tersebut, rasa penerimaan terhadap hal-hal disekitar, cinta kasih yang dimiliki, dan yang diberikan terhadap sesama atau orang lain. Serta bagaimana menjaga potensinya untuk dapat eksis dalam sebuah komunitas.”</p>	22
10	<p><b>Ragu,</b> Nisa membuka salah satu pintu kamar yang dipilih oleh Gus Azzam tadi. <b>Matanya takjub melihat kamar mungil</b></p>	<p>Nisa dengan perasaan ragu</p>	<p>Berdasarkan kutipan (10) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis Nisa dengan perasaan ragu membuka pintu kamar dan merasa takjub</p>	22

	dengan jendela besar terbuat dari kayu yang bisa dibuka dan ditutup sesukanya. Di samping jendela terdapat taman kecil dengan berbagai macam bunga. Jika jendela dibuka, pasti matanya akan dimanjakan dengan bunga-bunga yang ada di taman itu.	membuka pintu kamar dan merasa takjub melihat kamar mungil tersebut.	melihat kamar mungil tersebut. Perasaan ini menunjukkan rasa emosi dan rasa penerimaan terhadap hal-hal sekitar. Hal ini sejalan dengan Sugihastuti (2000:95) yang menyampaikan bahwa “Pencitraan wanita secara psikis, bisa dilihat dari bagaimana rasa emosi yang dimiliki wanita tersebut, rasa penerimaan terhadap hal-hal disekitar, cinta kasih yang dimiliki, dan yang diberikan terhadap sesama atau orang lain. Serta bagaimana menjaga potensinya untuk dapat eksis dalam sebuah komunitas.”	
11	<b>Nisa terneyak</b> , dari mana Gus Azzam tahu jika getuk itu adalah buatan Nisa? Getuk dengan warna kombinasi hijau dan putih yang kini telah berada di tangan Gus Azzam.	Nisa merasa terenyak.	Berdasarkan kutipan (11) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis Nisa merasa terenyak dengan perkataan dari Gus Azzam. Perasaan ini menunjukkan rasa emosi dan rasa penerimaan terhadap hal-hal sekitar. Hal ini sejalan dengan Sugihastuti (2000:95) yang menyampaikan bahwa “Pencitraan wanita secara psikis, bisa dilihat dari bagaimana rasa emosi yang dimiliki wanita tersebut, rasa penerimaan terhadap hal-hal disekitar, cinta kasih yang dimiliki, dan yang diberikan terhadap sesama atau orang lain. Serta bagaimana menjaga potensinya untuk dapat eksis dalam sebuah komunitas.”	25
12	<b>“Dia memiliki daya ingat yang tinggi.</b> Insyaallah ibu tidak kesulitan		Berdasarkan kutipan (12) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis	49

	mengajarinya,” kata Gus Azzam saat meminta Bu Bila menjadi guru khusus dari istrinya.		Nisa memiliki daya ingat yang tinggi. Daya ingat menggambarkan bahwa Nisa berpikir. Hal ini sejalan dengan Sugihatuti (2000: 95) “Ditinjau dari aspek psikisnya, perempuan juga mahluk psikologis, mahluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi”	
13	Dengan wajah cemberut, Nisa berjalan cepat ke arah dapur. Diambilnya air hangat yang ada di termos, dimasukkan ke dalam baskom bersama beberapa handuk kecil. <b>Tak ikhlas rasanya jika harus mengurus sang suami setelah lebih dari satu bulan tidak mengunjunginya.</b> Ke mana lelaki itu selama sebulan ini? Bulan madu dengan istri pertama? Berbagai macam pikiran buruk masuk ke dalam otak Nisa.	Nisa merasa tidak ikhlas mengurus suaminya.	Berdasarkan kutipan (13) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis Tokoh Nisa merasa tak ikhlas mengurus suaminya. Perasaan tak ikhlas ini menunjukkan rasa penerimaan terhadap hal-hal sekitar dan cinta kasih yang diberikan terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan Sugihastuti (2000:95) yang menyampaikan bahwa “Pencitraan wanita secara psikis, bisa dilihat dari bagaimana rasa emosi yang dimiliki wanita tersebut, rasa penerimaan terhadap hal-hal disekitar, cinta kasih yang dimiliki, dan yang diberikan terhadap sesama atau orang lain. Serta bagaimana menjaga potensinya untuk dapat eksis dalam sebuah komunitas.”	65-66
14	“Nafkah apa? Lahir apa batin? Terus selama ini dia ke mana aja setelah nambil alih tanggung jawab?” <b>“cah ayu, selalu pakai emosi deh kalau ngomong.</b> Ibu di sini kan buat nemani kamu	Nisa dianggap pakai emosi (amarah) kalau	Berdasarkan kutipan (14) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis Tokoh Nisa dianggap berbicara selalu pakai emosi (amarah). Ini menunjukkan rasa emosi yang Nisa miliki. Hal ini sejalan dengan Sugihastuti (2000:95) yang menyampaikan bahwa “Pencitraan wanita	66



	karena permintaan Gus Azzam. Gus Azzam juga memberikan kartu ATM ini buat belanja kebutuhan kita. Bahkan tak pernah tanya dibuat apa saja uangnya.”	ngomong.	secara psikis, bisa dilihat dari bagaimana rasa emosi yang dimiliki wanita tersebut, rasa penerimaan terhadap hal-hal disekitar, cinta kasih yang dimiliki, dan yang diberikan terhadap sesama atau orang lain. Serta bagaimana menjaga potensinya untuk dapat eksis dalam sebuah komunitas.”	
15	<b>Belajar agama bersama Bu Bila sebulan ini tidak bisa mengubah paradigma yang tertanam dalam otaknya. Baginya, Gus Azzam tetap salah. Lelaki yang hanya menuruti egonya, tak mau tahu apa yang dirasakan oleh istri pertama. Bahkan kini tak peduli dengan apa yang ada di pikiran Nisa.</b>	Nisa memiliki paradigma yang kurang baik terhadap Gus Azzam.	Berdasarkan kutipan (15) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis Nisa memiliki paradigma yang kurang baik terhadap Gus Azzam sebagai suami yang telah menjadikannya istri kedua. Ini berarti Nisa merupakan makhluk yang berpikir dan berperasaan. Hal ini sejalan dengan Sugihatuti (2000: 95) “Ditinjau dari aspek psikisnya, perempuan juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi”	67
16	<b>“Kakak kok bisa sabar banget sih?” tanya Nur sambil mengikuti langkah Nisa. “Memang dengan marah-marah, bisa membuat mereka jera?”</b>	Nisa memiliki sifat sabar.	Berdasarkan kutipan (16) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis Nisa memiliki sifat sabar. Ini berarti Nisa merupakan makhluk yang berpikir dan berperasaan. Hal ini sejalan dengan Sugihatuti (2000: 95) “Ditinjau dari aspek psikisnya, perempuan juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi”	73

17	<b>Walau kesal, Nisa tetap mengangguk.</b> Mamad bukan seseorang yang suka ingkar janji. Pernah tengah malam anak lelaki itu membawa sebuah mangga yang dijanjikannya saat menghadiri pengajian. Bahkan Mamad sering mengatakan pada Nisa tentang janji. ...	Nisa merasa kesal dengan Mamad.	Berdasarkan kutipan (17) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis, Nisa merasa kesal dengan Mamad. Ini menunjukkan rasa emosi yang Nisa miliki. Hal ini sejalan dengan Sugihastuti (2000:95) yang menyampaikan bahwa “Pencitraan wanita secara psikis, bisa dilihat dari bagaimana rasa emosi yang dimiliki wanita tersebut, rasa penerimaan terhadap hal-hal disekitar, cinta kasih yang dimiliki, dan yang diberikan terhadap sesama atau orang lain. Serta bagaimana menjaga potensinya untuk dapat eksis dalam sebuah komunitas.”	88
18	“Astaghfirullah. <i>Mbok</i> ya ditutup pintunya kalo ganti baju!” <b>kata Nisa terkejut</b> saat melihat suaminya bertelanjang dada.	Nisa merasa terkejut melihat bertelanjang dada.	Berdasarkan kutipan (18) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis Tokoh Nisa merasa terkejut dengan apa yang dilihatnya. Nisa merasa terkejut menunjukkan bahwa Tokoh Nisa adalah makhluk yang berperasaan. Hal ini sejalan dengan Sugihatuti (2000: 95) “Ditinjau dari aspek psikisnya, perempuan juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi”	104
19	Nisa tidak terkejut, sudah menduga akan hal itu sejak pertama mendengar percakapan ibu dan anak itu. Namun, <b>tetap saja hatinya sakit. Ada yang menghujam tepat di ulu</b>	Nisa merasa sakit hati dan sedih.	Berdasarkan kutipan (19) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis Tokoh Nisa merasa sakit hati mendengar percakapan yang terjadi antara Gus Azzam dengan ibunya. Selain sakit hati, ia juga merasa sedih. Sakit	108

	<b>hatinya dengan telak. Matanya memanas, beberapa kristal bening berdesakan ingin keluar dari matanya.</b>		hati dan sedih adalah emosi yang ia miliki mendengar percakapan yang terjadi. Hal ini sejalan dengan Sugihastuti (2000:95) yang menyampaikan bahwa “Pencitraan wanita secara psikis, bisa dilihat dari bagaimana rasa emosi yang dimiliki wanita tersebut, rasa penerimaan terhadap hal-hal disekitar, cinta kasih yang dimiliki, dan yang diberikan terhadap sesama atau orang lain. Serta bagaimana menjaga potensinya untuk dapat eksis dalam sebuah komunitas.”	
20	<b>Tubuh Nisa terguncang menahan tangis, napasnya sudah tak beraturan. Kalimat demi kalimat yang diucapkan dua orang di depannya sungguh menyakitkan.</b> Namun, matanya tak bisa berbohong. <b>Bulir-bulir bening sudah membasahi cadarnya.</b> Dengan cepat dia berdiri hendak pergi, tapi tangan kiri Gus Azzam menahannya. Dilihatnya tangan kanan Gus Azzam mengepal erat.	Nisa merasa terguncang sambil menahan tangis yang berarti ia sangat sedih.	Berdasarkan kutipan (20) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis Tokoh Nisa merasa sangat sedih sampai tubuhnya terguncang menahan tangis, hingga akhirnya ia meneteskan air mata. ke sedihan adalah emosi yang ia miliki mendengar percakapan yang terjadi. Hal ini sejalan dengan Sugihastuti (2000:95) yang menyampaikan bahwa “Pencitraan wanita secara psikis, bisa dilihat dari bagaimana rasa emosi yang dimiliki wanita tersebut, rasa penerimaan terhadap hal-hal disekitar, cinta kasih yang dimiliki, dan yang diberikan terhadap sesama atau orang lain. Serta bagaimana menjaga potensinya untuk dapat eksis dalam sebuah komunitas.”	109
21	“Gus, kan saya sudah ngomong, seharusnya	Nisa	Berdasarkan kutipan (21) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu	113

	pernikahan ini tidak terjadi,” ucap Nisa dengan mata menerawang. <b>Dihapusnya air mata yang tadi mengalir deras sampai tak bersisa.</b>	bersedih sampai menangis.	aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis Tokoh Nisa menunjukkan perasaan sedih sampai menangis. Menangis sampai air mata mengalir deras. Ini menunjukkan bahwa Nisa berperasaan dengan merasa sedih, dan beraspirasi dengan menyampaikan yang ia rasakan. Hal ini sejalan dengan Sugihatuti (2000: 95) “Ditinjau dari aspek psikisnya, perempuan juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi”	
22	<b>Nisa menangis, kedua tangannya memukul-mukul dada Gus Azzam dengan geram.</b> Betapa kejamnya lelaki itu. Penantiannya di bawah jembatan tak sebanding dengan permintaan maaf yang diucapkan suaminya.	Nisa sedih, dan geram kepada Gus Azzam.	Berdasarkan kutipan (22) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis Nisa merasa sedih dan geram dengan pengakuan Gus Azzam. Nisa menunjukkan perasaan yang ia miliki. Hal ini sejalan dengan Sugihatuti (2000: 95) “Ditinjau dari aspek psikisnya, perempuan juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi”	139
23	<b>“Hidupku susah! Rumah satu-satunya dijual untuk biaya operasi. Kamu tahu? Pak e dengan susah payah pergi dari satu desa ke desa lain! Kami selalu pindah kontrakan karena tak lagi punya rumah!”</b> “Aku tahu, aku tahu. Maafkan aku, maaf.”	Nisa meluapkan amarahnya kepada Gus Azzam atas perlakuan Gus Azzam	Berdasarkan kutipan (23) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis Tokoh Nisa menunjukkan perasaan marahnya dengan ungkapan nada tinggi terhadap penderitaan yang selama ini ia jalani. Nisa menunjukkan emosi amarahnya dan mengungkapkan yang ia rasakan dengan nada tinggi. Ini menunjukkan bahwa Nisa berperasaan dengan merasa marah, dan beraspirasi dengan menyampaikan yang ia rasakan. Hal ini sejalan dengan	139-140

	<p>“Kamu tahu apa yang paling menyedihkan? Luka ini! Luka ini tak bisa hilang. Luka ini membuatku dijauhi oleh teman-teman, luka ini yang membuatku selalu mejadi bahan gunjingan! Apa kamu tahu kalau aku dipanggil dengan nama setan? Apa kamu tahu betapa sakitnya hatiku? Bagaimana penderitaan yang selama ini kau jalani?”</p>	<p>di masa lalu.</p>	<p>Sugihatuti (2000: 95) “Ditinjau dari aspek psikisnya, perempuan juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi”</p>	
24	<p>“Aku yang sekarang, beda dengan aku yang dulu,” bisik Gua Azzam ditelinga Nisa. Dipeluknya sang istri dengan erat. <b>Detak jantung mereka berpacu dengan cepat, menandakan irama cinta yang kembali bersemi dari dua hati yang sudah halal.</b></p>	<p>Nisa mulai mencintai Gus Azzam.</p>	<p>Berdasarkan kutipan (24) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis Nisa mulai merasakan cinta kepada suaminya. Perasaan cinta ini menunjukkan cinta kasih yang dimiliki, dan yang diberikan kepada Gus Azzam. Hal ini sejalan dengan Sugihastuti (2000:95) yang menyampaikan bahwa “Pencitraan wanita secara psikis, bisa dilihat dari bagaimana rasa emosi yang dimiliki wanita tersebut, rasa penerimaan terhadap hal-hal disekitar, cinta kasih yang dimiliki, dan yang diberikan terhadap sesama atau orang lain. Serta bagaimana menjaga potensinya untuk dapat eksis dalam sebuah komunitas.”</p>	148

25	<p>Nisa menarik napas panjang untuk menetralkan degup jantung yang tak seperti biasanya.</p> <p><b>“Grogi?”</b></p> <p><b>Nisa mengangguk saat mendengar pertanyaan itu. Tidak hanya grogi, segala yang ada di hati tak bisa dikatakan oleh lisannya.</b> Apalagi memang dia adalah menantu yang tak diharapkan. <b>Bukan tidak mungkin jika dirinya akan mendapatkan sesuatu yang buruk.</b></p>	<p>Nisa merasa grogi dan takut ketika akan bertemu lagi dengan kedua orangtua Gus Azzam.</p>	<p>Berdasarkan kutipan (14) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis Tokoh Nisa menunjukkan bahwa ia merasa grogi ketika akan bertemu kembali dengan mertuanya. Nisa juga merasa takut akan mendapatkan sesuatu yang lebih buruk nanti. Ini menunjukkan bahwa Nisa adalah makhluk psikologis, berperasaan dengan merasa grogi dan takut. Hal ini sejalan dengan Sugihatuti (2000: 95) “Ditinjau dari aspek psikisnya, perempuan juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi”</p>	152
26	<p><b>Nisa mengusap air matanya yang tak berhenti menetes. Sungguh hatinya tak ingin seperti ini,</b> menjadi pelakor dalam hubungan orang lain. Menjadi orang ketiga itu tak pernah ada di dalam benaknya. <b>Dia kecewa,</b> kenapa harus menikah dengan Gus Azzam saat lelaki itu sudah menikah dengan Ning Miftah?</p>	<p>Nisa sedih dan kecewa.</p>	<p>Berdasarkan kutipan (15) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis Nisa merasa sedih, ia sungguh tak ingin menjadi orang ketiga. Nisa juga merasa kecewa yang menikah ketika Gus Azzam telah menikah dengan Ning Miftah. Ini berarti Nisa merupakan makhluk yang berperasaan dan beraspirasi. Hal ini sejalan dengan Sugihatuti (2000: 95) “Ditinjau dari aspek psikisnya, perempuan juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi”</p>	170
27	<p><b>Nisa memandang Gus Azzam degan</b></p>	<p>Nisa merasa</p>	<p>Berdasarkan kutipan (16) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu</p>	171

	<b>tajam, “Iya! Aku menyesal menikah sama kamu. Aku menyesal menyakiti hati Ning Miftah. Aku menyesal berada di tempat ini bersamamu!”</b>	menyesal manikah dengan Gus Azzam, menyesal juga telah menyakiti hati Ning Miftah.	aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis Nisa mulai merasa menyesal dengan pernikahannya dengan Gus Azzam yang juga menyebabkan hati Ning Miftah tersakiti. Perasaan menyesal ini menunjukkan bahwa Nisa memiliki rasa emosi dan rasa penerimaannya terhadap hal-hal sekitar. Hal ini sejalan dengan Sugihastuti (2000:95) yang menyampaikan bahwa “Pencitraan wanita secara psikis, bisa dilihat dari bagaimana rasa emosi yang dimiliki wanita tersebut, rasa penerimaan terhadap hal-hal disekitar, cinta kasih yang dimiliki, dan yang diberikan terhadap sesama atau orang lain. Serta bagaimana menjaga potensinya untuk dapat eksis dalam sebuah komunitas.”	
28	<b>“Tiuh gak lucu!!”</b> <b>Gus Azzam tertawa bahagia saat menyadari bahwa Nisa mempunyai rasa cemburu untuknya.</b> Bukan hanya dia yang punya rasa cemburu untuk sang istri.	Nisa mempunyai rasa cemburu untuk sang suami.	Berdasarkan kutipan (17) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis Nisa memiliki rasa cemburu untuk Gus Azzam. Ini berarti Nisa merupakan makhluk yang berperasaan. Hal ini sejalan dengan Sugihatuti (2000: 95) “Ditinjau dari aspek psikisnya, perempuan juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi”	197
29	Setelah beberapa detik terdiam. Gus Azzam berkata, “Abi sama Umi ngajak ke rumahnya Ning Miftah.” <b>“Alhamdulillah.”</b>	Nisa merasa senang ketika Gus Azzam akan	Berdasarkan kutipan (18) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis Nisa merasa senang bahwa Gus Azzam akan ke rumah Ning Miftah, istri pertamanya. Ini berarti Nisa merupakan makhluk yang berperasaan. Hal ini	201

	<p>“<b>Senang?</b>”</p> <p><b>Nisa mengangguk cepat.</b> Ternyata doanya selama ini dikabulkan. Suaminya akan mengunjungi istri pertamanya.</p>	ke rumah istri pertamanya.	sejalan dengan Sugihatuti (2000: 95) “Ditinjau dari aspek psikisnya, perempuan juga mahluk psikologis, mahluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi”	
30	<p>Beberapa kali Nisa melihat jam tangan berwarna emas yang diberikan suaminya. Jarum panjangnya terasa bergerak sangat lambat. <b>Hatinya gelisah menunggu kedatangan Gus azzam.</b> Sudah hampir jam sembilan malam, namun belum ada tanda-tanda kepulangan.</p>	Nisa merasa gelisah menunggu kepulangan suaminya.	Berdasarkan kutipan (19) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis Nisa merasa gelisah karena Gus Azzam belum pulang ke rumahnya. Ini berarti Nisa merupakan makhluk yang berperasaan. Hal ini sejalan dengan Sugihatuti (2000: 95) “Ditinjau dari aspek psikisnya, perempuan juga mahluk psikologis, mahluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi”	207
31	<p>“Ning miftah belum mau di ajak ke sini,” jawab Gus Azzam pelan.</p> <p><b>Nisa menarik napas panjang, kecewa.</b> Harapannya untuk tinggal bersama Ning Miftah gagal sudah.</p>	Nisa merasa kecewa karena harapannya dirasa gagal.	Berdasarkan kutipan (20) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis Nisa merasa kecewa karena harapannya untuk tinggal bersama Ning Miftah terasa gagal sudah. Ini berarti Nisa merupakan makhluk yang berperasaan. Hal ini sejalan dengan Sugihatuti (2000: 95) “Ditinjau dari aspek psikisnya, perempuan juga mahluk psikologis, mahluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi”	208
32	<p>“Eh, kok <b>ngambek?</b> Sini aku suapin, makan yang banyak, ya?” Gus Azzam langsung</p>	Nisa ngambek.	Berdasarkan kutipan (21) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis	209



	mengambil piring yang sudah tersedia di atas meja. Mengambil nasi, lauk, serta sambal. Lelaki itu sangat tahu bahwa Nisa suka makanan pedas.		Nisa ngambek kepada suaminya. Ini berarti Nisa merupakan makhluk yang berperasaan. Hal ini sejalan dengan Sugihatuti (2000: 95) “Ditinjau dari aspek psikisnya, perempuan juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi”	
33	<p>“Karena saya yang membawamu dalam kehidupan keluarga kami, bisakah saya kali ini menjadi wanita egois? Menyuruhmu untuk pergi meninggalkan Gus Azzam untuk saya.” Ning Miftah menarik napas panjang.</p> <p><b>“Ap-apa?”</b></p> <p>“Tinggalkan kami. Toh kamu bisa mencari lelaki lain di luar sana, selain Gus Azzam.”</p> <p><b>“Tap-tapi ... saya juga istrinya.”</b></p> <p><b>Perkataan Ning Miftah langsung menembus ulu hatinya. Tak menyangka bahwa wanita itu akan mengatakan hal tersebut.</b></p>	Nisa merasa sangat sakit hati dan juga terkejut.	Berdasarkan kutipan (22) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis Nisa merasa sangat sakit hati dan juga terkejut. Sakit hati dan terkejut mendengar perkataan Ning Miftah yang tak pernah disangkanya. Ini berarti Nisa merupakan makhluk yang berperasaan. Hal ini sejalan dengan Sugihatuti (2000: 95) “Ditinjau dari aspek psikisnya, perempuan juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi”	215
34	<b>Makin deraslah bulir bening yang turun dari kedua mata Nisa. Tubuhnya</b>	Nisa merasa sedih dan	Berdasarkan kutipan (23) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis	216

	<b>bergetar hebat, mulutnya terkunci, tak tahu harus menjawab apa pada tawaran yang diberikan oleh istri pertama suaminya. Ingin dia mencaci, tapi tak sampai hati.</b> Apalagi di tempat seperti ini.	bingung. Ia juga menahan amarahnya.	Nisa merasa sedih dan bingung mendengar tawaran dari Ning Miftah. Ia juga menahan amarahnya, ingin ia mencaci Ning Miftah karena tawaran yang ia berikan. Ini berarti Nisa merupakan makhluk psikologis, yang berperasaan. Hal ini sejalan dengan Sugihatuti (2000: 95) “Ditinjau dari aspek psikisnya, perempuan juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi”	
35	“Saya tahu Ning Miftah sebenarnya sangat baik, bisa menjadi istri yang baik juga untuk Gus Azzam. <b>Sangat berbeda dengan saya yang tahunya hanya di dapur dan sumur.</b> Ning Miftah cantik dan sempurna, bisa mencari lelaki lain selain Gus Azzam. Namun, hari ini saya sadar bahwa Ning Miftah benar-benar mencintai Gus Azzam. Kalian sebenarnya saling mencintai.” Nisa menarik napas panjang berharap keputusan yang dia buat adalah benar. <b>“Kali ini, biarkan kalian menyadari hal itu terlebih dahulu. Saya akan pergi dari perahu ini.”</b>	Nisa merasa sadar diri, dan berbesar hati.	Berdasarkan kutipan (24) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis Nisa merasa sadar diri dengan keadaan yang ada pada dirinya. Nisa juga berbesar hati dengan memilih pergi dari kehidupan Gus Azzam dan Ning Miftah. Ini berarti Nisa merupakan makhluk psikologis, yang berpikir dan berperasaan. Hal ini sejalan dengan Sugihatuti (2000: 95) “Ditinjau dari aspek psikisnya, perempuan juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi”	218
36	Nisa menarik napas panjang. Apa yang	Nisa tahu	Berdasarkan kutipan (25) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu	221

	dikatakan Ning Miftah memang benar. Apa yang bisa dibanggakan dari Nisa? Jika dibandingkan pun akan sangat jauh berbeda. Apalagi dengan banyaknya kegiatan Gus Azzam di luar rumah yang jelas membutuhkan pendamping, <b>bagaimana pendapat orang-orang jika ternyata Gus Azzam memiliki istri seperti Nisa? Nisa cukup tahu diri siapa dirinya.</b>	diri.	aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis Nisa merasa tahu diri siapa dirinya. Ia memikirkan sosok pendamping Gus Azzam ketika melakukan kegiatan di luar rumah. Ini berarti Nisa merupakan makhluk psikologis yang berpikir. Hal ini sejalan dengan Sugihatuti (2000: 95) “Ditinjau dari aspek psikisnya, perempuan juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi”	
37	“Cadar? Untuk apa memakai cadar?” “ <b>Saya takut orang lain akan kaget melihat wajah ini.</b> Mungkin lebih baik jika saya menutupnya,” <b>ucap Nisa sambil tersenyum.</b>	Nisa merasa khawatir, tetapi disampaikan dengan penuh kesadaran diri.	Berdasarkan kutipan (26) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis Nisa merasa merasa khawatir orang lain merasa kaget melihat wajahnya. Nisa juga menyampaikan hal itu dengan senyum menunjukkan rasa kesadaran diri. Ini berarti Nisa merupakan makhluk psikologis yang berpikir dan berperasaan. Hal ini sejalan dengan Sugihatuti (2000: 95) “Ditinjau dari aspek psikisnya, perempuan juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi”	247
38	<b>Nisa langsung menoleh pada Bu Nurul, tak menyangka bahwa sang ibu begitu baik.</b> Sebagai seorang janda, pastinya dia	Nisa merasa dengan sikap Bu	Berdasarkan kutipan (27) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis Nisa merasa kagum dengan sikap yang ditunjukkan oleh Bu Nurul. Ini	251

	juga memerlukan untuk biaya sekolah Yuda, tapi malah memberikan pada orang lain.	Nurul.	berarti Nisa merupakan makhluk psikologis yang berpikir dan berperasaan. Hal ini sejalan dengan Sugihatuti (2000: 95) “Ditinjau dari aspek psikisnya, perempuan juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi”	
39	<p>“Selamat atas kehamilannya.” Sebuah kata yang memporakporandakan semuanya.</p> <p>Nisa menangis, air matanya tak bisa dibendung saat mendengar penjelasan dokter tentang kehamilannya. Dadanya terasa sangat sesak, berharap bahwa apa yang didengarnya itu hanya mimpi belaka. Air mata bahagia atau malah sedih karena jauh dari Gus Azzam, lelaki yang telah ditinggalkannya.</p>	Nisa merasa terkejut dan kebingungan.	Berdasarkan kutipan (28) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis Nisa merasa sangat terkejut dengan kabar kehamilannya. Ia juga merasa bingung, harus merasa bahagia atau sedih. Perasaan terkejut dan bingung ini menunjukkan bahwa Nisa memiliki rasa emosi dan rasa penerimaannya terhadap hal-hal sekitar. Hal ini sejalan dengan Sugihastuti (2000:95) yang menyampaikan bahwa “Pencitraan wanita secara psikis, bisa dilihat dari bagaimana rasa emosi yang dimiliki wanita tersebut, rasa penerimaan terhadap hal-hal disekitar, cinta kasih yang dimiliki, dan yang diberikan terhadap sesama atau orang lain. Serta bagaimana menjaga potensinya untuk dapat eksis dalam sebuah komunitas.”	267-268
40	<p>Bu Nurul menggeleng, “Tidak, Nisa! Kamu harus kembali pada suamimu. Dia pasti bingung mencarimu. Pulanglah.”</p> <p>Air mata Nisa turun dengan deras. Bukan kalimat itu yang ingin didengarnya,</p>	Nisa merasa kecewa dengan kalimat Bu Nurul.	Berdasarkan kutipan (29) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis Nisa merasa kecewa dengan kalimat yang disampaikan Bu Nurul. Perasaan kecewa ini menunjukkan bahwa Nisa memiliki rasa emosi dan rasa penerimaannya terhadap hal-hal sekitar. Hal ini sejalan dengan Sugihastuti	272

	<b>bukan.</b>		(2000:95) yang menyampaikan bahwa “Pencitraan wanita secara psikis, bisa dilihat dari bagaimana rasa emosi yang dimiliki wanita tersebut, rasa penerimaan terhadap hal-hal disekitar, cinta kasih yang dimiliki, dan yang diberikan terhadap sesama atau orang lain. Serta bagaimana menjaga potensinya untuk dapat eksis dalam sebuah komunitas.”	
41	Nisa memandang box bayi di sampingnya. Sang bayi yang baru saja terlelap itu <b>membuat hatinya bahagia, walau wajah tanpa dosa itu membuat Nisa merasa bersalah. Harusnya, saat ini bayi itu sudah mendapatkan gendongan dari Gus Azzam.</b>	Nisa merasa bahagia sekaligus juga merasa bersalah.	Berdasarkan kutipan (30) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis Nisa merasa bahagia dengan kelahiran sang bayi. Nisa juga merasa bersalah karena bayi itu lahir tanpa mendapat gendongan dari Gus Azzam. Perasaan bahagia dan bersalah ini menunjukkan bahwa Nisa memiliki rasa emosi dan rasa penerimaannya terhadap hal-hal sekitar, serta rasa cinta kasih kepada bayinya. Hal ini sejalan dengan Sugihastuti (2000:95) yang menyampaikan bahwa “Pencitraan wanita secara psikis, bisa dilihat dari bagaimana rasa emosi yang dimiliki wanita tersebut, rasa penerimaan terhadap hal-hal disekitar, cinta kasih yang dimiliki, dan yang diberikan terhadap sesama atau orang lain. Serta bagaimana menjaga potensinya untuk dapat eksis dalam sebuah komunitas.”	289
42	Nisa mengangguk pelan, <b>dia memang merindukan keluarganya. Lama tak</b>	Nisa rindu dengan	Berdasarkan kutipan (31) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis	294

	<b>bertemu mereka, membuat rindu makin membuncah.</b> Rindu bagaimana Pak'e selalu memberi nasihat tiap selesai sarapan. Rindu masakan Bune yang tak pernah ada duanya, tangan keriput itulah yang mengajarnya memasak sejak kecil.	keluarganya .	Nisa merasa dengan keluarganya yang telah lama tak bertemu. Ini menunjukkan Nisa merupakan makhluk psikologis yang berperasaan merasakan rindu. Hal ini sejalan dengan Sugihatuti (2000: 95) "Ditinjau dari aspek psikisnya, perempuan juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi"	
43	"Bune sudah meninggal, Nduk. Pada hari di mana Gus Azzam datang, mengabarkan bahwa kamu pergi dari pesantren." "Innalilahi wa innailaihi rojiun," <b>lirih kata itu terucap dari bibir Nisa. Tubuhnya langsung terguncang,</b> tangannya memeluk Bidin erat. <b>Air mata pun membanjir membasahi cadar. Dadanya seperti ditusuk belati, sakit.</b>	Nisa merasa sangat sedih dengan kepergian Bune.	Berdasarkan kutipan (32) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis Nisa merasa sangat sedih dengan meninggalnya Bune. Tak hanya merasa sedih, ia juga merasa sakit karena kehilangan. Ini menunjukkan Nisa merupakan makhluk psikologis yang berperasaan merasakan sedih dan sakit. Hal ini sejalan dengan Sugihatuti (2000: 95) "Ditinjau dari aspek psikisnya, perempuan juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi"	298
44	"Bune, ini cucu yang Bune dambakan dari Nisa, namanya Khoirul Abidin. Maafkan Nisa karena sudah membuat penyakit Bune kambuh. Maafkan Nisa, Bune ...." <b>Air mata menggenang. Sejuta rasa bersalah</b>	Nisa merasa sedih dan merasa bersalah mengangga	Berdasarkan kutipan (33) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis Nisa merasa sedih dan merasa bersalah menganggap kepergian Bune karena dirinya. Ia juga merasa sedih dengan keadaan yang terjadi. Ini menunjukkan Nisa merupakan makhluk psikologis yang berperasaan	300

	<b>melingkupi hati. Sungguh bukan hal seperti ini yang diinginkannya.</b>	p kepergian Bune karena dirinya.	merasakan sedih dan sakit. Hal ini sejalan dengan Sugihatuti (2000: 95) “Ditinjau dari aspek psikisnya, perempuan juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi”	
45	<b>Nisa tersenyum melihat Bidin yang tertawa, seolah mengerti apa yang dikatakan oleh orang yang menggendongnya. Ada rasa bahagia yang menelusup di hati</b> saat membayangkan bahwa lelaki itu adalah Gus Azzam.	Nisa merasa bahagia melihat anaknya tertawa.	Berdasarkan kutipan (34) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis Nisa merasa bahagia ketika melihat Bidin, anaknya, tertawa. Nisa juga merasa dengan membayangkan bahwa sosok lelaki Bidin, seolah-olah adalah Gus Azzam. Ini menunjukkan Nisa merupakan makhluk psikologis yang berperasaan merasakan bahagia. Hal ini sejalan dengan Sugihatuti (2000: 95) “Ditinjau dari aspek psikisnya, perempuan juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi”	303
46	<b>Nisa tak bisa menyembunyikan rasa haru, memang saat di tempat ini, Asma adalah santriwati sekaligus abdi ndalem yang paling dekat dengannya. Dipeluknya Asma dengan erat, menyampaikan bahwa dia juga merindukan santriwati tersebut.</b>	Nisa merasa terharu dan rindu dengan bertemu Asma.	Berdasarkan kutipan (35) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis Nisa merasa bahagia ketika melihat Bidin, anaknya, tertawa. Nisa juga merasa dengan membayangkan bahwa sosok lelaki Bidin, seolah-olah adalah Gus Azzam. Ini menunjukkan Nisa merupakan makhluk psikologis yang berperasaan merasakan bahagia. Hal ini sejalan dengan Sugihatuti (2000: 95) “Ditinjau dari aspek psikisnya, perempuan juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi”	308

47	<p>“Saya ingin kita berpisah, Gus. Tak ada yang bisa dipertahankan dari pernikahan ini. Lagipula pernikahan kita hanya sah di mata agama, tapi tidak di mata hukum. Jadi pasti lebih mudah. Anggap saja kita tidak pernah menikah. Semudah itu,” <b>jawab Nisa tegas sambil memandang Gus Azzam. Walau jelas sakit saat mengatakan hal itu.</b></p>	<p>Ketika menyampai kan keinginan untuk berpisah, Nisa menyampai kan dengan tegas walau pun ia juga merasa sakit.</p>	<p>Berdasarkan kutipan (36) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis Nisa tegas dalam menyampaikan keinginannya, walaupun dalam mengatakan keinginan berpisah, ia juga merasakan sakit. Ini menunjukkan Nisa merupakan makhluk psikologis yang berperasaan dan juga beraspirasi. Hal ini sejalan dengan Sugihatuti (2000: 95) “Ditinjau dari aspek psikisnya, perempuan juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi”</p>	311
48	<p>“Saya pergi. Assalamualaikum.” Langkah Nisa ringan meninggalkan pesantren., <b>walau matanya basah karena tak bisa membendung air mata yang mengalir dari sana. Hatinya sakit, itu jelas. Pergi dari orang yang dicintai itu menyakitkan. Ingin dia berteriak atau terisak, tapi tak</b></p>	<p>Nisa merasa sedih dan juga sakit karena pergi dari orang yang dicintai.</p>	<p>Berdasarkan kutipan (37) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis Nisa merasakan kesedihan yang mendalam, ia juga merasakan sakit karena pergi dari orang yang dicintai. Ini menunjukkan Nisa merupakan makhluk psikologis yang berperasaan dan juga beraspirasi. Hal ini sejalan dengan Sugihatuti (2000: 95) “Ditinjau dari aspek psikisnya, perempuan juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi”</p>	314



	bisa. Dia menarik napas panjang, lalu menutup matanya sebentar. Masa depan yang lebih baik sudah menunggu.			
49	<b>Menjadi orang kaya tidak menjadikan wanita itu menjadi sombong</b> , bahkan ia punya panti asuhan sendiri untuk anak-anak yang ditelantarkan orang tua mereka. Panti asuhan yang mempunyai anak asuh sekitar dua puluh lima itu juga mendapatkan donasi yang cukup besar dari teman-teman sesama pengusaha.	Walau pun orang kaya, Nisa tidak sombong	Berdasarkan kutipan (38) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis Nisa tidak menjadi sombong meskipun telah menjadi orang kaya. Tidak sombong merupakan emosi yang dimiliki seseorang. Hal ini sejalan dengan Sugihastuti (2000:95) yang menyampaikan bahwa “Pencitraan wanita secara psikis, bisa dilihat dari bagaimana rasa emosi yang dimiliki wanita tersebut, rasa penerimaan terhadap hal-hal disekitar, cinta kasih yang dimiliki, dan yang diberikan terhadap sesama atau orang lain. Serta bagaimana menjaga potensinya untuk dapat eksis dalam sebuah komunitas.”	325
50	“Umi, ini Om Azzam. Ayahnya Anis, Khoirun Nisa,” ucap Bidin saat mereka telah dekat, hanya satu langkah yang menjadi jarak pemisah. “Om Azzam, ini Uminya Bidin, namanya Khoirun Nisa juga.” <b>Dua pasang mata itu masih tak melepas pandangan, terlihat banyak kata yang</b>	Nisa masih mencintai Gus Azzam.	Berdasarkan kutipan (39) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis Nisa masih mencintai Gus Azzam. Meskipun telah berpisah dan telah lama tidak bertemu, namun tak bisa dibohongi masih ada cinta di antara keduanya. Ini menunjukkan emosi, dan juga cinta kasih yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan Sugihastuti (2000:95) yang menyampaikan bahwa “Pencitraan wanita secara psikis, bisa dilihat dari bagaimana rasa emosi	329

	<b>hendak mereka ucapkan, tapi hanya sampai di kerongkongan. Namun, mata mereka bisa mengatakan semua, karena mata tak pernah bisa berbohong bahwa masih ada cinta di antara keduanya.</b>		yang dimiliki wanita tersebut, rasa penerimaan terhadap hal-hal disekitar, cinta kasih yang dimiliki, dan yang diberikan terhadap sesama atau orang lain. Serta bagaimana menjaga potensinya untuk dapat eksis dalam sebuah komunitas.”	
51	Sebuah anggukan dari wanita bercadar di depannya menjawab tanya yang selama bertahun-tahun tak terjawab. <b>Samar, tapi bisa terlihat dengan jelas. Sampai bulir bening turun satu per satu membasahi cadar yang dikenakannya, menandakan ada rindu di dalam hati yang tak lagi bisa ditutupi.</b>	Nisa masih rindu dengan Gus Azzam.	Berdasarkan kutipan (39) tersebut, menunjukkan aspek psikis. Salah satu aspek dari citra diri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa secara psikis Nisa merasa rindu dengan Gus Azzam. Meskipun telah berpisah dan telah lama tidak bertemu, namun tak bisa dibohongi ada rasa rindu. Ini menunjukkan emosi, dan juga cinta kasih yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan Sugihastuti (2000:95) yang menyampaikan bahwa “Pencitraan wanita secara psikis, bisa dilihat dari bagaimana rasa emosi yang dimiliki wanita tersebut, rasa penerimaan terhadap hal-hal disekitar, cinta kasih yang dimiliki, dan yang diberikan terhadap sesama atau orang lain. Serta bagaimana menjaga potensinya untuk dapat eksis dalam sebuah komunitas.”	329-330

#### LAMPIRAN 4

Tabel 4. Analisis Data Citra Sosial Perempuan dalam Aspek Keluarga Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE

No.	Kutipan	CPK	Analisis	Hal.
1	... <b>Jika dengan ayahnya, Nisa sama sekali tak berani</b> membalas ataupun mengatakan hal yang ada di dalam hati. <b>Jika ada satu orang yang ditakutinya, itu adalah sang ayah.</b>	Takut kepada ayahnya	Berdasarkan kutipan (01) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam keluarga. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa sebagai anggota keluarga (anak), Tokoh Nisa sangat takut terhadap ayahnya. Sampai-sampai ia tak berani membalas ataupun mengatakan hal yang ada di dalam hatinya. Hal ini didasari konsekuensi perannya sebagai anggota keluarga dengan posisi anak. Hal ini sejalan dengan Mbulu (2017: 17) berpendapat bahwa, “Dalam aspek keluarga, yaitu citra sosial perempuan berhubungan dengan perannya sebagai istri, ibu, dan sebagai anggota keluarga yang semuanya menimbulkan konsekuensi sikap sosial yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.”	12
2	<b>“Apa yang selama ini Pak’e ajarkan sama Nisa? Apa? Apa Pak’e dan Bune ingat wejangan kalian dulu? Seburuk-buruknya Nisa, jangan sampai Nisa ngerusak pagar ayune uwong. Jangan sampai Nisa menjadi penghancur</b>	Nisa memegang ajaran kedua orangtua Nisa.	Berdasarkan kutipan (02) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam keluarga. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa sebagai kedua orangtua Nisa mengajarkan untuk tidak merusak rumah tangga orang lain. Ini berarti orang tua Nisa memberikan pendidikan kepada Nisa dengan ajaran untuk tidak merusak rumah tangga orang lain. Kedua orangtua Nisa menjalankan tanggung jawabnya untuk	12

	<b>rumah tangga orang lain.</b>		mendidik Nisa. Hal ini sejalan dengan Zayyadi (2012:190) mengemukakan, “Dalam kehidupan berkeluarga, perawatan, perlindungan, dan pendidikan anak menjadi tanggung jawab orang tua, yang berarti tanggung jawab ayah dan ibu.”	
3	<p>“<b>Nisa!</b>”</p> <p>Sebuah suara lagi-lagi membuat ucapan Nisa berhenti. Nisa menyusut air matanya, lalu menarik napas panjang. Sangat panjang hingga udara terasa memenuhi dadanya. Dikeluarkan perlahan untuk menetralkan gejolak yang ada di dalam jiwa.</p> <p><b>“Nggeh, Pak’e,” ucap Nisa pelan sambil menunduk.</b></p>	Nisa patuh dan berlaku lembut kepada ayahnya.	Berdasarkan kutipan (03) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam keluarga. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa sebagai anggota keluarga (anak), Tokoh Nisa sangat patuh dan berlaku lembut terhadap ayahnya. Sikap ini didasari konsekuensi perannya sebagai anggota keluarga dengan posisi sebagai anak. Hal ini sejalan dengan Mbulu (2017: 17) berpendapat bahwa, “Dalam aspek keluarga, yaitu citra sosial perempuan berhubungan dengan perannya sebagai istri, ibu, dan sebagai anggota keluarga yang semuanya menimbulkan konsekuensi sikap sosial yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.”	14
4	Dengan langkah berat, Nisa mengikuti Bu Gini yang menggamit lengannya untuk pergi dari ruang tamu. Hatinya sungguh tak ikhlas jika harus menjadi istri kedua, tapi membantah ayahnya juga tak mungkin. <b>Tiap kata yang keluar dari</b>	Nisa sangat patuh dengan ayahnya.	Berdasarkan kutipan (04) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam keluarga. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa sebagai anggota keluarga (anak), Tokoh Nisa sangat patuh kepada ayahnya. Sikap ini didasari konsekuensi perannya sebagai anggota keluarga dengan posisi sebagai seorang anak. Hal ini sejalan dengan Mbulu (2017: 17) berpendapat bahwa, “Dalam aspek keluarga,	15

	<b>mulut pak Sukir seolah titah raja yang tak bisa dibantah.</b>		yaitu citra sosial perempuan berhubungan dengan perannya sebagai istri, ibu, dan sebagai anggota keluarga yang semuanya menimbulkan konsekuensi sikap sosial yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.”	
5	Beberapa kali Nisa mengusap air mata yang mulai membasahi kerudung. <b>Perpisahan dengan ayah dan ibu</b> membuat hatinya makin teriksa. <b>Apalagi nantinya dia akan masuk dalam keluarga yang sama sekali tak dikenalnya.</b> Dunia pesantren itu seperti apa? Bahkan tak ada keinginannya sama sekali untuk ke sana.	Nisa berpisah dengan orang tuanya dan akan masuk ke dalam keluarga yang baru.	Berdasarkan kutipan (05) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam keluarga. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa sebagai anggota keluarga (anak), Nisa berpisah dengan orang tuanya, dan sebagai istri, ia akan ikut suaminya dan tinggal di lingkungan baru. Sikap ini didasari konsekuensi perannya sebagai anggota keluarga dan istri. Hal ini sejalan dengan Mbulu (2017: 17) berpendapat bahwa, “Dalam aspek keluarga, yaitu citra sosial perempuan berhubungan dengan perannya sebagai istri, ibu, dan sebagai anggota keluarga yang semuanya menimbulkan konsekuensi sikap sosial yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.”	19
6	<b>“Gus, jika terlalu berat, jangan jadikan saya istri. Cukup berada di samping Ning Miftah dan bahagiakan dia,” ucap Nisa pelan dengan kepala menunduk.</b>	Nisa berharap Gus Azzam tak menjadikan dirinya sebagai istri,	Berdasarkan kutipan (05) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam keluarga. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan sikap Nisa kepada suaminya. Nisa berharap Gus Azzam tak menjadikan dirinya sebagai istri, cukup hanya Ning Miftah saja yang menjadi istrinya. Ia menyampaikannya dengan pelan sambil emnundukkan kepalanya. Sikap ini didasari konsekuensi perannya sebagai istri kedua. Hal	26

		cukup hanya Ning Miftah saja.	ini sejalan dengan Mbulu (2017: 17) berpendapat bahwa, “Dalam aspek keluarga, yaitu citra sosial perempuan berhubungan dengan perannya sebagai istri, ibu, dan sebagai anggota keluarga yang semuanya menimbulkan konsekuensi sikap sosial yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.”	
7	<b>Nisa itu baik, masakan buatannya juga enak, rajin membersihkan rumah, dan patuh pada apa yang dikatakan Bu Bila. Tak pernah membantah sama sekali.</b> Memang tak ada yang sempurna, ilmu agama Nisa boleh dibilang masih mentah.	Nisa orang yang baik, pandai memasak, rajin membersihkan rumah, dan patuh	Berdasarkan kutipan (05) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam keluarga. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa sebagai anggota keluarga yang dianggap anak oleh Bu Bila, Tokoh Nisa menunjukkan sikap yang baik, pandai memasak, rajin membersihkan rumah, serta patuh. Sikap ini didasari perannya sebagai anggota keluarga dengan posisi sebagai seorang yang dianggap sebagai anak. Hal ini sejalan dengan Mbulu (2017: 17) berpendapat bahwa, “Dalam aspek keluarga, yaitu citra sosial perempuan berhubungan dengan perannya sebagai istri, ibu, dan sebagai anggota keluarga yang semuanya menimbulkan konsekuensi sikap sosial yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.”	50
8	<b>“Sakit? Kenapa diantar ke sini?” tanya Nisa dengan pandangan menyelidik.</b> “Gus Azzam panggil nama kamu di tidurnya,” ucap Ning Miftah sambil ikut	Di awal pernikahan, Nisa masih merasa kesal.	Berdasarkan kutipan (06) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam keluarga. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa di awal pernikahan, sebagai seorang istri Nisa masih belum menerimanya. Ia masih merasa kesal sehingga masih belum baik	61-62

	<p>membantu memapah suaminya.</p> <p><b>“Oh, kalo enak-enak sama istri pertama. Terus pas enggak enak gini sama istri kedua? Gitu? Pinter banget suami kita ini,”</b> cibir Nisa sambil terus memperhatikan.</p>	<p>Dan sebagai seorang istri, Nisa belum begitu baik.</p>	<p>memperlakukan suaminya. Penggambaran sikap Nisa ini mencerminkan citra sosial perempuan berhubungan dengan perannya sebagai istri. Hal ini sejalan dengan Mbulu (2017: 17) berpendapat bahwa, “Dalam aspek keluarga, yaitu citra sosial perempuan berhubungan dengan perannya sebagai istri, ibu, dan sebagai anggota keluarga yang semuanya menimbulkan konsekuensi sikap sosial yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.”</p>	
9	<p>Dengan wajah cemberut, Nisa berjalan cepat ke arah dapur. <b>Diambilnya air hangat yang ada di termos, dimasukkan ke dalam baskom bersama beberapa handuk kecil.</b> Tak ikhlas rasanya jika harus mengurus sang suami setelah lebih dari satu bulan tidak mengunjunginya. <b>Ke mana lelaki itu selama sebulan ini? Bulan madu dengan istri pertama? Berbagai macam pikiran buruk masuk ke dalam otak Nisa.</b></p>	<p>Nisa mengurus suami belum baik, juga Nisa memiliki pikiran buruk kepada suaminya.</p>	<p>Berdasarkan kutipan (07) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam keluarga. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa di awal pernikahan, Nisa harus mengurus suaminya yang sedang sakit. Namun, Nisa belum baik mengurus suaminya karena suaminya telah lebih dari satu bulan tidak mengunjunginya. Nisa juga memiliki pikiran buruk terhadap suaminya, ditambah lagi usia pernikahan dengan istri pertama hanya terpaut satu minggu. Penggambaran sikap Nisa ini mencerminkan citra sosial perempuan berhubungan dengan perannya sebagai istri. Hal ini sejalan dengan Mbulu (2017: 17) berpendapat bahwa, “Dalam aspek keluarga, yaitu citra sosial perempuan berhubungan dengan perannya sebagai istri, ibu, dan sebagai anggota keluarga yang semuanya menimbulkan konsekuensi sikap sosial yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.”</p>	65-66

10	<p><b>Tangan Nisa melepas sapu tangan yang sudah menempel pada dahi Gus Azzam, lalu dia membuang muka. Ingin rasanya dia pergi dari kamar,</b> tapi pandangan sang suami seolah memaku tubuhnya untuk tetap berada di tempat itu.</p>	<p>Nisa memperlakukan suaminya dengan dingin.</p>	<p>Berdasarkan kutipan (08) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam keluarga. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa di awal pernikahan, Nisa memperlakukan suaminya dengan perlakuan yang dingin. Penggambaran sikap Nisa ini mencerminkan citra sosial perempuan berhubungan dengan perannya sebagai istri. Hal ini sejalan dengan Mbulu (2017: 17) berpendapat bahwa, “Dalam aspek keluarga, yaitu citra sosial perempuan berhubungan dengan perannya sebagai istri, ibu, dan sebagai anggota keluarga yang semuanya menimbulkan konsekuensi sikap sosial yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.”</p>	67
11	<p><b>“Makan sendiri, enggak usah manja!” kata Nisa sambil meletakkan nampan yang berisi piring dan segelas air putih di atas meja.</b> Juga ada beberapa obat yang telah dibawa oleh Kang Santri.</p>	<p>Nisa bersikap dingin dengan suaminya.</p>	<p>Berdasarkan kutipan (09) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam keluarga. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa di awal pernikahan, Nisa memperlakukan suaminya dengan perlakuan yang dingin. Penggambaran sikap Nisa ini mencerminkan citra sosial perempuan berhubungan dengan perannya sebagai istri. Hal ini sejalan dengan Mbulu (2017: 17) berpendapat bahwa, “Dalam aspek keluarga, yaitu citra sosial perempuan berhubungan dengan perannya sebagai istri, ibu, dan sebagai anggota keluarga yang semuanya menimbulkan konsekuensi sikap sosial yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.”</p>	93



12	<p><b>Nisa memandangi lelaki itu, lalu berjalan mendekat dengan piring di tangan.</b></p> <p>“Pulanglah, Gus. Saya tidak ingin ada masalah karena Gus Azzam ada di sini.”</p> <p>“Kamu tak ingin ikut dengan saya ke pesantren?” tanya Gus Azzam sambil memandangi Nisa dengan intens.</p> <p>“Buat apa? Buat menerima makian karena menjadi pelakor?” tanya datar sambil <b>mulai mengambil nasi dengan sendok.</b></p> <p>“Tak akan ada yang bilang seperti itu.”</p> <p>“Oh ya? Berani jamin?” tanya Nisa sambil menyuapkan makanan ke dalam mulut suaminya.</p>	Nisa mulai menjalankan perannya sebagai istri.	Berdasarkan kutipan (10) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam keluarga. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa sebagai seorang istri, Tokoh Nisa mulai menunjukkan sikap yang baik kepada suaminya. Ia mulai mau menyuapi suaminya yang sedang sakit. Sikap ini menunjukkan peran Nisa sebagai istri. Hal ini sejalan dengan Mbulu (2017: 17) berpendapat bahwa, “Dalam aspek keluarga, yaitu citra sosial perempuan berhubungan dengan perannya sebagai istri, ibu, dan sebagai anggota keluarga yang semuanya menimbulkan konsekuensi sikap sosial yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.”	95-96
13	<p>Saat Gus Azzam tinggal di sini, Bu Bila pamit ke rumah anaknya. Meninggalkan pasangan pengantin baru itu hanya berdua di rumah. <b>Jelas mau tak mau Nisa melayani suaminya. Memastikan lelaki itu makan dan minum obat dengan</b></p>	Nisa melayani suaminya, memastikan suaminya makan dan	Berdasarkan kutipan (11) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam keluarga. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa sebagai seorang istri, Tokoh Nisa mulai menunjukkan sikap yang baik kepada suaminya. Ia melayani suaminya, memastikan suaminya makan dan minum obat teratur, dan tak jarang membantu suaminya ke kamar mandi untuk wudhu. Sikap ini menunjukkan peran Nisa	103

	<b>teratur. Tak jarang Nisa membantu suaminya ke kamar mandi untuk wudhu.</b>	minum obat teratur, dan tak jarang membantu suaminya ke kamar mandi.	sebagai istri. Hal ini sejalan dengan Mbulu (2017: 17) berpendapat bahwa, “Dalam aspek keluarga, yaitu citra sosial perempuan berhubungan dengan perannya sebagai istri, ibu, dan sebagai anggota keluarga yang semuanya menimbulkan konsekuensi sikap sosial yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.”	
14	<b>Nisa datang ke ruang tamu sambil membawa dua gelas teh hangat, juga sepiring getuk lindri di atas nampan. Dengan perlahan, diletakkan di atas meja. “Abi, Ummi, <i>monggo didahar kaliyan diunjuk rumiyin</i>”</b>	Nisa sopan terhadap ibu bapak dari suaminya.	Berdasarkan kutipan (12) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam keluarga. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Nisa bersikap sopan dengan kedua orangtua dari suaminya. Ia melatakan makan dengan perlahan lalu mempersilakan untuk memakan getuk lindri dengan bahasa yang sangat halus lagi sopan. Sikap ini menunjukkan peran Nisa seorang istri yang sopan kepada kedua orangtua suaminya. Hal ini sejalan dengan Mbulu (2017: 17) berpendapat bahwa, “Dalam aspek keluarga, yaitu citra sosial perempuan berhubungan dengan perannya sebagai istri, ibu, dan sebagai anggota keluarga yang semuanya menimbulkan konsekuensi sikap sosial yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.”	107
15	<b>Kue dan semua masakan buatan Nisa memang luar biasa, mengalahkan berbagai menu restoran yang pernah</b>	Nisa memasak untuk	Berdasarkan kutipan (13) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam keluarga. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Nisa memasak untuk suaminya dengan rasa yang luar	150

	dikunjungi oleh Gus Azzam. <b>Bisa jadi karena Nisa membuatnya dengan penuh cinta, rasa itu ikut tercecap oleh lidahnya. Membuat masakannya luar biasa.</b>	suaminya.	biasa. Memasak menunjukkan peran Nisa sebagai istri. Hal ini sejalan dengan Mbulu (2017: 17) berpendapat bahwa, “Dalam aspek keluarga, yaitu citra sosial perempuan berhubungan dengan perannya sebagai istri, ibu, dan sebagai anggota keluarga yang semuanya menimbulkan konsekuensi sikap sosial yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.”	
16	<p>“Assalamualaikum,” sapa Nisa terlebih dahulu saat melihat mertuanya mulai memasuki ndalem.</p> <p>“walaikum salam.” Ketiga orang yang akan memasuki ndalem pun menjawab salam.</p> <p>“Sudah lama?” tanya Pak Kyai pelan dan berwibawa.</p> <p>“Baru saja sampai,” jawab Nisa sambil mengulurkan tangannya untuk mencium punggung tangan Pak Kyai.</p>	Nisa menantu yang ramah, baik, dan sopan.	Berdasarkan kutipan (14) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam keluarga. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Nisa menyapa duluan mertuanya berarti Nisa ramah dengan mertuanya. Selanjutnya Nisa menjawab dengan jawaban “baru saja sampai,” yang berarti ia ingin membuat nyaman mertuanya, padahal bisa saja ia telah lama sampai, dan Nisa juga mencium punggung tangan Pak Kyai, sikap yang sopan. Berarti Nisa menunjukkan sikap yang ramah, baik, dan sopan sebagai menantu. Hal ini sejalan dengan Mbulu (2017: 17) berpendapat bahwa, “Dalam aspek keluarga, yaitu citra sosial perempuan berhubungan dengan perannya sebagai istri, ibu, dan sebagai anggota keluarga yang semuanya menimbulkan konsekuensi sikap sosial yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.”	156
17	“Tunggu nanti Isya, aku yang azan.	Nisa	Berdasarkan kutipan (15) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan	173

	<p>Suaraku lebih merdu dari Kang Santri,” jawab Gus Azzam dengan cepat.</p> <p><b>“Et dah. Kalo azan itu yang ikhlas. Enggak usah pake cemburu dan ingin dipuji istri!” kata Nisa sambil mencolek ujung hidung suaminya.</b></p>	<p>bersenda gurau dengan suaminya.</p>	<p>dalam keluarga. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa sebagai istri, Nisa bersenda gurau dengan suaminya. Ia menggoda dengan mencolek ujung hidung suaminya. Ini berhubungan dengan peran Nisa sebagai istri. Hal ini sejalan dengan Mbulu (2017: 17) berpendapat bahwa, “Dalam aspek keluarga, yaitu citra sosial perempuan berhubungan dengan perannya sebagai istri, ibu, dan sebagai anggota keluarga yang semuanya menimbulkan konsekuensi sikap sosial yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.”</p>	
18	<p><b>“Umi, Abi, Gus Azzam? Monggo sarapan rumiyyin. Niki sampun mateng sedanten.” Nisa datang ke meja makan dengan membawa nasi yang masih mengepul uap panas.</b></p> <p><b>“Hm, keliatannya enak banget nih. Seperti biasa, istriku emang hebat masakny.” Gus Azzam mengacungkan dua jempolnya.</b></p>	<p>Nisa memasak dan mengajak makan suami serta mertuanya.</p>	<p>Berdasarkan kutipan (16) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam keluarga. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa sebagai istri dan menantu, Nisa masak serta mengajak makan dengan sopan suami dan mertuanya. Ini menunjukkan peran Nisa sebagai istri dan anggota keluarga (menantu). Hal ini sejalan dengan Mbulu (2017: 17) berpendapat bahwa, “Dalam aspek keluarga, yaitu citra sosial perempuan berhubungan dengan perannya sebagai istri, ibu, dan sebagai anggota keluarga yang semuanya menimbulkan konsekuensi sikap sosial yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.”</p>	180
19	<p>Seminggu berada di pesantren membuat hari yang dijalani Nisa berbeda. <b>Bu nyai</b></p>	<p>Bu nyai dan Pak Kyai</p>	<p>Berdasarkan kutipan (17) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam keluarga. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut</p>	183

	<p><b>dan Pak Kyai sudah bisa menerima kehadirannya.</b> Gus Azzam pun tak pernah meninggalkan istrinya sendirian di pesantren. Selalu saja ada kegiatan yang membuat Nisa sibuk.</p>	<p>sudah bisa menerima kehadiran Nisa.</p>	<p>menunjukkan bahwa Nisa telah diterima kehadirannya sebagai anggota keluarga (menantu). Ini berarti sebagai anggota keluarga, Nisa sudah diterima kehadirannya. Hal ini sejalan dengan Mbulu (2017: 17) berpendapat bahwa, “Dalam aspek keluarga, yaitu citra sosial perempuan berhubungan dengan perannya sebagai istri, ibu, dan sebagai anggota keluarga yang semuanya menimbulkan konsekuensi sikap sosial yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.”</p>	
20	<p>“Sayang hati-hati, ya?” kata Gus Azzam. <b>“Ish! Kan aku di sini aja. Kamu tuh yang ati-ati, soalnya di jalanan. Jangan ngebut!”</b> wajah Nisa bersemu merah saat panggilan sayang diucapkan Gus Azzam di depan kedua orang tuanya.</p>	<p>Nisa mengingatkan suaminya dengan cukup manja untuk ati-ati.</p>	<p>Berdasarkan kutipan (18) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam keluarga. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Nisa dengan caranya yang manja, mengingatkan sang suami yang berhati-hati dalam berkendara. Ini berkenaan dengan perannya sebagai istri. Hal ini sejalan dengan Mbulu (2017: 17) berpendapat bahwa, “Dalam aspek keluarga, yaitu citra sosial perempuan berhubungan dengan perannya sebagai istri, ibu, dan sebagai anggota keluarga yang semuanya menimbulkan konsekuensi sikap sosial yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.”</p>	185
21	<p>“Awis kalo sampe berani lirak-lirik santriwati dan cari istri ketiga dan keempat!” Nisa berusaha menutupi gelisah di hatinya. <b>Dia mulai mencubiti Gus</b></p>	<p>Nisa bersenda gurau dengan suaminya.</p>	<p>Berdasarkan kutipan (19) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam keluarga. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa sebagai istri, Nisa bersenda gurau dengan suaminya. Ia melarang suaminya untuk melirik wanita lain sambil mencubiti</p>	197

	<b>Azzam.</b> “Ampun ampuuun! Gak lagi deh. Dua aja udah pusingnya minta ampun, gimana mau nambah?” <b>Gus Azzam berteriak kecil sambil berlari menghindar.</b>		suaminya. Ini berhubungan dengan peran Nisa sebagai istri. Hal ini sejalan dengan Mbulu (2017: 17) berpendapat bahwa, “Dalam aspek keluarga, yaitu citra sosial perempuan berhubungan dengan perannya sebagai istri, ibu, dan sebagai anggota keluarga yang semuanya menimbulkan konsekuensi sikap sosial yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.”	
22	<b>Nisa memandang sekeliling kamar, sebelum akhirnya keluar, menuruni tangga, lalu pergi dengan sebuah tiket kereta api menuju Jakarta.</b>	Nisa pergi dari rumah meninggalkan Gus Azzam.	Berdasarkan kutipan (20) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam keluarga. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa sebagai istri, Nisa pergi dari rumah meninggalkan Gus Azzam, suaminya. Ini berhubungan dengan peran Nisa sebagai istri. Hal ini sejalan dengan Mbulu (2017: 17) berpendapat bahwa, “Dalam aspek keluarga, yaitu citra sosial perempuan berhubungan dengan perannya sebagai istri, ibu, dan sebagai anggota keluarga yang semuanya menimbulkan konsekuensi sikap sosial yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.”	223
23	<b>“Bune, ini cucu yang Bune dambakan dari Nisa, namanya Khoirul Abidin. Maafkan Nisa karena sudah membuat penyakit Bune kambuh. Maafkan Nisa, Bune ....”</b> Air mata menggenang. Sejuta	Nisa sebagai anak, mendatangi kuburan Bune untuk	Berdasarkan kutipan (21) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam keluarga. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa sebagai anak, mendatangi kuburan Bune untuk meminta maaf dan memperkenalkan Bidin, cucunya. Ini berhubungan dengan peran Nisa sebagai anak. Hal ini sejalan dengan Mbulu (2017: 17)	300

	rasa bersalah melingkupi hati. Sungguh bukan hal seperti izzzni yang diinginkannya.	meminta maaf dan memperkenalkan Bidin, cucunya.	berpendapat bahwa, “Dalam aspek keluarga, yaitu citra sosial perempuan berhubungan dengan perannya sebagai istri, ibu, dan sebagai anggota keluarga yang semuanya menimbulkan konsekuensi sikap sosial yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.”	
24	“ <b>Saya ingin kita berpisah, Gus. Tak ada yang bisa dipertahankan dari pernikahan ini. Lagipula pernikahan kita hanya sah di mata agama, tapi tidak di mata hukum. Jadi pasti lebih mudah. Anggap saja kita tidak pernah menikah.</b> Semudah itu,” jawab Nisa tegas sambil memandang Gus Azzam. Walau jelas sakit saat mengatakan hal itu.	Nisa mengakhiri pernikahannya dengan Gus Azzam.	Berdasarkan kutipan (22) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam keluarga. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Nisa meminta cerai dengan Gus Azzam. Nisa ingin mengakhiri pernikahannya. Ini berarti, sebagai istri, Nisa juga memiliki hak untuk meminta cerai. Hal ini sejalan dengan Mbulu (2017: 17) berpendapat bahwa, “Dalam aspek keluarga, yaitu citra sosial perempuan berhubungan dengan perannya sebagai istri, ibu, dan sebagai anggota keluarga yang semuanya menimbulkan konsekuensi sikap sosial yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.”	311
25	“ <b>Sekolahnya Bidin gimana?</b> ” tanya Nisa <b>khawatir.</b> “Tenanglah, mumpung dia masuk usia PAUD, kita bisa menyekolhkannya di PAUD Salsabila. Jam sekolahnya pun dari jam delapan sampai jam empat. Jadi kamu	Nisa merasa khawatir dengan pendidikan Bidin.	Berdasarkan kutipan (20) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam keluarga. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Nisa khawatir dengan pendidikan Bidin. Ia berdiskusi dengan Huda agar pendidikan Bidin baik. Pendidikan Bidin juga menjadi perhatian Nisa sebagai ibunya. Hal ini sejalan dengan Mbulu (2017: 17) berpendapat bahwa, “Dalam aspek keluarga, yaitu citra sosial perempuan	323-324

	bisa fokus mengurus cabang baru.” <b>“Bidin itu anaknya aktif banget lho. Aku takut malah bikin masalah.”</b>		berhubungan dengan perannya sebagai istri, ibu, dan sebagai anggota keluarga yang semuanya menimbulkan konsekuensi sikap sosial yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.”	
26	Nisa memarkirkan mobilnya di halaman sekolah, dilihatnya Bidin menangis di pelukan ustazah yang mengajarnya. Tangisnya makin keras saat <b>melihat sang ibu berjalan cepat ke arahnya.</b> <b>“Ada apa, sayang?” tanya Nisa sambil memeluk sang putra.</b> “Bidin salah, Umi. Bidin salah. Bidin main ayunan terlalu tinggi dan cepat, sampai membuat Anis terjatuh,” kata Bidin sambil terisak.	Nisa peduli dan memperlakukan anaknya dengan lemah lembut.	Berdasarkan kutipan (21) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam keluarga. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Nisa peduli dengan apa yang terjadi pada anaknya. Nisa juga memperlakukan anaknya dengan lemah lembut. Perlakuan Nisa mencerminkan ibu yang baik. Ini menggambarkan peran Nisa sebagai ibu. Hal ini sejalan dengan Mbulu (2017: 17) berpendapat bahwa, “Dalam aspek keluarga, yaitu citra sosial perempuan berhubungan dengan perannya sebagai istri, ibu, dan sebagai anggota keluarga yang semuanya menimbulkan konsekuensi sikap sosial yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.”	327



## LAMPIRAN 5

**Tabel 5. Analisis Data Citra Sosial Perempuan dalam Aspek Masyarakat Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE**

No.	Kutipan	CPM	Analisis	Hal.
1	... Nyatanya sampai saat ini pun belum ada yang mau mempekerjakan Nisa di toko untuk melayani pembeli. <b>Gadis itu hanya bekerja membantu masak atau mencuci piring di hajatan orang.</b>	Tidak pernah bekerja di toko, hanya bekerja membantu masak atau mencuci piring di hajatan orang.	Berdasarkan kutipan (01) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam masyarakat. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Tokoh Nisa tidak pernah bekerja di toko hanya bekerja membantu masak atau mencuci piring di hajatan orang. Sebagai anggota masyarakat, Nisa hanya bekerja membantu masak atau mencuci piring di hajatan orang yang dalam prosesnya memiliki hubungan antarmanusia. Hal ini sejalan dengan Sugihastuti (2000:143) menerangkan "Citra sosial ini memiliki hubungan dengan norma-norma dan sistem nilai yang berlaku dimasyarakat, tempat wanita menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antarmanusia."	3
2	... Saat ini siapa yang hendak meminang Nisa? <b>Bahkan sejak kecil sudah menjadi bahan bulan-bulanan teman-temannya.</b> Bu Gini mengusap air mata yang mulai menetes.	Nisa sejak kecil sudah menjadi bahan bulan-bulanan teman-	Berdasarkan kutipan (02) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam masyarakat. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Tokoh Nisa sejak kecil sudah menjadi bahan bulan-bulanan teman-temannya. Ini berarti bahwa Tokoh melakukan hubungan antarorang dengan teman-temannya yang pasti ada pria di antara teman-temannya. Hal ini sejalan dengan Sugihatuti (2000: 132), "Hubungan	11

		temannya.	manusia dalam masyarakat dimulai dari hubungannya dengan antarorang termasuk perempuan dengan seorang pria”.	
3	<p>“Awas minggir, ada monster mau lewat!”</p> <p><b>teriak seorang anak perempuan dengan wajah pura-pura ketakutan.</b></p> <p>“Aih, itu bukan monster, tapi Si Manis Jembatan Ancol!” <b>teriak yang lainnya, lalu diikuti tawa membahana oleh teman-temannya yang lain.</b></p> <p>“Mana ada Si Manis Jembatan Ancol di sini. Ini kan bukan Jakarta.”</p> <p>“Lha terus itu siapa?”</p> <p>“Hiii jangan-jangan ...!”</p> <p>Nisa berjalan cepat menundukkan wajah, tahu bahwa dialah yang dimaksudkan oleh mereka. <b>Anak-anak seusianya tak ada yang mau bermain dengannya, pun dengan para orang tua yang punya anak kecil. Para orang tua itu akan segera</b></p>	Nisa diolok-olok oleh anak-anak seusianya.	Berdasarkan kutipan (03) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam masyarakat. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Tokoh Nisa di masa kecilnya diolok-olok oleh anak-anak seusianya. Perlakuan ini berkaitan dengan sistem nilai di masyarakat di mana wajah normal menjadi tolak ukur standar. Jika di bawah standar, maka akan diolok. Hal ini sejalan dengan Sugihastuti (2000:143) menerangkan “Citra sosial ini memiliki hubungan dengan norma-norma dan sistem nilai yang berlaku dimasyarakat, tempat wanita menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antarmanusia.”	71

	<b>menyuruh anaknya masuk ke dalam rumah agar tidak melihat Nisa.</b>			
4	<b>Teman, bisa dibilang dia tak punya.</b> Hanya adiknya, Bune, dan Pak'e yang selalu menemani dan menerima dia apa adanya. Sifatnya yang ceria berubah menjadi pemurung dan sering minder saat bertemu dengan orang lain. Nisa sudah jauh berbeda dengan yang dulu walau otaknya tetap cerdas.	Nisa tidak punya teman bermain.	Berdasarkan kutipan (04) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam masyarakat. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Nisa tidak memiliki teman bermain. Pertemanan merupakan hubungan antarorang, sedangkan Nisa tidak memiliki teman. Berarti ada hubungan antar orang yang mengganggu Nisa. Hal ini sejalan dengan Sugihatuti (2000: 132), "Hubungan manusia dalam masyarakat dimulai dari hubungannya dengan antarorang termasuk perempuan dengan seorang pria".	73
5	<b>"Nis, arek wedok iku kudu iso njogo omongane. Ojo nyablak ae pengaweane."</b> (anak perempuan itu harus bisa menjaga mulutnya. Jangan <i>cablak</i> saja pekerjaannya) <b>"Emang kenapa kalo cablak? Ninis kan Cuma mau mengungkapkan apa yang ada di hati,"</b> jawab Nisa sambil meniup bunga dandelion yang kini sudah	Di masa kecilnya, Nisa memiliki sikap <i>cablak</i> , menyampaikan apa pun yang ada di hatinya tanpa	Berdasarkan kutipan (05) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam masyarakat. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Tokoh Nisa dalam menyampaikan sesuatu disampaikan dengan <i>cablak</i> saja, tidak memikirkan perkataan yang lebih dalam menyampaikannya. Dalam masyarakat, perempuan diharapkan mampu menjaga lisannya dengan menyampaikan sesuatu dengan baik sesuai dengan norma kesopanan yang berlaku di masyarakat. Hal ini sejalan dengan Sugihastuti (2000:143) menerangkan "Citra sosial ini memiliki hubungan dengan norma-norma dan sistem nilai yang berlaku	85

	beterbangan. “Lagian enggak Cuma perempuan yang wajib jaga omongannya. Laki juga wajib.”	menimbang.	dimasyarakat, tempat wanita menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antarmanusia.”	
6	“Kata Ibu, enggak boleh main di sana, berbahaya. Itu di bawah jembatan memang banyak bunganya, tapi ngambilnya susah.” <b>“Ah dasar penakut. Pantès aja enggak punya teman cowok, banci sih!”ucap Nisa.</b>	Selain cara bicara yang cablak, Nisa terkadang mencemooh Mamad.	Berdasarkan kutipan (06) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam masyarakat. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa selain cara bicara yang cablak, Nisa terkadang mencemooh Mamad. Pertemanan dengan mamad terjadi merupakan hubungan antarorang, hubungan Nisa dengan seorang pria. Hal ini sejalan dengan Sugihatuti (2000: 132), “Hubungan manusia dalam masyarakat dimulai dari hubungannya dengan antarorang termasuk perempuan dengan seorang pria”.	86
7	Melihat <b>kedatangan dua orang yang sudah menjadi bahan pembicaraan beberapa hari ini, membuat para santriwati menghentikan kegiatan mereka.</b>	Menjadi perbincangan di masyarakat	Berdasarkan kutipan (04) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam masyarakat. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Tokoh Nisa menjadi perbincangan orang banyak dalam beberapa hari terakhir. Ini dipicu norma yang berlaku di masyarakat tertentu yang menganggap wanita yang hadir menjadi istri kedua dalam pernikahan adalah sesuatu hal yang bisa membuat heboh. Hal ini sejalan dengan Sugihastuti (2000:143) menerangkan “Citra sosial ini memiliki hubungan dengan norma-norma dan sistem nilai yang berlaku	154

			dimasyarakat, tempat wanita menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antarmanusia.”	
8	Nisa menarik napas panjang, apa akan <b>sesulit ini jika bergabung dengan keluarga pesantren? Rasanya akan sangat berat berbaur dengan orang-orang</b> yang memang tak pernah bisa dijangkau oleh wanita desa sepertinya.	Nisa sulit bergabung dengan keluarga pesantren.	Berdasarkan kutipan (05) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam masyarakat. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Tokoh Nisa sulit bergabung dengan keluarga pesantren. Nisa sulit melakukan hubungan antarmanusia (keluarga dan orang di pesantren). Hal ini sejalan dengan Sugihastuti (2000:143) menerangkan “Citra sosial ini memiliki hubungan dengan norma-norma dan sistem nilai yang berlaku dimasyarakat, tempat wanita menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antarmanusia.”	155
9	“ <i>Inggih, matur nuwun.</i> ” <b>Nisa memandangi santriwati</b> yang juga abdi ndalem tersebut. Ternyata <b>santriwati yang pertama kali ditemuinya. “Namamu siapa? Saya Nisa”</b>	Nisa orang yang ramah.	Berdasarkan kutipan (06) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam masyarakat. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Nisa menyapa dengan ramah seorang santriwati. Sapaan ini kepada santriwati pertama di lingkungan pesantren tersebut yang ia sapa. Berarti Nisa melakukan hubungan dalam masyarakat dimulai dari hubungannya dengan antarorang (santriwati pertama). Hal ini sejalan dengan Sugihatuti (2000: 132), “Hubungan manusia dalam masyarakat dimulai dari hubungannya dengan antarorang termasuk perempuan dengan seorang pria”.	155

10	<p><b>“Para santri dan juga masyarakat sudah tahu dengan kedatangan Nisa. Bahkan mereka juga menyebarkan rumor tidak bagus di lingkungan ini.”</b></p>	<p>Beredar rumor yang tidak bagus di masyarakat tentang kedatangan Nisa.</p>	<p>Berdasarkan kutipan (07) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam masyarakat. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Tokoh Nisa menjadi perbincangan dengan beredar rumor yang tidak bagus tentang kedatangan Nisa. Ini dipicu karena kehadiran Nisa di pernikahan kedua Gus Azzam menimbulkan banyak pertanyaan bagi masyarakat. Ini berkaitan dengan sistem nilai yang berlaku di masyarakat. Hal ini sejalan dengan Sugihastuti (2000:143) menerangkan “Citra sosial ini memiliki hubungan dengan norma-norma dan sistem nilai yang berlaku dimasyarakat, tempat wanita menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antarmanusia.”</p>	157
11	<p><b>Nisa langsung terkenal sebagai pelakor. Para santriwati dan juga tetangga di sekitar pesantren menghakimi Nisa tanpa tahu bagaimana kenyataannya. Bercadar, tapi mengambil suami orang dan mengakibatkan perceraian orang lain.</b> Apalagi itu adalah pernikahan yang semua orang tahu, pernikahan Gus Azzam dan Ning Miftah.</p>	<p>Nisa dicap pelakor, dan difitnah.</p>	<p>Berdasarkan kutipan (08) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam masyarakat. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Tokoh Nisa dicap sebagai pelakor karena hadir dipernikahan sebagai istri kedua dan menyebabkan perceraian dengan istri pertama. Nisa juga difitnah telah hamil duluan. Ini berhubungan dengan sistem nilai yang berlaku di masyarakat berkaitan dengan istri kedua yang pernikahannya secara tiba-tiba dan membuat perceraian dengan istri pertama sehingga diperbincangkan di masyarakat. Hal ini sejalan dengan Sugihastuti (2000:143) menerangkan “Citra sosial ini memiliki hubungan</p>	161

	<p>“Secantik apa sih wajahnya sehingga bisa membuat Gus Azzam berpaling dari Ning Miftah?” tanya wanita berkerudung merah pada temannya.</p> <p>“Bukan karena cantik, karena itu si pelakor hamil duluan sebelum Gus Azzam menikahi Ning Miftah!” sahut temannya yang berkerudung hijau.</p>		dengan norma-norma dan sistem nilai yang berlaku dimasyarakat, tempat wanita menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antarmanusia.”	
12	<p>“Bukannya itu karena Nisa pakai dukun?”</p> <p>“Gosip dari mana lagi? Kalo pake dukun mah enggak mempan sama Gus Azzam!”</p>	Nisa digosipkan menggunakan dukun.	Berdasarkan kutipan (09) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam masyarakat. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Nisa digosipkan menggunakan dukun untuk menikah dengan Gus Azzam. Ini berhubungan dengan sistem nilai yang berlaku di masyarakat berkaitan dengan pernikahan Nisa menjadi istri kedua yang diperbincangkan di masyarakat. Hal ini sejalan dengan Sugihastuti (2000:143) menerangkan “Citra sosial ini memiliki hubungan dengan norma-norma dan sistem nilai yang berlaku dimasyarakat, tempat wanita menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antarmanusia.”	162
13	Nisa melirik pada lelaki yang kini sudah meletakkan dagu yang ditumbuhi beberapa	Belum ada satu santri	Berdasarkan kutipan (11) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam masyarakat. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut	168

	bulu halus pada pundaknya. <b>Sudah dua hari berada di pesantren, namun belum ada satu santri pun yang akrab dengannya.</b>	pun yang akrab dengan Nisa.	menunjukkan bahwa selama dua hari di pesantren, belum ada satu santri pun yang akrab dengannya. Berarti Nisa melakukan hubungan dalam masyarakat namun belum ada yang akrab dengannya. Hal ini sejalan dengan Sugihatuti (2000: 132), “Hubungan manusia dalam masyarakat dimulai dari hubungannya dengan antarorang termasuk perempuan dengan seorang pria”.	
14	“ <b>Betah?</b> Tanya Gus Azzam sambil melirik Nisa. <b>Nisa mengangguk, suasana pesantren selalu bisa menenangkan hatinya.</b> Apalagi jika setiap hari selalu mendengar murotal dan juga murojaah para santri, <b>tak akan ada yang bisa menggantikan kedamaian seperti itu.</b>	Nisa betah dan merasa damai berada di pesantren.	Berdasarkan kutipan (11) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam masyarakat. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Nisa betah dan damai tinggal di lingkungan pesantren. Ini berkaitan dengan norma dan sistem nilai yang berlaku di lingkungan pesantren. Hal ini sejalan dengan Sugihastuti (2000:143) menerangkan “Citra sosial ini memiliki hubungan dengan norma-norma dan sistem nilai yang berlaku dimasyarakat, tempat wanita menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antarmanusia.”	184
15	<b>Para santriwati yang dilewati menundukkan kepala segan</b> saat mereka melintas. <b>Selama di pesantren, Nisa sudah mulai menunjukkan bagaimana</b>	Santriwati segan kepada Nisa. Kemampuan	Berdasarkan kutipan (12) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam masyarakat. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Nisa disegani oleh para santriwati. Serta dari kemampuan mengaji dan menghafalnya, para santriwati merasa bahwa	184



	<b>dia mengaji dan bagaimana hafalannya selama ini. Cukup membuat para santriwati tutup mulut dan merasa Ning Nisa memang pantas mendampingi Gus Azzam.</b>	mengaji dan menghafal Nisa baik.	Nisa memang pantas mendampingi Gus Azzam. Penilaian santriwati ini berdasarkan sistem nilai yang ada di pesantren, mengaji dan menghafal. Hal ini sejalan dengan Sugihastuti (2000:143) menerangkan “Citra sosial ini memiliki hubungan dengan norma-norma dan sistem nilai yang berlaku dimasyarakat, tempat wanita menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antarmanusia.”	
16	<b>“Ayahnya di mana bu, Bu?”</b> “Suami saya meninggal saat Yuda berumur sepuluh tahun. Sejak saat itu, Huda yang berperan menjadi kakak sekaligus ayah untuk Yuda. Kelihatan tak akur ya mereka berdua? Dulu Yuda lahir dengan jarak 15 tahun dari Huda.” <b>“Oh, maaf, Bu. Suatu saat pasti Yuda akan mengerti bagaimana kondisi keluarganya,”</b> ucap Nisa tulus.	Nisa bersikap sopan.	Berdasarkan kutipan (13) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam masyarakat. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Nisa bersikap sopan mendengar jawaban tentang ayah Huda dan Yuda. Ia meminta maaf. Ini menunjukkan bahwa sikap Nisa berkaitan dengan sistem nilai yang berlaku di masyarakat yang meminta maaf mendengar jawaban mengenai orang yang telah meninggal. Hal ini sejalan dengan Sugihastuti (2000:143) menerangkan “Citra sosial ini memiliki hubungan dengan norma-norma dan sistem nilai yang berlaku dimasyarakat, tempat wanita menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antarmanusia.”	246
17	<b>Namun, sejak kedatangan Nisa, ibunya lebih segar dan jauh berbeda. Yuda</b>	Kehadiran Nisa	Berdasarkan kutipan (14) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam masyarakat. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut	256

	<p><b>yang biasanya nongkrong dan jarang pulang pun sekarang sudah lebih betah di rumah.</b> Menempel pada Nisa untuk sekedar dibantu mengerjakan PR dari sekolah atau pun belajar mengaji. Rumah yang dulu sepi, kini lebih sering terdengar suara murotal ataupun suara mengaji wanita itu.</p>	<p>memberikan suasana yang lebih baik.</p>	<p>menunjukkan bahwa kehadiran Nisa memberikan suasana baru yang berbeda menjadi jauh lebih baik. Ini menunjukkan bahwa sebagai anggota masyarakat, Nisa mengadakan hubungan yang baik antarmanusia. Hal ini sejalan dengan Sugihastuti (2000:143) menerangkan “Citra sosial ini memiliki hubungan dengan norma-norma dan sistem nilai yang berlaku dimasyarakat, tempat wanita menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antarmanusia.”</p>	
18	<p><b>“Benarkah, Nisa?”</b>  <b>Nisa mengangguk pelan, “Iya, Bu. Saya telah menikah.”</b>  <b>“Astaghfirullah. Kenapa kamu tak jujur pada Ibu?</b> Apakah kamu tak percaya pada kami?” tanya Bu Nurul sambil mengelus dada.</p>	<p>Nisa tak jujur pada keluarga Bu Nurul.</p>	<p>Berdasarkan kutipan (15) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam masyarakat. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Nisa bersikap tak jujur kepada keluarga Bu Nurul. Nisa tak jujur bahwa ia telah menikah. Ini menunjukkan bahwa sebagai anggota masyarakat, Nisa mengadakan hubungan antarmanusia, dan sikap Nisa diukur berdasarkan sistem nilai yang berlaku di masyarakat. Hal ini sejalan dengan Sugihastuti (2000:143) menerangkan “Citra sosial ini memiliki hubungan dengan norma-norma dan sistem nilai yang berlaku dimasyarakat, tempat wanita menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antarmanusia.”</p>	272

19	<p>“Ibu yang seharusnya berterima kasih. <b>Kamu membuat dunia Ibu lebih berwarna.</b>”</p> <p>“<b>Ibu sudah seperti ibu kandung Nisa sendiri,</b>” bisik Nisa sambil memeluk Bu Nurul.</p>	Nisa bersikap baik dan sopan.	Berdasarkan kutipan (16) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam masyarakat. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa kehadiran Nisa membuat dunia Bu Nurul lebih baik. Nisa juga sopan dan baik dengan memeluk Bu Nurul sambil berbisik kalimat yang baik pula. Ini menunjukkan bahwa sebagai anggota masyarakat, Nisa mengadakan hubungan yang baik antarmanusia. Hal ini sejalan dengan Sugihastuti (2000:143) menerangkan “Citra sosial ini memiliki hubungan dengan norma-norma dan sistem nilai yang berlaku dimasyarakat, tempat wanita menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antarmanusia.”	277
20	<p><b>Nisa bisa dengan cepat menyesuaikan diri di sana,</b> tetap dengan cadar yang menutupi wajahnya. <b>Banyak yang tahu bagaimana wajah asli Nisa, tapi tak membuat wanita itu dikucilkan.</b> Apalagi Nisa memang berniat mencari ilmu di sana dan memperbanyak hafalan. Hal itu membuat <b>para santriwati di sana kagum dengan sosok Nisa yang tangguh dan tak</b></p>	Nisa pandai menyesuaikan diri.	Berdasarkan kutipan (17) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam masyarakat. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Nisa pandai dan cepat beradaptasi dengan lingkungan pesantren yang baru. Nisa juga tak dikucilkan. Dan Nisa dikagumi sebagai sosok yang tangguh dan tak mudah mengeluh. Ini menunjukkan bahwa sebagai anggota masyarakat, Nisa mengadakan hubungan yang baik antarmanusia. Hal ini sejalan dengan Sugihastuti (2000:143) menerangkan “Citra sosial ini memiliki hubungan dengan norma-norma dan sistem nilai yang berlaku dimasyarakat, tempat wanita menjadi anggota dan berhasrat	279

	<b>mudah mengeluh.</b>		mengadakan hubungan antarmanusia.”	
21	<b>Sifat yang ringan tangan dan pandai memasak, membuatnya makin disukai. Tak jarang dia melakukan kursus memasak untuk para santriwati.</b> Walau sering mengajarkan memasak dan membagikan resepnya, tapi buatan Nisa tetap berbeda dari buatan santriwati yang lain. Kue buatan Nisa itu rasanya pas.	Nisa memiliki ifat yang ringan tangan dan pandai memasak, membuatnya makin disukai	Berdasarkan kutipan (18) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam masyarakat. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Nisa merupakan orang yang ringan tangan dan pandai memasak, serta sering melakukan kursus memasak. Ini menunjukkan bahwa sebagai anggota masyarakat, Nisa mengadakan hubungan yang baik antarmanusia. Hal ini sejalan dengan Sugihastuti (2000:143) menerangkan “Citra sosial ini memiliki hubungan dengan norma-norma dan sistem nilai yang berlaku dimasyarakat, tempat wanita menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antarmanusia.”	280
22	Nisa tak bisa menyembunyikan rasa haru, memang saat di tempat ini, <b>Asma adalah santriwati sekaligus abdi ndalem yang paling dekat dengannya. Dipeluknya Asma dengan erat, menyampaikan bahwa dia juga merindukan santriwati tersebut.</b>	Nisa memeluk erat Asma karena Asma adalah santriwati sekaligus abdi ndalem yang paling dekat	Berdasarkan kutipan (19) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam masyarakat. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Nisa memeluk Asma yang telah lama tak bertemu. Asma adalah santriwati sekaligus abdi ndalem yang paling dekat dengannya. Ini menunjukkan bahwa sebagai anggota masyarakat, Nisa mengadakan hubungan yang baik antarmanusia. Hal ini sejalan dengan Sugihastuti (2000:143) menerangkan “Citra sosial ini memiliki hubungan dengan norma-norma dan sistem nilai yang berlaku dimasyarakat, tempat wanita menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan	308

		dengannya.	antarmanusia.”	
23	<b>Toko roti yang dibangunnya dengan susah payah itu akhirnya memberikan hasil yang maksimal. Siapa yang tak mengenal Nisa Bakery? Salah satu merk roti andalan yang kualitasnya tak diragukan. Berbagai macam kelas bisnis dan pelatihan telah diikutinya,</b> itu pun tak lepas dari dorongan Dokter Huda yang memintanya untuk terus maju.	Nisa berpartisipasi dalam pembangunan di masyarakat dengan menjalankan bisnis roti.	Berdasarkan kutipan (20) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam masyarakat. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Nisa menjalankan bisnis toko roti. Ini menunjukkan bahwa Nisa ikut berpartisipasi dalam pembangunan di masyarakat. Hal ini sejalan dengan Wibowo (2011: 357) mengemukakan, “Partisipasi perempuan saat ini juga menyatakan fungsinya mempunyai arti pembangunan dalam masyarakat.”	323
24	Nisa melihat laporan penjualan cabang barunya selama beberapa bulan dengan senyum bahagia. Ucapan Dokter Huda benar, di kota ini sangat cocok untuk membangun cabang baru. Tak ada masalah berarti untuknya, bahkan tak semenakutkan yang dia kira. <b>Bersama dengan beberapa karyawan senior, dia telah merekrut karyawan di sekitar</b>	Nisa merekrut karyawan di sekitar toko.	Berdasarkan kutipan (21) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam masyarakat. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Nisa menjalankan bisnis yang dapat membuka lowongan kerja. Ia merekrut beberapa karyawan di sekitar toko. Ini menunjukkan bahwa Nisa ikut berpartisipasi dalam pembangunan di masyarakat. Hal ini sejalan dengan Wibowo (2011: 357) mengemukakan, “Partisipasi perempuan saat ini juga menyatakan fungsinya mempunyai arti pembangunan dalam masyarakat.”	323-324

	<b>toko, menambah lowongan kerja baru tentunya.</b>			
25	Menjadi orang kaya tidak menjadikan wanita itu menjadi sombong, <b>bahkan ia punya panti asuhan sendiri untuk anak-anak yang ditelantarkan orang tua mereka. Panti asuhan yang mempunyai anak asuh sekitar dua puluh lima</b> itu juga mendapatkan donasi yang cukup besar dari teman-teman sesama pengusaha.	Nisa memiliki panti asuhan untuk anak yang ditelantarkan orang tuanya.	Berdasarkan kutipan (22) tersebut, menunjukkan aspek citra perempuan dalam masyarakat. Salah satu aspek dari citra sosial. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa selain menjalankan bisnis, ia juga memiliki panti asuhan untuk anak-anak yang ditelantarkan orang tua nya. Ini menunjukkan bahwa Nisa berpartisipasi dalam pembangunan di masyarakat. Ini menunjukkan bahwa Nisa ikut berpartisipasi dalam pembangunan di masyarakat. Hal ini sejalan dengan Wibowo (2011: 357) mengemukakan, “Partisipasi perempuan saat ini juga menyatakan fungsinya mempunyai arti pembangunan dalam masyarakat.”	325

## LAMPIRAN 6

### BIOGRAFI PENGARANG



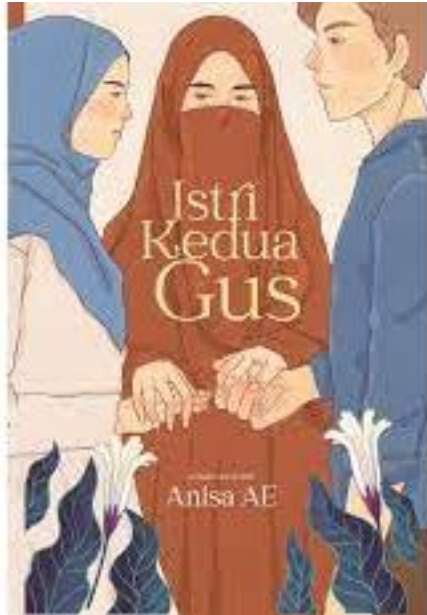
Anisa AE adalah seorang ibu rumah tangga yang suka menulis dan selalu ingin memberikan pengalaman yang dimilikinya pada orang lain. Mempunyai lebih dari lima puluh judul antologi dan dua novel yang diterbitkan sendiri, serta satu buku non fiksi. Anisa AE merupakan owner dari AE Publishing sekaligus founder dari komunitas menulis Sastra Indonesia Org ini sering menulis kisah dan pengalamannya di blog pribadi

[www.anisaae.com](http://www.anisaae.com) dan blog novelnya [www.novel.anisaae.com](http://www.novel.anisaae.com).

Anisa Ae, bertempat tinggal di Kota Kepanjen, Malang. Ibu dari seorang anak ini pernah menjadi reporter di InfoKepanjen.com. Tertarik pada dunia sastra sejak kelas 4 SD tapi baru menekuni 4 tahun yang lalu. Admin grup menulis “Antologi Es Campur” dan mantan kordinator IIDN (Ibu-ibu Doyan Nulis) Jawa Timur ini telah mempunyai puluhan antologi, salah satunya adalah Cemat-Cenut Matematika (Gramedia). Karya lainnya pernah dimuat di Majalah Potret dan profil bisnisnya pernah dimuat di majalah Inspirasi Bisnis, Radar Malang (Jawa Pos), dan Padang Ekspres (Jawa Pos).

## LAMPIRAN 7

### SINOPSIS NOVEL



Ketika menerima lamaran sang Gus, Nisa tidak percaya. Baginya ini hanyalah mimpi yang terlalu indah. Namun, semuanya menjadi terasa nyata ketika ia benar-benar sudah berpindah rumah dan sah menjadi istri kedua sang Gus.

Sayangnya, tak semua menerima Nisa, sebagian mengejeknya, yang lain menggunjingkannya sebagai orang ketiga di pernikahan sang Gus. Meski, sang Gus terus menunjukkan rasa sayangnya. Nisa sedikit

merasa terganggu dengan kabar tak enak di sekeliling mereka.

Haruskah ia bertahan atau pergi dan membiarkan Gus bahagia dengan istri pertamanya?



## LAMPIRAN 8

### RIWAYAT HIDUP



Winda Wati dilahirkan di Teluk Leban pada tanggal 02 Desember 1998. Terlahir dari pasangan Haromaini dan Rokibah. Winda adalah anak ke dua dari 3 bersaudara. Penulis memulai sekolah dari SDN 60/1 Teluk Leban, kemudian melanjutkan sekolah pendidikan di SMPN 15 Batanghari. Setelah lulus, penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 7 Batanghari dengan mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan pada akhirnya penulis melanjutkan pendidikan lagi di Universitas Batanghari dan diterima di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan jurusan Bahasa dan Seni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama menjalani Pendidikan di Universitas Batanghari, penulis mengikuti Praktek Pelaksanaan Lapangan (PPL) di SMKN 4 Kota Jambi. Penulis menyelesaikan Pendidikan di Universitas Batanghari dengan menyelesaikan skripsi yang berjudul **CITRA PEREMPUAN TOKOH NISA DALAM NOVEL *ISTRI KEDUA* GUS KARYA ANISA AE.**